

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER SISWA MADRASAH
ALIYAH NEGERI SE KOTA MEDAN**

DISERTASI

Oleh :

AHMAD DARWIS
NIM: 943111020216

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Darwis
Nim : 94311020216
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Model Pendidikan Karakter Siswa Madrasah
Aliyah Negeri se Kota Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi ini bena-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya orang lain. Adapun pendapat dan kutipan orang lain dikutip sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa dalam disertasi ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk bentuk peniruan lain yang dianggap melanggar peraturan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Medan, Februari 2020
Yang membuat pernyataan

Ahmad Darwis
NIM. 943111020216

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

MODEL PEMBINAAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALYAH NEGERI SE KOTA MEDAN

Oleh :

AHMAD DARWIS
NIM. 943111020216

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 18 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 1501001 18603 1 002

Prof. Dr. Saiful AkhyarLubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

PENGESAHAN

Disertasi berjudul: “MODEL PEMBINAAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI MEDAN SE KOTA MEDAN”, an. Ahmad Darwis, NIM. 943111020216 Program studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Ujian Pendahuluan Disertasi (Tertutup) Pascasarjana UIN SU Medan pada hari Kamis, Tanggal 16 Januari 2020. Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (DR) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 18 Februari 2020
Panitia Sidang Ujian Disertasi
(Terbuka) Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
NIP. 196402091 198903 1 003

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Anggota,

1. Prof. Dr. Abd Mukti, M.A
NIP. 1501001 18603 1 002

2. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 19551105 198503 1 001

3. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
NIP. 19590324 198601 1 001

4. Dr. Mardianto, M. Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

5. Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1 037

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091 198903 1 003

ABSTRAK

MODEL PEMBINAAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI SE KOTA MEDAN



Nama : Ahmad Darwis
NIM : 943111020216
Tempat/ Tgl Lahir : Patumbak /29 Oktober 1972
Nama Ayah : H. Muhammad Kasim
Nama Ibu : Hj. Nasibah
Prodi : Pendidikan Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd Mukti, MA
Pembimbing II : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari materi pembinaan karakter yang diberikan pada siswa, penggunaan model pembinaan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan solusinya di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Masalah dalam penelitian ini adalah pengungkapan deskriptif secara komprehensif dan mendalam tentang pendidikan karakter. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diperoleh dari hasil masukan dari para ahli, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket penilaian model yang di analisis dan di konsultasikan kepada ahli. Subyek penelitian ini adalah pakar pendidikan karakter, pimpinan madrasah, guru, dan siswa MAN se kota Medan.

Objek dalam penelitian ini adalah model pendidikan karakter siswa, kemudian kebijakan dan pengembangan model pendidikan karakter siswa berbasis pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), Uji Coba model pendidikan karakter ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter, dengan mendapatkan hasil masukan dari dua orang ahli di bidang karakter, satu orang ahli di bidang desain pendidikan karakter kemudian satu orang mewakili kepala madrasah/guru serta disetujui oleh kedua promotor dan tanggapan dari siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah materi yang di sampaikan guru sesuai dengan apa yang sudah tertera di dalam silabus, materi pokok pendidikan karakter terdiri dari beberapa materi yang telah disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah berlaku oleh para guru pengasuh mata pelajaran pendidikan karakter. Model pembinaan Karakter siswa di MAN se Kota Medan dilakukan dengan implementasi program kerja Madrasah yang dirumuskan oleh pimpinan Madrasah. Kendala-kendala dalam pembinaan karakter siswa, dipengaruhi beberapa faktor yaitu kondisi input pembelajaran, sumber belajar dari guru, sumber belajar yang lain belum di gali, model pembelajaran masih tradisional guru terjebak pada rutinitas program yang sudah direncanakan.

Kata kunci : Model, Pembinaan Karakter, Siswa

ABSTRACT

THE MODEL OF COACHING STUDENTS CHARACTER OF MADRASAH ALIYAH NEGERI IN KOTA MEDAN



Name	: Ahmad Darwis
NIM	: 943111020216
Place and date of birth	: Patumbak /29 Oktober 1972
Father's name	: H. Muhammad Kasim
Mother's name	: Hj. Nasibah
Prodi	: Islamic Education
Supervisor I	: Prof. Dr. Abd Mukti, MA
Supervisor II	: Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A

The aim of this research is to learn about the choaching character that give to the students, the use of the model of choaching character, implementation of learning character, the resistance in implementation of choacing character and the solution at Madrasah Aliyah in Kota Medan.

The method used of this research is qualitative method. The prople of this research is to describe as a comprehensive about the choaching character. The data used of this research is qualitative method get from the result and suggestion of experts, observation, interview, documentation and questionnaire model that analyze and compared to the expert. Subject of this research is expert of education character, the leader of school, teacher, and students of all of MAN in Kota Medan.

Object of this research is the model of students education character, and then the policy and the development of students education character model based on cooperative learning. Testing of education character model set based on the development of education character model needs. One of the expert of education character model, and then one of headmaster/teacher, and aproved by the two promoter and students response.

The results of this research is the subject of material that convey by the teacher based on listed in syllabus, the main material of education character shape of some that set based on provisions by the teacher of education character. The model of students choaching character in MAN of Kota Medan conducted by implementation of work planning of school that formulated by the headmaster. The resistance in students choaching character, affect by some factors, that is input of learning condition, learning source by the teacher, another learning source has not dug up, the learning model still traditional model, so make the teacher stuck on the planning program

Keywords: Model, Choaching Character, Student.

الملخص

عنوان الرسالة :

" نموذج تكوين شخصية المتعلمين في المدرسة العالية الحكومية بمدينة ميدان "

اسم الطالب : أحمد درويس

رقم القيد : 943111020216

القسم : التربية الإسلامية

مكان وتاريخ الميلاد : باتومباك ، 29 يناير 1972 م

اسم الوالد : محمد قاسم

اسم الوالدة : نسبية

المشرف الأول : أ.د. عبد المعطي

المشرف الثاني : أ.د. سيف الأخيار لوبيس



يهدف البحث إلى تعلم مادة تكوين شخصية المتعلمين المتعلقة باستخدام نموذج تكوين شخصيتهم وتطبيق تربية الشخصية ، والموانع التي يواجه في تطبيقها ، والحلول التربوية . أما الطريقة المستخدمة للبحث كانت بدراسة مكتبية ، والمشكلات للبحث كانت العبرة التصويرية الشاملة عن تربية الشخصية . والبيانات للبحث كانت باستخدام دراسة مكتبية المحصورة من المتخصصين فيها ، والاستطلاع الميداني ، والحوارات الشخصية ، والبيانات الورقية والاستبيانات التي يحللها المتخصصون . والموضوع للبحث هم المتخصصون في التربية ، ورئيس المدرسة ، والمعلمون والمتعلمون بالمدرسة العالية بمدينة ميدان . أما الأهداف للبحث الحصول على نموذج تربية الشخصية للمتعلمين ، ثم القرارات وتنمية النموذج على أساس التعاون في تعليمها ، وتجربة نموذج تربية الشخصية وفقا لما يحتاج إليها النموذج ، والإقتراحات من المتخصصين الاثنين أولهما متخصص في التخطيط التصويري لتربية الشخصية والثاني رئيس المدرسة بالتعريف من المشرفين للمتعلمين . أما النتيجة للبحث أن المواد التي يعلمها المعلمون توافق بما رتب عليه في المقررات الدراسية . والمادة الأساسية المدروسة فيها تتكون من المواد المقررة التي تدرس في المدرسة العالية المقررة لها . أما المشكلات الأساسية في تكوين الشخصية للمتعلمين تتأثر بأسباب تالية وهي الظروف الدراسية ومصادر التعليم من المعلمين والمصادر الأخرى غير معروفة وطرق التدريس التي لا تناسبها بالطرق العصرية التي كان المعلمون يتمسكون بالمرامج المعينة .

الكلمات المرشدة ، متعلمين ، الشخصية تربية

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan taufiknya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjunga kita Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya yang kita harapkan di kemudian hari kelak.

Penulisan ini fokus pada model pembinaan karakter siswa MAN se kota Medan, kajian ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pendidikan karakter yang berbasis pembelajaran kooperative (*Cooperative Learning*), yang berupaya untuk mendidik siswa memiliki karakter yang baik.

Dalam menyelesaikan disertasi ini, penulis banyak menerima bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis berada dalam masa pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, M.Si selaku Direktur Program Pasca Sarjana yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan selama penulis berada dalam masa pendidikan di pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,
3. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam serta staf dosen dan pegawai yang banyak memberikan bantuan kepada penulis berada dalam masa pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Prof. Dr Abd Mukti, MA selaku Pembimbing 1 dan Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A selaku pembimbing II berkat bimbingan yang mereka berikan kepada penulis dengan penuh kesabaran, ketekunan dan keikhlasan akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A, juga Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.Si, dan Bapak DR. Mardianto, M.Pd, serta Bapak DR. Burhanuddin, M.Pd yang telah banyak memberikan masukan dalam penelitian. Semoga menjadi amal jariyah bagi mereka dan bermanfaat bagi yang lain.
6. kepada Rektor UMN Al washliyah, dan para pegawai dan dosen yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil, semoga bermanfaat bagi penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
7. Kepada ayahanda dan Ibunda yang telah banyak memberikan bantuan berupa motivasi dan doa serta istri tercinta Sri Mulyani yang dengan setia mendampingi dan memotivasi penulis.
8. Kepada Keluarga dan terlebih kepada anak-anak kami semuanya yang tercinta. Yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku yang berada di pascasarjana Universitas Islam Negeri yang telah memberikan support kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini

Penulis menyadari bahwa tiada hasil karya manusia yang sempurna, begitu juga dengan penulisan disertasi ini tentu tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan semoga bermanfaat dalam melengkapi hasil studi ini.

Atas bantuan dan perhatian yang sudah saya terima dari semua pihak saya ucapkan jazakumullah khoir semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin

Medan, Februari 2020
Penulis,

Ahmad Darwis
NIM. 43111020216

TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	
يَ ◌َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ ◌َ	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	:	كتب
Fa'ala	:	فعل
Žukira	:	ذكر
Yazhabu	:	يذهب
Su'ila	:	سئل

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	N a m a	Huruf dan tanda	N a m a
—َ—	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ي —َ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و —َ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	:	قالا
ramā	:	رم
qīla	:	قبل
yaqūlu	:	يقول

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

Ta marbutah hidup. *Ta marbutah* hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

- 1) *Ta marbutah* mati. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat fathah sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 2) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

- Raudah al-atfāl: لطفافة رو
- Al-Madīnah al-Munawwarah: المنورة ينة المد
- Al-Madinatul Munawwarah: مد ر لمنو ينة المد
- Talhah: طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbanā: ربنا
- Nazzala: نزل
- Al-birr: البر
- Al-hajj: الحج
- Nu'ima: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1). Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2). Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- Ar-rajulu: جل الر
- As-sayyidatu: ة السيد
- Asy-syamsu: الشمس
- Al-qalam: القلم
- Al-badi'u: يع البد

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- Ta'khuzūna: ن خذو تتأ
- An-nau': النوع
- Syai'un: شئى
- Inna: ان
- Umirtu: امرت
- Akala: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin: الرازقين خير لهو الله وان
- Wa innalaha lahua khairuraziqin: الرازقين خير لهو الله وان
- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna: المزان و الكيل فوا فواو
- Fa auful-kaila wal-mizana: المزان و الكيل فوا فواو
- Ibrāhim al-Khalil: الخليل هيم ابرا
- Ibrahimul-Khalil: الخليل هيم ابرا
- Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti: البيت حج س النا على لله و
- Walillahi ‘alan-nasi hijju baiti: البيت حج س النا على لله و
- Man ista’a ilaihi sabila: سبيلا اليه ع استط من
- Manistata’a ilahi sabila: ا سبيل اليه ع استط من

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wadi’a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur’ānu
- Syahru Ramadānal-lazi unzila fihil Qur’ānu
- Wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra’āhu bil ufuqil mubin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib
- Lillāhi al-amru jami'an
- Lillāhil-amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alim

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN	iii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	13
C. Perumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Kegunaan Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan.....	16
 BAB II: KERANGKA TEORI.....	18
A. Model Pembinaan Karakter	18
1. Pengertian Pembinaan Karakter	18
2. Model Pembinaan Karakter	21
3. Tujuan Pembinaan Karakter	41
4. Pendidikan Karakter dalam bentuk Pendidikan Nasional.....	47
5. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	50
6. Nilai Nilai Pendidikan karakter	57
7. Pentingnya Pendidikan Karakter	82

8. Faktor- Faktor yang mempengaruhi karakter	86
B. Format Model Pembinaan Karakter di Sekolah/Madrasah	89
1. Kurikulum Pendidikan Karakter	89
2. Pendekatan Pendidikan Karakter.....	95
3. Perencanaan Pendidikan Karakter.....	99
4. Prinsip Pendidikan karakter.....	102
5. Peran pendidik dalam Pendidikan Karakter	105
6. Penilaian pendidikan Karakter.....	112
7. Karakter Siswa Menengah Atas.....	114
8. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter	116
9. Strategi dan Model Pendidikan Karakter.....	122
C. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	126
1. Strategi Pembelajaran	126
2. Model Pembelajaran Kooperatif	130
3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	134
4. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif.....	135
5. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.....	138
6. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	140
7. Prinsip- prinsip Pembelajaran Kooperatif	142
8. Proses Pembelajaran Kooperatif.....	143
9. Kekuatan atau Keunggulan pembelajaran Kooperatif.....	146
10. Beberapa Variasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning...	151

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	157
B. Lokasi Penelitian	159
C. Alat Pengumpul Data	161
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	163
E. Sasaran Klien (<i>Target Clientele</i>).....	
F. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan.....	

G. Perumusan Tujuan	
H. Perencanaan dan Penyusunan Model.....	
I. Teknik Analisis data	

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	177
A. Temuan Umum	177
1. Profil MAN 1 Medan	177
2. Profil MAN 2 Model Medan.....	179
3. Profil MAN 3 Medan	180
B. Temuan Khusus.....	181
1. Materi Karakter	181
2. Model Pembinaan Karakter.....	186
3. Pelaksanaan Pembinaan Karakter	191
4. Kendala Yang di hadapi	196
C. Hasil Pengembangan Model Pendidikan Karakter	197
1. Model Desain Pendidikan Karakter	197
2. Rumusan Desain Pembelajaran.....	200
3. Model Pembinaan Karakter.....	191
4. Kendala Yang di hadapi dan Solusinya	196
D. <i>Field Testing</i>	207
1. Uji Coba Tahap Pertama	207
2. Uji Coba Tahap Kedua	220
3. Uji Coba Tahap Ketiga	227
E. Pengujian Keefektifan Model pada Target.....	234
1. Pembahasan Umum	234
2. Komponen Model	238
3. Asumsi Model	239
4. Pendekatan Model	240
5. Indikator Keberhasilan	240
6. Komponen Utama Model	241
7. Visualisasi Model	245

8. Asumsi Model	246
F. Validasi Model Konseptual	246
1. Model Layak Dikembangkan	246
2. Validasi Model	246
3. Tujuan Validasi	247
4. Aspek yang Divalidasi	247
5. Responden	247
6. Teknik Validasi	248
7. Teknik Analisis	248
8. Aplikasi Model	248
G. Pembahasan Khusus.....	248
1. MAN dan Pendidikan Karakter	248
H. Keterbatasan Penelitian.....	249
L. Model Desain Pendidikan Karakter	250
BAB V. : PENUTUP	252
A. Kesimpulan	252
B. Saran	253
DAFTAR PUSTAKA	254
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1	Pembentukan Karakter Individu Manusia.....	29
Tabel 2	Kelompok Konvigurasi Karakter	30
Tabel 3	Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran...	63
Tabel 4	Perbandingan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	139
Tabel 5	Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	141
Tabel 6	Perbandingan Empat Pendekatan Dalam Pembelajaran Kooperatif.....	151
Tabel 7	Situs Kegiatan	157
Tabel 8	Jadwal Kegiatan Penelitian	158
Tabel 9	Kisi-Kisi Indikator Efektifitas Model Pembelajaran Pendidikan Karakter	170
Tabel 10	Nama-nama Kepala MAN 3 Medan.....	178
Tabel 11	Identitas MAN 3 Medan.....	179
Tabel 12	Tanggapan Ahli Pendidikan Karakter (Prof. Dr. Ja'far Siddik, M.A) Terhadap Model Pertama	207
Tabel 13	Masukan Ahli (Prof. Dr. Ja'far Siddik, M.A) dan Tindak Lanjut Pengembangan.....	211
Tabel 14	Tanggapan Ahli Pendidik Karakter (Prof. Dr. Asih Menanti., MS, S. Psi) Terhadap model Pertama	212
Tabel 15	Masukan Ahli (Prof. Dr. Asih Menanti, MS., S.Psi) dan Tindak lanjut Pengembangan	213
Tabel 16	Tanggapan Ahli Desain (Dr. Mardianto, M.Si) Terhadap Model Kedua.....	220
Tabel 17	Masukan dan Tanggapan Ahli (Dr. Mardianto, M.Si) Terhadap model Kedua	224
Tabel 18	Tanggapan Penilaian Kepala Madrasah/Guru Terhadap Evaluasi Hasil dan Proses	230
Tabel 19	Tanggapan Penilaian siswa terhadap Keseluruhan Desain Model Pendidikan karakter ketiga.....	232

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Gran Design Pendidikan Karakter.....	33
Gambar 2	Strategi Mikro Pendidikan Karakter.....	36
Gambar 3	Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter	97
Gambar 4	Pengembangan Model Pembelajaran.....	245

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan dan Catatan Observasi MAN se Kota Medan
- Lampiran 2 Panduan dan Observasi Kegiatan Kebiasaan Siswa
- Lampiran 3 Panduan dan Catatan Wawancara dengan Kepala MAN se Kota Medan
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan WKM 3 MAN se Kota Medan
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan WKM MAN 3 Medan
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Guru MAN 1 Medan
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Guru MAN Model 2 Medan
- Lampiran 8 Pedoman Wawancara dengan Guru MAN 3 Medan
- Lampiran 9 Pedoman Wawancara dengan Konselor MAN 1 Medan
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara dengan Konselor MAN Model 2 Medan
- Lampiran 11 Pedoman Wawancara dengan Konselor MAN 3 Medan
- Lampiran 12 Pedoman Wawancara dengan Siswa MAN 1 Medan
- Lampiran 13 Pedoman Wawancara dengan Siswa MAN Model 2 Medan
- Lampiran 14 Pedoman Wawancara dengan Siswa MAN 3 Medan
- Lampiran 15 Dokumentasi
- Lampiran 16 Tanggapan Penilaian Siswa
- Lampiran 17 Model Desain Pendidikan Karakter Tahap Ketiga
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan, geng motor, begal, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku peserta didik kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan komplik dan kekerasan, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.

Kondisi krisis dan dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilakunya. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya anggota masyarakat yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga salah satu berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang

mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter sulit dilakukan.¹

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan besar itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.²

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa krisis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang dewasa dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.³

Sesungguhnya garis besar arah pendidikan karakter di Indonesia sudah di ungkap dalam draf *grand design* Pendidikan Karakter, publikasi 23 Oktober 2010.

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2011), h. 2-3.

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

³*Ibid*

Terungkap dalam draf tersebut kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*).⁴

Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber idiologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis, teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*) dari tokoh tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain lain.⁵

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendidikan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan *holistik* dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas kolaborasi hubungan antar siswa, guru, dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.

⁴ Muchlas samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Rosdakarya), 2011), h.111.

⁵ *Ibid*

7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah di bandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang

⁶ Zubaidi, *Desain*, h.195.

bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu sangat singkat dan hasilnya tidak dapat dilihat dengan mudah. Pendidikan karakter berkaitan dengan priode waktu panjang, sehingga pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kegiatan. Pendidikan karakter memerlukan suatu konsistensi dan keberlanjutan.

Di sinilah pentingnya pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam bidang pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas yang masih dalam konteks persekolahan.⁷

Dalam pandangan Doni Koesoema, pendidikan karakter di sekolah jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis perencanaan atau desain dalam pemrograman, yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis kelas, yang bertumpu

⁷Jeen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.147.

pada proses pembelajaran yang mengembangkan relasi komunikasi antar guru dan siswa yang bersifat dialogis dan banyak arah; (2) pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, yang bertumpu pada membangun pranata sekolah yang menanamkan nilai-nilai watak seperti kejujuran melalui peraturan yang tegas dan konsisten; dan (3) pendidikan karakter berbasis komunitas, yang bertumpu pada keterlibatan lembaga-lembaga keluarga, masyarakat, dan negara yang mengintegrasikan pembentukan karakter dalam kehidupan mereka. Tanpa ketiga basis pendidikan karakter yang utuh, sinergi, dan simultan itu maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan baik. Melalui pendidikan karakter yang tersistem atau terintegrasi itu maka dalam jangka panjang dan luas mampu mempengaruhi dan menjadi basis bagi pembentukan karakter bangsa secara keseluruhan. Karena itu pendidikan karakter menjadi bagian penting atau melekat dengan pendidikan kebangsaan dan lebih luas lagi dalam pembangunan bangsa.⁸

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah hati (*Spiritual and emotional development*), Olah pikir (*intellectual development*), Olah raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam

⁸ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h.19-20.

keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar tujuh jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Pendidikan karakter hanya akan menjadi sekedar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah akan menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral. Selama ini, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter yang kita bicarakan sesungguhnya adalah sebuah proses penanaman nilai yang seringkali dipahami secara sempit hanya sebatas ruang kelas, dan seringkali pendekatan ini tidak didasari prinsip pedagogi pendidikan yang kokoh.⁹

Jika ingin efektif dan utuh, pendidikan karakter mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata.¹⁰

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah non instruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

⁹ Masnur, *Pendidikan*, h, 153.

¹⁰ *Ibid*, h. 160-161.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti harus diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak makna tatanan sosial bersama.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan

konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Bila dilihat dari pentingnya pendidikan karakter, maka perlu ada upaya yang serius dari lembaga pendidikan terutama Madrasah Aliyah yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Diharapkan lembaga Pendidikan Islam ini menjadi salah satu wahana terjadinya proses transpormasi nilai-nilai dan norma-norma sebagai bagian dari pembentukan karakter kepribadian siswa.

Masyarakat abad XXI semakin penting menyadari pentingnya menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif, dan proaktif. Dewasa ini semakin disadari perlunya membentuk anak-anak muda yang yang trampil menyelesaikan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efesien baik secara individu maupun dalam kelompok. Pada abad XXI ini, banyak orang semakin menyadari bahwa sekedar mengetahui pengetahuan (*knowing of knowledge*) terbukti tidak cukup untuk dapat berhasil menghadapi hidup dan kehidupan yang semakin komplek, semakin cair, dan berubah dengan cepat. Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran sepanjang hayat dan mengoptimalkan potensi keberhasilan, pada abad XXI ini telah diterima secara luas gagasan untuk mengembangkan kemampuan personal generasi muda, serta membangun kecakapan mereka dalam berfikir efektif sebagai bagian dari edukasi secara utuh.¹¹

Pendidikan Karakter adalah merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karena karakter merupakan mestika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang-orang yang mempunyai karakter baik secara individual dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter maka lembaga pendidikan hendaknya memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan pembentukan karakter siswa.

¹¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif :Teori dan Asesmen*(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012), h. 2.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah).
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.¹²

Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹³

Diakui, persoalan karakter memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan akhlak pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berakhlak. Padahal apabila ditilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan dapat dipahami dan dihafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan akhlak atau karakter pada para siswa¹⁴.

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran kepada siswa tidak hanya diuntut sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana agar materi pelajaran yang disampaikan dapat

¹²Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Penerjemah Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 13.

¹³*Ibid.*

¹⁴Zubeidi, *Desain Pendidikan*, h.5.

menyentuh sehingga terjadi perubahan pada sikap dan tingkah laku siswa yang mencakup ketiga aspek pada diri siswa yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang di bawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Pendidikan karakter siswa di MAN se kota Medan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan strategi ceramah, diskusi, pemberian tugas. Namun pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa untuk bekerja sama antara satu dengan lainnya belum terlihat, padahal kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah/madrasah.

Ironisnya, model pendidikan *cooperative learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajaran enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak siswa juga tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam

¹⁵*Ibid*, h. 13.

satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.¹⁶

Dalam proses pembelajaran tugas guru tidak hanya sebatas mengajar menyampaikan materi di kelas, menyelesaikan pelajaran dengan target selesai kurikulum, yang penting mengajar siswa menjadi pandai dan bisa lulus dalam mengikuti ujian akan tetapi selain dari itu tugas guru adalah harus memahami latar belakang siswa yang berbeda beda, serta memahami hakikat manusia, bahwa manusia adalah makhluk sosial

Untuk membentuk karakter siswa di MAN se kota Medan, perlu adanya model pendidikan karakter siswa terutama melalui kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, serta dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, model pembelajaran kooperatif juga merupakan alternatif pengganti model tradisional yang memuat pengajaran yang penuh dengan berbagai instruksi dari pendidik. Dengan model pembelajaran kooperatif, siswa secara aktif terlibat dengan siswa yang lain dan materi belajar. Kesuksesan implementasi dari model ini adalah aktivitas atau program yang harus direncanakan, diorganisir, dan terstruktur dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.¹⁷

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning, Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana, 2010),h.28

¹⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta :PT Pustaka Pelajar, 2018), h. 33.

Dengan melihat fakta-fakta secara umum tentang pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan yaitu MAN 1, MAN 2 Model dan MAN 3 yang merupakan Madrasah yang pertama di kota Medan , maka penulis perlu melakukan penelitian tentang Model Pendidikan Karakter berbasis Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada tiga hal dapat diidentifikasi dari berbagai masalah yang terkait dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Lembaga Pendidikan saat ini mengalami berbagai persoalan, diantaranya adalah demoralisasi, hal ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Kecendrungan untuk mencapai target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional(UN), sedangkan proses pendidikan karakter tidak dilakukan secara optimal.
- 2) Model pendidikan karakter siswa di lembaga pendidikan perlu disempurnakan, pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design*, baik pada tahap perencanaan penerapan model pendidikan karakter siswa, penerapan model pendidikan karakter siswa, serta evaluasi terhadap model pendidikan karakter siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- 3) Bahwa model, bentuk, strategi pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se kota Medan perlu dikembangkan secara optimal. Untuk itu penulis menawarkan bagaimana pendidikan karakter direncanakan,

dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

2. Pembatasan Masalah

Pelaksanaan pendidikan karakter siswa di madrasah cakupannya sangat luas, pendidikan karakter melalui strategi dan model pembelajaran, pendidikan karakter melalui bimbingan konseling, pendidikan karakter melalui manajemen sekolah, pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian dengan pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Alasan penulis membatasi pendidikan karakter dengan strategi *Cooperative Learning* karena banyak kelebihanannya dalam pembelajaran, diantara kelebihan *Cooperative Learning* adalah :

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- 5) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa saja materi pembinaan karakter yang diberikan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan?
- 2) Bagaimana model pembinaan karakter siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan?

- 4) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembinaan karakter dan bagaimana solusinya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian Ini adalah untuk memperoleh gambaran dan penjelasan tentang model pendidikan karakter siswa yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan sebagai pijakan untuk model konseptual pembinaan karakter siswa MAN se kota Medan. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan :

- 1) Mengetahui materi pembinaan karakter yang diberikan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan.
- 2) Mengetahui penggunaan model pembinaan karakter dalam Kegiatan belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan.
- 3) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan.
- 4) Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan solusinya.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi secara nyata terhadap tiga hal:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi terhadap pihak Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan dalam melaksanakan penerapan model pembinaan karakter.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah: Kepala Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan, para guru dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan, pelaksana pengembang kurikulum dalam konteks pembinaan karakter siswa, pihak Kementerian Agama dan Pendidikan Nasional sebagai instansi yang berwenang dan menaungi sekolah bercirikan keislaman, yaitu

yang terkait dengan kebijakan-kebijakan strategis dalam pembinaan karakter siswa.

- 3) Sebagai bahan informasi dan studi perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini akan dibahas dalam 5 Bab, secara sistematis dimulai dari Bab I. Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya adalah pembahasan pada Bab II yaitu landasan teoretis, berisikan tentang ruang lingkup pembinaan karakter, mengemukakan sub pembahasan yaitu pengertian pendidikan karakter, model pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam bentuk pendidikan nasional, pendidikan karakter dalam perspektif islam, nilai nilai pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, faktor- faktor yang mempengaruhi karakter. Format Model Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah mengemukakan sub pembahasan yaitu kurikulum pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, perencanaan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, peran pendidik dalam pendidikan karakter, penilaian pendidikan karakter, karakter siswa menengah atas, tahapan pengembangan pendidikan karakter, strategi dan model pendidikan karakter. pendidikan karakter melalui pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) mengemukakan sub bab yaitu strategi pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif , tujuan pembelajaran kooperatif, konsep dasar pembelajaran kooperatif, karakteristik model pembelajaran kooperatif, langkah- langkah pembelajaran kooperatif, prinsip- prinsip pembelajaran kooperatif , proses pembelajaran kooperatif, kekuatan atau keunggulan pembelajaran kooperatif , beberapa variasi model pembelajaran kooperatif learning

Pembahasan pada Bab III. tentang metodologi penelitian, berisikan tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, alat pengumpul data,

instrumen pengumpul data, populasi dan sampel, Subjek dan objek penelitian, sasaran klien (*Target Clientele*), langkah-langkah penelitian pengembangan, perencanaan dan penyusunan model, perumusan dan penyusunan model, teknik analisis data

Selanjutnya pembahasan pada Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang Temuan Umum , Profil MAN 1 Medan, Profil MAN model 2 Medan, Profil MAN 3 Medan dan temuan khusus yang berisikan tentang materi pendidikan karakter, model pendidikan karakter dalam kegiatan belajar, Pelaksanaan pendidikan karakter, kendala Yang di hadapi dan solusinya. Selanjutnya adalah pembahasan pada Bab V Penutup yang berisikan tentang . Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, peran, huruf, sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari Bahasa Inggris (*Character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap tidak terhapuskan “sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak “merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”.¹⁸

Kata Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus di katakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.¹⁹ Jadi dengan demikian karakter seseorang dapat di lihat dengan jelas dari perilaku seseorang yang di lakukan secara spontan, tidak di buat-buat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan

¹⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h.10.

¹⁹Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 12.

karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.”²⁰

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari ‘tabiat’ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perilaku buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, menurut Sudewo, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.²¹

Karakter sering juga dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian atau tingkah laku. Jadi karakter adalah kumpulan dari tingkah laku baik seseorang yang dilakukan dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab.

Dalam istilah modern, ditekankan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah *karakter* dengan *personalitas*. Personalitas atau kepribadian dapat dipahami sebagai organisasi dinamis pada individu tempat sistem *psikofisikal* menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya.

²⁰ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Badan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), h. 3.

²¹ *Ibid.*

Kepribadian juga merupakan tingkah laku yang bisa kita lihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologis. Intinya, pola tingkah laku dan perbuatan pada cara seseorang dalam merespon situasi yang menunjukkan konsistensi tertentu, biasanya kita pahami sebagai karakter dan kepribadiannya²².

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.²³

Dalam wacana pendidikan karakter kata ini berkenaan dengan kualitas dan reputasi orang. Arti yang lain pembeda atau pembatas, membedakan atau membatasi yang satu dari yang lainnya, membedakan orang/masyarakat yang satu dari yang lainnya. Karakter juga dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif. Jadi definisi dari pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.²⁴

Karakter baik dan buruknya seseorang dapat di lihat dari reputasi seseorang, serta sejauhmana kontribusi nilai-nilai kebaikan yang dapat dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat terlihat dengan jelas dan dapat membedakan mana karakter yang baik dan karakter yang buruk. Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata latin “persona” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan

²²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.162.

²³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

²⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*(Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95.

perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma “*persona*” berarti bagaimana seorang tampak pada orang lain.²⁵

Dengan kata lain karakter sama dengan kepribadian atau sifat dan tingkah laku yang khas sehingga dapat membedakan dengan manusia yang lain.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat dipadankan dengan akhlak (*akhlak*), terutama dalam kosakata “*akhlak*” yang mulia” (*al-akhlak al-karimah*) sebagai lawan dari “akhlak yang buruk” (*al-akhlak al-Syuu*), yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah “budi pekerti”. Akhlak (*al-akhlak*) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi dalam “Min Akhlak Al-Nabiy”, ialah “Azimah (*Kemauan*) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (*membudaya*) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.”²⁶

2. Model Pendidikan Karakter

Sebelum penulis menjelaskan model pembelajaran pendidikan karakter alangkah baiknya dikupas terlebih dahulu perbedaan antara strategi, model, pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Penjelasan ini dipandang penting mengingat sejauh ini masih sering muncul salah paham atau *misleading* atas hal ini. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran

²⁵ Haedar, *Pendidikan*, h.11.

²⁶ Ahmad Muhammad Al Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad saw (Keluhuran dan Kemuliaannya)*, Alih bahasa Masdar Helmy dan Abd Khalik Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.13.

di kelas dan tutorial.²⁷ Model ialah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan sebuah kegiatan dalam pembelajaran.²⁸

Arends menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk merencanakan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²⁹

Dengan demikian bahwa model pembelajaran dapat dijadikan sebagai arah, acuan atau pedoman yang merupakan prosedur yang sistematis bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Fathurrahman Pupuh metode secara *harfiah* berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.³⁰

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, cet IV, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 46

²⁸ Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan menerapkan Ideologi lima-I* (Pekan Baru: LPPM UIN SUSKA, 2012), h.30.

²⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Jogyakarta: Insan Madani, 2012), h.5.

³⁰ *Ibid*, h.7.

Dengan demikian, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran.

Pendidikan karakter karena menyangkut penanaman nilai-nilai perilaku dalam sistem pendidikan khususnya di sekolah mestinya bersifat utuh dan terpadu, bahkan haruslah menyeluruh atau holistik. Pendidikan watak dan karakter selama ini sering dipandang dalam pengertian sempit, yaitu terbatas pada penanam nilai-nilai perilaku siswa atau subjek didik di ruang kelas dalam arti melalui kurikulum, padahal semestinya terpadu pada pendidikan karakter melalui budaya atau kultur edukasi, yang harus ditopang oleh prinsip pedagogi yang kokoh. Pendidikan karakter juga tidak sekedar bersifat pembelajaran melalui kurikulum, tetapi pembelajaran melalui keteladanan dari seluruh pihak di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini pendidikan karakter harus merupakan bagian yang menyatu dalam pendidikan yang bersifat holistik³¹.

Pendidikan holistik, terutama dalam cakupan pendidikan *holistic transformative (holistic-transformative education)* memiliki ciri-ciri berikut: (1) memberikan bagi peserta untuk berkembang secara utuh, (2) keterpaduan proses formal, non formal, dan keluarga, (3) keterpaduan antara teori, praktek, dan apa yang ada dalam masyarakat, (4) menekankan pengembangan secara optimal dalam diri individu dan kelompok, dan (5) partisipatif. Karena itu semua pihak dan para pemangku kepentingan tidak boleh berlepas tangan dari tanggung jawab pendidikan kakarakter. Para pihak di lembaga pendidikan, pemerintah, partai politik, media masa, pengusaha, organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga swasta dan swadaya masyarakat, keluarga, dan seluruh institusi sosial dalam masyarakat berkewajiban dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa. Dengan demikian semakin terpadu dan saling terkait antara fungsi lembaga-lembaga pendidikan dengan lembaga-lembaga di luar dalam sistem pendidikan karakter yang bersifat holistik.³²

³¹Haedar, *Pendidikan*, h.18.

³²*Ibid*, h. 18-19.

Sesuai apa yang dinyatakan oleh Elkind and sweet praktik persekolahan di Amerika Serikat pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan holistik (*holistic approach*). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.³³

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara :

- (1) Menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sini guru sebagai model teladan, *uswatun hasanah*.
- (2) Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab di antara mereka.
- (3) Menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral.
- (4) Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal.
- (5) Meningkatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan komponen sekolah (guru, siswa, guru BK, karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatan dalam masyarakat lainnya.
- (6) Mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antar guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.³⁴

Di lain pihak, Schulman dan Mekler dalam publikasinya berjudul *Bringing up A Moral Child* menekankan bahwa yang penting dalam pendidikan moral adalah membuat anak agar berperilaku santun dan baik (*good*) dan berlaku

³³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 139.

³⁴*Ibid*, h. 140-141.

adil (*just*), pengembangan nilai *good and just* adalah yang paling utama. Dalam pengertian *just* tidak sekedar adil, tetapi juga jujur menghargai hak-hak dan milik orang lain. Dengan demikian moralitas didefinisikan dalam dua aspek. *Pertama* niat, sikap, perilaku siswa harus baik, bahkan menjadi luhur (bila hal-hal yang baik telah menjadi darah daging, dihayati dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari maka yang baik itu telah menjadi luhur), sehingga memunculkan kesejahteraan pada diri sendiri dan juga sesamanya. *Kedua*, harus jujur dan adil artinya mempertimbangkan hak-hak orang lain tanpa memandang kedekatan, kekerabatan, tanpa adanya perasangka atau sebaliknya, tanpa memandang favoritism. Lebih lanjut dinyatakan oleh Schulman dan mekler bahwa ada tiga pondasi pengembangan moral, yaitu ; (i) penghayatan dan internalisasi terhadap standar dari orangtua tentang yang benar dan salah, (ii) pengembangan sikap dan reaksi empati, dan (iii) pengembangan dan pemerolehan standar moral sendiri³⁵.

Model dianggap *efektif* dan *efisien* apabila dalam penerapannya telah mencapai standart yang ditetapkan. Pengertian *efektif*, *efesiensi* adalah kosa kata yang sering terdapat dalam manajemen sumber daya manusia. Efektivitas diterjemahkan dengan makna tepat guna yakni suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki, sedangkan *efficiency* berasal dari kata latih *eficere yang berarti to effect*, menghasilkan, mengadakan dan menjadikan dalam bahasa Indonesia ditulis "*efisiensi atau efisien*" diterjemahkan dana guna kerja.³⁶

Darmiyati menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi/penanaman (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang

³⁵*Ibid*, h. 141.

³⁶James M. Hutabarat, *Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h. 98.

tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (*bersifat absolut*) dan yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan: baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari : dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Penyelenggaraan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak *absolute* atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.³⁷

Berdasarkan *grand design* yang di kembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial cultural tersebut dapat di kelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional depelopment*), olah pikir (*intellectual depelopment*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik dapat di gambarkan sebagai berikut :

³⁷Zubaedi, *Desain, h*, 191- 192.

Tabel 1: Pembentukan Karakter Individu Manusia

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur, Bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan Kreatif

Sumber : Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, Zubaiedi, 2012

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti, sebagaimana yang di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2 : Kelompok Konfigurasi Karakter

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter inti (core characters)
1	Olah hati	Religius Jujur Tanggung jawab Peduli Sosial Peduli lingkungan
2	Olah piker	Cerdas Kreatif Gemar membaca Rasa Ingin tahu
3	Olah raga	Sehat Bersih
4	Olah Rasa dan Karsa	Peduli Kerja sama (gotong royong)

Sumber : Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, Zubaiedi, 2012.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan uapaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia

yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁸

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata dan dekat dengan diri siswa, dan guru yang melaksanakan memiliki pemahaman konsep yang jelas dan terpadu dengan baik. Dan dibutuhkan juga kreativitas serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang menarik, yang dapat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Ratna Megawangi, juga mengungkapkan bahwa perlu diadakannya reformasi pendidikan kearah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas SDM, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik (menyeluruh). Tujuan pendidikan holistik, seperti yang di katakana oleh J. Krishnamurti adalah “*The highest function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole*” (fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan).Sizer dan Sizer yang dikutip Ratna Megawangi mengatakan bahwa tujuan pendidikan selain untuk mempersiapkan manusia masuk ke dalam dunia kerja, adalah untuk membuat manusia dapat berpikir secara menyeluruh serta menjadi manusia yang bijak (*thoughtful and decent human being*). Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “*good and smart*”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal saleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Oleh karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil dapat membentuk manusia berkarakter yang sangat di perlukan dalam mewujudkan sebuah Negara kebangsaan yang terhormat.

³⁸ *Ibid*, h.194

Seperti menurut Socrates: *“Then the man who’s going to be affine and good guardian of the city for us whill in nature be philosophic, spirited, swift, and strong.”*³⁹ Proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu, praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.⁴⁰

Desain pembelajaran pendidikan karakter dengan meminjam skema yang dibuat oleh Rektor UHAMKA, sekaligus Ketua APTISI WILAYAH 3, Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd, Desain pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1 : Gran Design Pendidikan Karakter

Sumber : Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, Zubaiedi.2012.

Pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang

³⁹*Ibid*, h. 197.

⁴⁰*Ibid*.

dimiliki oleh individu. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.⁴¹

Dalam melakukan pendidikan karakter siswa hendaknya harus dilakukan secara terus menerus, semakin maksimal usaha yang dilakukan maka akan semakin baik pula hasil yang akan didapatkan, karena banyak faktor yang menentukan dalam proses pembentukan karakter siswa.

Pada tahap pelaksanaan (*implementasi*) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar ada pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structural learning experiences*). Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.⁴²

Dalam implementasi pembelajaran pendidikan karakter harus berlangsung secara sinergis baik di sekolah, di keluarga dan di masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaannya juga harus senantiasa membiasakan nilai-nilai kebaikan dimanapun

⁴¹*Ibid*, h. 198.

⁴²Muchlas, *Konsep dan Model*, h. 112.

berada, kemudian untuk melihat berhasil atau tidaknya pendidikan karakter perlu dilakukan evaluasi.

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*)⁴³

Berikut ini di jelaskan gambar tentang Pendidikan karakter yang terintegrasi :



Gambar 2 : Strategi Mikro Pendidikan Karakter

Sumber : Buku Konsep dan Model Pendidikan karakter, Muchlas samani, Harianto, 2012.

Pendidikan Islam yang yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model. Pertama, **Model Pesantren**. Pesantren atau

⁴³*Ibid*, h. 112-113

pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya. Pesantren yang diselenggarakan dalam kehidupan umat Islam beragam jenis dan coraknya, baik model lama (tradisional) maupun baru (modern) dari berbagai organisasi Islam yang tersebar di Indonesia. Dengan kelebihan dan kelemahannya, pendidikan model pesantren atau pondok pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena santri atau siswa hidup 24 jam di lembaga pendidikan Islam ini di bawah bimbingan kyai, ustadz, dan para pendidik lainnya secara *yaumiyah* atau dari hari ke hari (*day to day*). Secara umum ciri pendidikan dalam lembaga pesantren atau pondok pesantren ialah sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyainya; (2) adanya kepatuhan santri kepada kyainya; (3) hidup hemat dan penuh kesederhanaan; (4) kemandirian; (5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan; (6) kedisiplinan; (7) berani menderita untuk mencapai tujuan; (8) pemberian Ijazah. Sejenis dengan pesantren termasuk model pendidikan karakter (akhlak) dalam surau dan meunasah seperti yang banyak berkembang di Sumatera dan Aceh.⁴⁴

Model kedua ialah **Madrasah**. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah diselenggarakan dengan dua model, yakni model *boarding school* seperti halnya pesantren di meunasah belajar dan hidup 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren. Model kedua madrasah dengan pelaksanaan seperti halnya sekolah umum dimana siswa belajar dalam jam tertentu, tetapi kurikulumnya memadukan pendidikan pesantren dan sekolah umum. Dari sistem pendidikan madrasah ditekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok manusia yang saleh secara kepribadian tetapi berpikiran dan bersikap maju dalam memandang kehidupan.⁴⁵

⁴⁴Haedar, *Pendidikan*, h.27.

⁴⁵*Ibid.*

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan karena memadukan pendidikan pesantren dan sekolah dengan memadukan kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah, memadukan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Madrasah mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum. Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga pendidikan tersebut di bawah asuhan yang intensif, sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum memberi peluang pendidikan karakter selama di sekolah diserahkan pada pihak sekolah setelah di luar menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Ketiga, Model **sekolah umum**. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah-sekolah di negeri ini terdapat muatan pendidikan Agama, pendidikan Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama. Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan kebudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter. Namun diperlukan proses dan fokus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter. Namun diperlukan proses dan fokus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah, sehingga subyek didik tidak sekedar didik kognisi dan psikomotoriknya, tetapi juga afeksi dan *life skill* yang menyeluruh sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni terbentuk pribadi-pribadi manusia Indonesia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.⁴⁶

⁴⁶*Ibid*, h. 28.

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menyelenggarakan kurikulum formal, namun perlu juga di dalam sekolah di buat budaya pesantren dan madrasah dengan memberikan proses pembelajaran yang intensif, interaktif sehingga terbentuk karakter siswa yang islami. Di sekolah perlu juga di kembangkan pendidikan karakter yang *holistik* (menyeluruh).

Pendidikan di lembaga pesantren, madrasah maupun sekolah akan kehilangan fungsinya dan tidak banyak memberikan pengaruh terhadap karakter siswa jika semua pihak akademik tidak menampilkan contoh teladan dalam aktifitas kegiatan di lembaga tersebut. Karena siswa kehilangan sosok yang dapat di jadikan panutan dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, AlQur'an, Hadits, dan Ijtihad. Prinsip umum Pendidikan Islam adalah pertautan yang sempurna dengan sunatullah dan Agama. Nilai-nilai pendidikan, tujuan, kurikulum, falsafah, kandungan, metode tak boleh membelakangi agama. Prinsip menyeluruh (*universal*) mencakup segala aspek pertumbuhan, pribadi, sosial, dan kehidupan. Prinsip integral (terpadu), integral antara unsur teosentris, imanitas dengan unsur antroposentris, manusia, dan dunia. Prinsip keseimbangan. Imbang antara kebutuhan jasmani, rohani, lahir batin, dunia akhirat, kebutuhan masa kini, dan masa depan. Prinsip kejelasan, kejelasan prinsip, tujuan, ajaran dan hukum-hukumnya. Prinsip *fitratullahi* bagi manusia. Pendidikan mengakui perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik bakat, minat, kemauan, dan kebutuhan. Prinsip perubahan dan perkembangan selaras dinamika masyarakat.⁴⁷

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter tidak semata-mata hanya mengajarkan “tahu apa” dan melatih untuk “bisa apa” saja. Tapi juga harus mendidik sehingga menghasilkan lulusan yang tahu “bagaimana” menerapkan terhadap “apa” yang sudah ia tahu dan “apa” yang ia sudah bisa di tengah- tengah kehidupan masyarakat.⁴⁸

⁴⁷Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan holistik Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 260.

⁴⁸Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah ; membangun karakter dan Kepribadian anak*, (Bandung :Yrama Widya, 2012), h. 123.

Nabi atau Rasul yang mengajarkan aljabar, trigonometri atau rumus-rumus fisika dan kimia yang merupakan domain *neo cortex* itu? Tapi mengapa sesuai fakta sejarah banyak sahabat, ulama, dan cendekiawan muslim yang hebat dalam matematika, fisika, kimia, dan ilmu-ilmu “duniawi” lainnya. Kalau begitu dalam hal pendidikan sesuai teori pembelajaran, otak bagian manakah yang menjadi sasaran utama dakwah Nabi. Hadits dari Abu Hurairah R.A., ia berkata: *Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam* bersabda :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti (akhlak)*”.⁴⁹

Kata kunci hadits di atas adalah akhlak yang merupakan domain otak mamalia atau *system limbic*. Mengapa rasulullah saw diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia? Sebenarnya, setiap orang memiliki “bakat” akhlak yang mulia, karena perangkatnya telah dibekali Tuhan pada nafs-nafs cerdas *neo cortex*, *system limbic* dan otak reptile. Namun itu membutuhkan rangsangan, penguatan dan pembiasaan (*habits*). Di sinilah peran sentral para Rasul dan Nabi, melontarkan rangsangan eksternal positif dengan wahyu kepada manusia, mencegah penguatan buruk dan sabotase syetan. Dengan demikian pada perkembangan *neo cortec* dan otak reptil akan mengalami pencerdasan secara gradual dan optimal.⁵⁰

Begitu pentingnya mengusahakan para murid berada dalam kondisi senang, gembira, dan rileks sebelum belajar yang merupakan domain otak mamalia. Kita bisa memerhatikan dan menindaklanjuti ayat-ayat Al-Qur’an berikut sebagai monumen atas keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah Kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar , tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu

⁴⁹HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ*’ (no. 20782).

⁵⁰Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah ; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 123- 124.

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya". (Q. S: Ali 'Imran : 159)⁵¹

Tugas Nabi SAW memang bukan sekedar menyampaikan ayat-ayat Allah (*Alquran*), melainkan juga "*didesain*" menjadi teladan moral paling baik bagi kesempurnaan hidup manusia. Dengan sunnahnya, Nabi tampil sebagai penjelas ayat-ayat dalam bentuk perilaku dan amalan nyata. Karena itu wujud Islam sebagai *rahmatil lil 'alamin* itu termanifestasi pada kepribadian beliau.

Sebagaiman di jelaskan dalam firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; "Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat keteladanan yang baik (uswah hasanah) bagi orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan hari akhir".⁵²

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang guru yang merupakan pendidik harus memiliki sikap yang baik yang dapat merangsang siswa untuk melakukan kebaikan-kebaikan, dan guru harus menteladani apa yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal-budi utama sebagaimana jati dirinya. Dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari tujuan nasional tersebut tergambar sosok manusia yang utuh yang

⁵¹Q.S. Ali Imran/3 : 159.

⁵²Q. S Al Ahzab/33: 21.

hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan emosional dan estetika, kecerdasan intelektual dan professional, maupun kecerdasan sosial dan fungsional.⁵³

Tujuan pendidikan karakter sama dengan tujuan pendidikan dalam Islam karena bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau akhlak dalam kehidupan anak didik.

Filsuf-filsuf lain menyampaikan sepuluh tujuan terpenting dalam pendidikan di sekolah-sekolah menengah :

1. Pengembangan cara berfikir yang tepat.
2. Pembangunan kebiasaan bermanfaat yang berkaitan dengan kerja dan pelajaran.
3. Pengembangan kecendrungan-kecendrungan sosial.
4. Penyediaan seperangkat kecendrungan yang cocok.
5. Pengembangan aspek-aspek artistik dan estetika.
6. Pengembangan indra-indra sosial.
7. Pengembangan kesepakatan sosial-individu.
8. Presentasi informasi prinsip.
9. Pembangunan berbagai kondisi fisik.
10. Pembangunan falsafah hidup yang kokoh.⁵⁴

Imam Al-Ghazali berpendapat, Sesungguhnya tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wa jalla, bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan hendaknya janganlah seorang pelajar belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah megahan dengan kawan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam hanya dalam satu kalimat, yaitu fadhilah (*keutamaan*).⁵⁵

⁵³ Haedar, *Pendidikan*, h.14.

⁵⁴ Baqir sharif al qarashi, *seni mendidik islami: kiat-kiat Menciptakan generasi Unggul*. Terj (jakarta : Pustaka Zahra, 2000),h. 34-35.

⁵⁵ Muhammad ‘Athiyyah al Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.13-14.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim *Rahimahullah* bahwa tujuan (*ahdaf*) tarbiyah yang utama adalah menjaga (*kesucian*) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (*penghambaan*) kepada Allah *Ta'ala*. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak menciptakan hambaNya kecuali untuk beribadah kepadaNya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba.⁵⁶

Tujuan utama diciptakannya seorang hamba hanyalah untuk beribadah kepada Allah swt, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Adz zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada Ku.”⁵⁷

Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam adalah untuk sesuatu yang dicintai Allah swt yaitu beribadah kepada Allah swt, karena tidak lah diciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Termasuk tujuan tarbiyah yang hendak diwujudkan adalah: Pertama menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka. Kedua, menciptakan kebahagiaan dalam dirinya. Ketiga, selalu memperhatikannya baik ketika mereka sedang tidur maupun ketika sedang berkomunikasi (berbicara). Keempat, mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia lainnya. Kelima, memperhatikan pakaian yang diharamkan. Keenam, mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkannya dengan memberikan tarbiyah diniyah (pendidikan agama).⁵⁸

Menurut Mustafa Amin, bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah: mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.⁵⁹

⁴⁵ Hasan bin Ali al Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemah Muzaidi Hasbullah (Jakarta; Pustaka Al Kausar, 2001), h.83

⁵⁷Q. S Adz zariyat/ 51: 56.

⁵⁸Hasan, *Mahhaj Tarbiyah*, h.83.

⁵⁹Fatihah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al Tarbiyah babsun fi Mazhab al tarbiyah inda Al ghazali*, (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), h. 11.

Al Abrasyi, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam ke dalam lima pokok, yaitu :

- 1) Permbentukan akhlak mulia (*al fadhilat*).
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat;
- 3) Persiapan untuk mencari Rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.
- 4) Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta cara memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu;
- 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentusehingga ia mudah untuk mencari rezeki.⁶⁰

Zakiah darajat menjelaskan ada beberapa tujuan pendidikan Islam :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur. Kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutuh yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁶¹

Tujuan umum dapat dicapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan sebuah kebenaran. Tahapan pencapaian tujuan ini di baik disekolah maupun madrasahdirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler kemudian selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

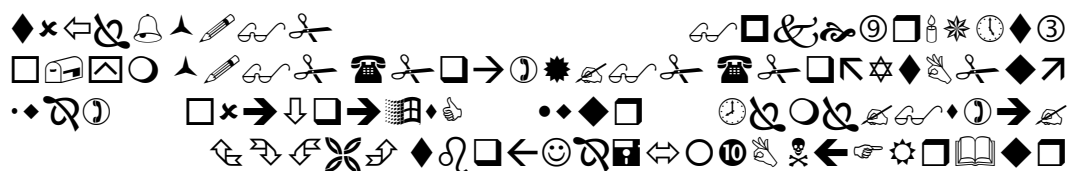
b. Tujuan Akhir.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini terakhir pula. Tujuan umum yang

⁶⁰Al abrasyi, *Al Tarbiyah* , h.34.

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.30.

berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.⁶² Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah ali Imran ayat 102 :



Artinya :*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa , dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)”*.⁶³

Kematian dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt adalah merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Insan Kamil yang mati dan menghadap TuhanNya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan sementara.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.⁶⁴

Disinilah yang merupakan perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah dapat dilihat, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok dapat dilihat pada pribadi anak didik. Lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan

⁶²*Ibid*, h.31.

⁶³Q. S Ali Imran/3 : 102.

⁶⁴Zakiyah, *Ilmu Pendidikan*, h. 31-32.

tingkatan pendidikannya, meskipun takwa dibentuknya sama, polanya juga sama tapi bobot dan muatannya yang berbeda.

d. Tujuan Operasional.

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentudisebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasionalini disebut jugatujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.⁶⁵

Dengan demikian Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Pendidikan Karakter dalam bentuk Pendidikan Nasional

Hal penting yang harus disepakati dahulu secara nasional adalah apa dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia? Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Dalam kaitan ini awal sekali seperti apa yang sempat diidentifikasi oleh Soedarsono Pancasila harus disepakati menjadi : (i) dasar Negara, (ii) pandangan hidup bangsa, (iii) kepribadian bangsa, (iv) jiwa bangsa, (v) tujuan yang akan dicapai,

⁶⁵*Ibid*, h. 32.

(vi) perjanjian luhur bangsa, (vii) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (viii) pengamalan pembangunan bangsa, dan (ix) jati diri bangsa.⁶⁶

Sebagai bangsa Indonesia tindakan kita harus dilandasi oleh Pancasila. Sudah menjadi fitrah bagi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multi suku, ras, golongan, bahasa, adat, tradisi. Untuk tetap menegakkan negara Kesatuan maka harus menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika.

Karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah yang berlandaskan falsafah Pancasila, setiap karakter yang dimiliki anak didik harus menjiwai kelima pancasila secara utuh dan komprehensif.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1. Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apa pun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat-menghormati, bekerjasama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak merendahkan kepercayaan agama seseorang.

2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan (*civic*) yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga Negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter *citizenship* (perilaku sebagai warga Negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. Karakter

⁶⁶ Muchlas, *Konsep*, h.21.

kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja Saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika*.

4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Hikmat kebijaksanaan mengandung arti tidak adanya tirani mayoritas (*majority tyranny*) atau sebaliknya juga tidak ada tirani minoritas (*minority tyranny*). Tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas, atau selalu berharap adanya toleransi (walau salah dan merugikan sebagai besar warga bangsa) atas nama minoritas. Karakter kerakyatan tercermin dari sikap ughari dan bersahaja, karena sikap tenggang rasanya terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan Negara, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral

dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, menghargai karya orang lain.⁶⁷

Kelima sila Pancasila inilah yang harus dijiwai dan diamalkan dan menjadi sebuah karakter dalam diri siswa sebagai warga negara Indonesia.

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan

⁶⁷*Ibid*, h.21-24.

makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.⁶⁸

Pendidikan karakter arah dan kebijakan nasional dan prioritasnya adalah bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisah dari pencapaian visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang, dan pendidikan karakter dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.

5. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.

Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan kepribadian. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi langkah awal bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak.”⁶⁹ Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷⁰ Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan “*khaliq*” (خالق) yang berarti pencipta dan makhluk (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁷¹

⁶⁸ *Ibid*, h. 26-27.

⁶⁹ Tim penyusunan kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 195.

⁷⁰ Louis Ma’luf, *Al Munjid*, (Beirut : al Maktabah AL-Katulikiyah, tt,), h. 194.

⁷¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 1-2.

Defenisi Akhlak di atas muncul sebagai mediataor komunikasi antara Khalik dengan Makhluk secara timbal balik yang kemudian disebut *hablumminallah*. Dari *hablumminallah* yang verbal lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut *hablumminannas*.

Al- Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الافعال بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكر وروية

Artinya : “*Akhlaq adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.*”⁷²

Menurut Ibn Maskawaih pengertian akhlak tersebut diatas hampir sama dengan defenisi akhlak menurutnya sebagai berikut :

حال النفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

Artinya : “*Akhlaq adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.*”⁷³

Dari kedua defenisi diatas tersebut bahwa akhlak adalah tata kerama. Ilmu yang mengenalkan tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan baik dan buruk sesuai dengan norma-norma atau susila.

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan termasuk adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁷⁴

⁷²Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Penerjemah Achmad Sunarto, (Bandung: Kharisma, 1994, Cet. 1), h. 31.

⁷³Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994, Cet 2), h. 56.

⁷⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 58.

Makna akhlak ialah institusi yang bersemayam dihati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi *trade mark* nya dan perbuatan-perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah itulah akhlak yang baik, misalnya lemah lembut, akhlak sabar, akhlak dermawan, akhlak berani, akhlak adil, akhlak berbuat baik dan lain-lain dari akhlak-akhlak yang baik dan penyempurnaan diri.⁷⁵

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaannya adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan aturan pendidikan karakter dalam Islam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.⁷⁶

Menurut Al Ghazali, bahwa akhlak yang disebutnya dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: 1) Tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah. 2) Akhlak yang muncul dari suatu perangai

⁷⁵ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* penerjemah Fadhli Bahri, Ensiklopedi Muslim, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h.217.

⁷⁶ Zubaedi, *Desain*, h.69.

yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.⁷⁷

Adapun ciri akhlak Islam antara lain: 1) bersifat menyeluruh (*universal*). Akhlak Islam adalah suatu metode (*manhaj*) yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, makhluk lainnya dan dengan alam. 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat. 3) Bersifat sederhana. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan pada satu urusan dan tidak pula bakhil. 4) Realistis, Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan pada naluri yang sehat. Islam tidak membebankan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal. 5) Kemudahan. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dari akhlak (moral) dan syara' kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna. 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan teori dan praktek. 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu, ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu.⁷⁸

Inilah yang merupakan beberapa ciri dari akhlak seorang muslim yang mencakup seluruh aspek dalam kehidupan dan bersifat komprehensif.

Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka

⁷⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.114.

⁷⁸*Ibid*, h. 114-115.

psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁷⁹

Demikianlah, ukuran akhlak yang baik jika ia sesuai dengan syariat Allah, berhak mendapatkan ridhanya, dan dalam memegang akhlak yang baik ini sambil memperhatikan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sehingga di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat.

Dalam perspektif Islam perbuatan baik adalah merupakan bentuk ibadah agung yang diperintahkan Allah SWT. Perintah Allah SWT kepada hamba-hambanya untuk menjadi dermawan, cinta ibadah, amanah, sabar sebagai pembuktian dari keimanannya. QS Al Baqarah 177 :

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan , akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan, mereka itulah orang-orang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”⁸⁰.

Hikmah ayat ini diturunkan Allah swt adalah bahwa Ayat ini menjelaskan setelah Allah menyuruh kaum mukmin menghadap ke Baitul Maqdis, Allah mengalihkan kiblat mereka ke Ka'bah, maka hal itu membuat ragu segolongan Ahli Kitab dan sebagian kaum muslim. Lalu Allah menurunkan ayat yang menjelaskan tentang hikmah pengalihan itu. Tujuan pengalihan itu ialah Allah swt menguji umatnya serta melihat siapa yang taat kepada Allah, menjalankan segala

⁷⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie al-katani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 26-27.

⁸⁰ Q.S Al Baqarah/2 : 177.

perintah-Nya, menghadap ke mana pun mereka disuruh, dan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya. Hal ini merupakan kebajikan, ketakwaan, dan keimanan yang sempurna.

Menghadap ke arah timur dan barat tidak mengandung kebajikan dan ketaatan jika tidak bersumber dari perintah dan syariat Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, “Kebajikan itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, namun kebajikan itu ialah dengan beriman kepada Allah, hari akhir”. Berkaitan dengan firman Allah, “Namun kebajikan itu ialah dengan beriman kepada Allah”, Ats-Tsauri berkata, “Yang dimaksud adalah seluruh jenis kebajikan.” Imam ats-Tsauri, *rahimahullah*, benar karena orang yang memiliki sifat yang dikemukakan oleh ayat ini, berarti ia telah masuk ke dalam seluruh wilayah Islam dan telah mengambil seluruh kebaikan, yakni beriman kepada Allah bahwa tiada tuhan melainkan Dia serta membenarkan adanya para malaikat yang merupakan duta antara Allah dengan para Rasul-Nya.⁸¹

Sebagaimana ayat diatas menjelaskan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berbuat baik. Perbuatan baik tidak hanya terbatas pada ritual saja akan tetapi lebih di tekankan pada substansi keyakinan atau keimanan. Dengan mengimani Allah SWT dan hari akhir dengan baik maka akan berdampak pada perubahan karakter seseorang menjadi karakter yang lebih baik.

6. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan adalah membangun sumber daya manusia yang berkarakter mulia yang dilalui melalui proses pembelajaran. Aktivitas yang dikehendaki dalam proses pembelajaran dalam pendidikan adalah yang dapat mengoptimalkan upaya pendidikan yang dapat membentuk karakter manusia yang mulia yang menjunjung nilai-nilai karakter yang mulia, berjiwa kebangsaan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rasa nasionalisme yang tinggi serta peserta didik mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang dilakukan dengan cerdas dan mulia. Melalui proses pendidikan yang berkualitas

⁸¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i Kemudahan dari Allah, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Penerjemah Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 276.

dilihat dari berbagai aspek secara holistik akan terbangun karakter pada diri pendidik dan juga peserta didik sebagai modal yang kuat untuk berkehidupan berbangsa dan bernegara, secara cerdas dan mulia mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi diberbagai bidang kehidupan dalam keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam memiliki empat karakter yang terkenal yaitu: siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

- a. Siddiq (*honest*, jujur): berkata benar, satu kata, satu perbuatan, taat asas, menepati janji, mandiri, penuh syukur, dan taat beribadah.
- b. Amanah (*trustable*, dipercaya); bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, ikhlas, adil, dermawan, dan kasih sayang.
- c. Tabligh (*realible*, komunikatif); percaya diri, menghargai waktu, dan pendapat orang lain, lapang dada, kepedulian, kerjasama, saling menghormati, toleransi, berani ambil resiko, senang silaturahmi.
- d. Fathonah (*smart*, cerdas): keberanian, menaati peraturan, bekerja keras, kreatif, inovatif, reasoning, dan arif.⁸²

Perubahan melalui proses pendidikan adalah perubahan yang terencana. Stewart menegaskan bahwa perubahan terencana mengimplikasikan adanya sebuah keputusan yang disadari dan positif untuk menciptakan suatu perbedaan yang diinginkan. Perubahan terencana berhubungan dengan pelaksanaan sebuah keputusan yang disadari dan positif untuk menciptakan suatu perbedaan yang diinginkan. Perubahan terencana berhubungan dengan pelaksanaan sebuah keputusan yang spesifik untuk mengatasi sebuah keputusan atau problem yang dirasakan yang mungkin saja berasal dari sebuah perubahan dalam lingkungan operasional atau dari sebuah sumber internal. Melalui proses pendidikan dengan manajemen yang berkualitas, semua tahapan akan dapat diamati dan diukur sejauh mana perubahan yang terjadi.⁸³

⁸² Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.225.

⁸³ Stewart, Jim, *Managing Change Through Training and Development: Mengelola Perubahan Melalui Pelatihan dan Pengembangan*, Alih bahasa: Justinus Agus Budi, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.26

Proses pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik, jika pengalaman belajar yang dirancang oleh guru melalui tahapan yang jelas mekanismenya dan muatannya serta membentuk karakter yang tangguh, memiliki karakter yang kuat dan selalu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Membangun pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan memberikan sejumlah latihan sebagai pengalaman belajar yang materi pembelajarannya secara menyeluruh berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik yang mulia.

Sigmund Frued mengatakan “*caracter is astriving sistem wich underly behavior*” karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Jadi karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁸⁴

Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk:

- a. Pengembangan jiwa yang sehat.
- b. Kepedulian akan hubungan interpersonal.
- c. sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis.

⁸⁴Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan ; Peluang dan Tantangan*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 290-291

d. Dunia yang adil dan damai.⁸⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter yang utama ada dua yaitu adanya rasa hormat yang dimiliki siswa, yaitu hormat kepada guru, orang tua dan sesama teman dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi yang harus ditanamkan guru kepada siswa, karena nilai ini merupakan nilai yang penting dalam kehidupan.

Rasa hormat berarti sebuah penghormatan yang menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain kita, yang menjadi pokok yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Sedangkan nilai tanggung jawab adalah merupakan suatu bentuk lanjutan dari nilai rasa hormat, jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab ini merupakan nilai utama yang harus senantiasa di tanamkan dan di biasakan guru kepada siswanya agar dapat di jaga dan dikembangkan oleh siswa sehingga ia memiliki karakter yang baik dalam hidupnya. Seperti bagaimana siswa menghormati gurunya, menghormati temannya, dan menghormati orang yang lebih tua dari mereka, serta memberikan amanah atau penugasan kepada siswa agar ia terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang berhubungan dengan diri sendiri, yang berhubungan dengan sesama manusia, dan yang berhubungan dengan lingkungan serta kebangsaan.

Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang di maksud dan deskripsi ringkasnya.



Bagan 1 : Nilai-Nilai Utama Karakter

Sumber : Buku Zainal Aqib, Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak, Zainal Aqib , 2012.

Kemudian contoh nilai nilai utama dalam mata pelajaran bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 : Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai

	keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.
2. PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3. Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
4. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
5. IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu.
6. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
7. Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis.
8. Penjas-Kes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
9. TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
10. Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli.

Sumber : Buku Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak, Zainal Aqib, Bandung : Yrama Widya, 2012

Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh siswa adalah :

1. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

3. Bergaya Hidup sehat

Sebagai upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6. Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai setiap keinginan dan harapannya.

7. Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri, pandai dan berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru. Memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan

10. Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.

11. Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

12. Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

13. Patuh pada aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan Umum.

14. Menghargai Karya dan Prestasi orang Lain.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

15. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

16. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

17. Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi juga selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

19. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.⁸⁶

Inilah yang merupakan nilai-nilai utama yang harus dimiliki oleh siswa yang baik nilai yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain.

⁸⁶*Ibid*, h. 42-44.

Menurut Maslow, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

1. Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar.
2. Pandangan realistik.
3. Tidak bersikap pasrah (pasif).
4. Berorientasi pada problem-problem eksternal.
5. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi.
6. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain.
7. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku.
8. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan.
9. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas.
10. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya.
11. Tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan.
12. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.
13. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya.
14. Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan.⁸⁷

Ciri manusia yang berkarakter menurut Maslow adalah aktualisasi diri, manusia yang berkarakter menurut rumusan Maslow tersebut adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam menjalani kehidupan.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek :

Pertama, isi pendidikan nilai harus *komprehensif*, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

⁸⁷ Ngainun Naim, *Carakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 61.

Kedua, metode pendidikan nilai juga harus *komprehensif*. Termasuk di dalamnya *inkulkasi* (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini, misalnya kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan, penggunaan strategi klarifikasi nilai-nilai dan dilema moral, pemberian teladan tidak merokok, tidak korupsi, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah, dan sebagainya.

Keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda.⁸⁸

7. Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa

⁸⁸*Ibid*, h. 36-37.

membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Sesungguhnya akhlak adalah ciri khas seorang muslim yang sejati, ia menjadi cara berinteraksi yang paling baik serta menjadi sarana dakwah yang paling sukses. Ia juga menjadi jalan yang paling cepat untuk sampai ke hati sehingga dicintai, dihormati dan dikasihi dan disenangi.

Akhlak menjadi neraca keberuntungan umat, pondasi kemajuannya dalam segala bidang, kunci bagi hati dan menjadi penyebab lapangnya dada. Ia adalah jalan kebahagiaan yang diwasiatkan oleh Rasulullah.⁸⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis dan berhasil dalam berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar

⁸⁹Sulaiman bin Abdullah, *Inilah Islam Sumber, Karakteristik dan Keistimewaan*, (Bekasi : Sukses Publishing, 2011), h. 259.

pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecendrungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia⁹⁰.

Disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas, menyerobot lampu merah ada kejadian sehari-hari. Kebanggaan kita terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya kita masih saja mengidap *inferiority complex* nasional, terbukti masih suka melahap seleksi segala produk dan budaya asing. Parahnya media massa juga lupa akan kewajibannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memotivasi cinta kepada budaya bangsa. Amat langka koran yang mau mempublikasikan event budaya. Satu-satunya TV swasta nasional yang dulu setia menggelar tontonan wayang kulit pada akhir pekan, sekarang pun tidak lagi. Tontonan budaya saat ini hanya dapat dilihat di TVRI dan pada segelintir TV regional yang sepi peminat.⁹¹

Demikianlah, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter dewasa ini semakin penting dan mendesak karena berbagai situasi yang dihadapi bangsa dan negara. Pengaruh globalisasi yang menawarkan sesuatu yang baik seperti keunggulan dan kemandirian juga memberikan banyak dampak negatif. Makin berkembang marak nilai-nilai seperti konsumerisme dan hedonisme, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pelampiasan nafsu manusiawi yang tidak memperhatikan perlunya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

⁹⁰Mukhlis Samani, *Konsep dan Model*, h.2.

⁹¹*Ibid.*

Pendidikan belum dapat berhasil membentuk manusia yang dapat menciptakan lapangan kerja, jiwa interpreneur masih rendah, lapangan kerja semakin sempit, kepekaan sosial masyarakat makin rendah, sikap individualisme tumbuh berkembang, dan keteladanan makin berkurang.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁹²

Mengapa karakter itu penting? Lihatlah di sekitar anda. Karakter yang baik merupakan kunci terhadap rasa hormat atas diri sendiri, terhadap pemerolehan rasa hormat dari orang lain, terhadap hubungan positif, terhadap rasa pemenuhan, terhadap prestasi yang dapat kalian banggakan, terhadap pernikahan yang bahagia, terhadap keberhasilan di setiap area kehidupan. Tapi jangan percaya perkataan saya. Bertanyalah pada orang-orang yang menjalani sebagian besar kehidupan mereka, ketika mereka melihat kembali masa lalu mereka, apakah yang mereka banggakan? Apakah yang memberi mereka pemenuhan? Apakah mereka berperilaku berbeda jika mereka dapat menjalani kehidupan mereka kembali?⁹³

Dalam upaya memaksimalkan implementasi pendidikan karakter tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan beberapa strategi untuk

⁹²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 3.

⁹³Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Berkarakter) Bagaimana membantu Anak mengembangkan penilaian yang Baik,Integritas dan kebajikan lainnya*, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo & JeanAntunes Rudolf Zien, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 244.

penguatan pelaksanaannya. Strategi tersebut antara lain, memperkuat panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian, mengakomodasi lembaga yang sudah melaksanakan pendidikan karakter walaupun dengan nama yang berbeda-beda, dan menguatkan kegiatan yang sudah ada di sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dibutuhkan langkah dan strategi yang besar untuk menuju bangsa yang berkarakter, karena pendidikan karakter itu sangat penting untuk mendukung pembangunan bangsa. Seperti Presiden Ir. Soekarno pernah berkata, “*There is no nation-building without character-building.*” (Tidak akan mungkin membangun sebuah negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Ini menandakan betapa pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan moral dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanyamenekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).⁹⁴

Dengan demikian akhlak atau karakter sangat penting dalam kehidupan karena baik buruknya kehidupan seseorang sangat ditentukan dengan karakternya yang akan mencerminkan ciri khas seorang muslim yang dapat dilihat dari perbuatannya, perkataannya, karena kunci kesuksesan seorang muslim tergantung pada karakter atau akhlak yang dimilikinya.

8. Faktor- faktor yang mempengaruhi karakter.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangan masing-masing. *Pertama*, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang

⁹⁴*Ibid*, h.5

paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. *Kedua*, aliran *empirisme* yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baik lah anak itu. *Ketiga*, aliran *konvergensi* yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁹⁵

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa menurut penulis adalah pandangan aliran konvergensi. Sebagaimana dapat dipahami dari ayat Alquran Surah An nahl ayat 78 sebagai berikut:



Artinya: “ *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* ”⁹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pendidikan yang dilakukan melalui pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi ini harus di syukuri dengan proses pendidikan dan pengajaran, dengan diawali oleh peran kedua orang tuanya terlebih dahulu terutama Ibunya.

Begitu juga dengan keberhasilan siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat belajar sekolah maupun pesantren maupun lingkungan di masyarakat. Lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap dirinya terhadap karakternya dan ilmu pengetahuannya.

⁹⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 166-167.

⁹⁶Q.S An-Nahl/16 : 78.

Menurut Hamka ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharapkan pahala dan syurga.
5. Mengharapkan pujian dan takut azab tuhan.
6. Mengharap keridhaan Allah semata.⁹⁷

Ketika kita membicarakan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, tentulah hal pertama yang terpikirkan oleh kita adalah moral. Memang pada kenyataannya moral menjadi faktor utama dari pendidikan karakter, akan tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi dari pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Latar Belakang Ekonomi.

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi karena terbentur faktor ekonomi maka terbentur juga kemampuannya dalam menerima materi. Lebih jelasnya, siswa yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan, dimana dia akan menempuh pendidikan, dan juga bentuk pendidikan yang sesuai sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Hal ini berbeda dengan siswa yang dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, ia terkadang harus mendapatkan pendidikan yang jauh dari kata layak.

b. Faktor dari dalam, (Faktor kedua orang tua)

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti dapat mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan

⁹⁷Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali ,2004) h. 158-159.

untuk mengenyam bangkupendidikan, karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya.

c. Pendidik (Guru)

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh murid-muridnya.

Ketiga faktor tersebut harus berjalan seiringan dan saling berkaitan, demi terbentuknya sebuah pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih jauh lagi, kita semua pasti mengharapkan terbentuknya sebuah pendidikan yang baik bahkan mendekati kesempurnaan.

Karakter tidak terbentuk begitu saja tetapi terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari turunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (*faktor endogin*) yang relatif konstan sifatnya. Milieu yang terdiri antara lain, atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar dalam pembentukan karakter.⁹⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa seseorang akan tumbuh dan berkembang karakternya dengan dua faktor yang mempengaruhinya, faktor dari dalam yaitu biologis dan faktor dari luar yaitu lingkungannya.

B. Format Model Pendidikan Karakter Di Sekolah

1. Kurikulum Pendidikan Karakter

⁹⁸Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung : Mandar Maju, 2005), h. 16.

Untuk mencapai tujuan karakter yang utuh perlu ditunjang oleh kurikulum yang mendukungnya, yaitu “*Kurikulum Holistik*”. “*Kurikulum Holistik*” atau “Kurikulum Berbasis Karakter” (*Character-based integrated Curriculum*) merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan di kembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter, dan pengembangan persepsi motorik dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (*Holistik*).⁹⁹

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya adanya kerja sama, tanggung jawab, kejujuran dan eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alamiah ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang di rancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran *Holistik* berlandaskan pada pendekatan model pembelajaran. Selain itu, juga dibutuhkan kreatifitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam membuat model-model pembelajaran yang tematis sehingga terasa kebermaknaan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa harus bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, kelompok belajar dalam model pembelajarankooperatif merupakan kelompok siswa yangheterogen sehingga memungkinkan siswa untuk belajar saling menghargai satu sama lain. Tanggung jawab individual juga merupakan salah satu elemen

⁹⁹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.32.

utama pembelajarankooperatif yang berarti bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada hasil pembelajaranindividual dari seluruh anggota kelompok. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan karakter antara lain disiplin, jujur, toleransi, dan tanggung jawab yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Yahya Khan mencatat dalam kurikulum di Indonesia mata pelajaran yang diarahkan untuk pembinaan karakter anak didik, seperti berikut:

1. Pendidikan Agama (Kebenaran yang bersumber dari wahyu bertujuan membangun manusia relegius).
2. Pendidikan Moral Pancasila (PMP) bertujuan membangun karakter bangsa yang mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan daya penalarannya.
3. Civic, mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang bertujuan untuk mendidik menjadi warga Negara yang tahu hak dan kewajibannya terhadap Negara. Pada masa Orde Baru Pancasila sebagai Idiologi Bangsa dan Negara dibudayakan secara sistematis dengan cara mewajibkan mengikuti penataran, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. P4 bertujuan sebagai sarana pembentukan watak bangsa (*character building*), sebab tanpa pemahaman dinamis dan terebuka Pancasila Bangsa Indonesia akan cenderung kembali pada ikatan primordial yang memecah belah. Usaha mendidik bangsa yang tidak disertai semangat keterbukaan terhadap pemikiran kritis seperti Soekarno pada akhirnya akan menjadi alat ideology penguasa orde baru untuk mempertahankan kekuasaannya.
4. Sejarah, guru mata pelajaran sejarah yang peduli pendidikan karakter berupaya mengintegrasikan pembangunan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya dengan cara menunjukkan contoh para pahlawan yang berjuang untuk mempertahankan martabat dan kedaulatan bangsa. Guru tersebut berusaha menunjukkan kegigihan para pahlawan untuk memperjuangkan kebenaran seperti antara lain, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, Imam Bonjol, Walter Mongonsidi, Pattimura. Perjuangan mereka dapat membangun sikap untuk meneladani perjuangan mereka membela harkat dan martabat bangsa dan Negara.

5. Pembelajaran sastra, dapat membentuk watak seseorang, siapa pun dapat membangun watak melalui ekspresi sastra. Di Prancis, siswa IPA/Matematika/Mahasiswa Sains memperoleh pelajaran sastra dan siswa IPS/Budaya/Mahasiswa budaya-sosial, dapat pelajaran logika Matematika.
6. Pendidikan Budi Pekerti adakalanya menjadi mata pelajaran khusus, mata pelajaran ini bertujuan untuk berlaku sopan santun dan menghargai perasaan orang lain. Adakalanya pendidikan budi pekerti ini diintegrasikan dengan pelajaran yang lain seperti pendidikan agama, pendidikan Moral Pancasila, pendidikan moral mulia, pendidikan kewarganegaraan.
7. Filsafat Ilmu, di perguruan tinggi mata kuliah ini di ajarkan untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan sikap berfikir ilmiah. Namun harus diakui bahwa Pendidikan karakter belum ditangani. Hampir semua mata pelajaran/ mata kuliah sampai saat ini mengevaluasi kompetensi kognitif, sedangkan evaluasi karakter (*afektif*) belum dikelola secara sungguh-sungguh. Dengan terabaikannya pendidikan karakter ini banyak keluhan hujatan, ketidakpuasan, ditujukan pada sistem pendidikan kita¹⁰⁰.

Semua mata pelajaran apapun dapat diarahkan untuk pendidikan karakter siswa, tidak hanya mata pelajaran keagamaan saja atau mata pelajaran kewarganegaraan. Oleh karenanya guru dituntut untuk memiliki kompetensinya sebagai seorang guru dan sekaligus sebagai pendidik, tidak hanya memiliki kemampuan mengajar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, namun guru juga harus mampu menanamkan karakter kepada siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Portland, Maine menawarkan sebuah jalan. Pada awal tahun 1980-an, Kantor Wilayah Sekolah Portland meluncurkan program pendidikan moral yang berpusat pada enam nilai nonkontroversial: rasa hormat, keberanian, keadilan, kemauan untuk bekerja, dan disiplin diri. Masing-masing sekolah bertugas untuk

¹⁰⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.120-125.

menyisipkan nilai moral ini dengan cara apa pun yang dapat dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan sehari-hari.¹⁰¹

Selain itu, setiap acara tahunan sekolah, salah satu dari enam nilai tersebut akan disorot sebagai Nilai Moral Tahun Ini. Pada waktu “Tahun Disiplin Diri.” Contohnya, komite pimpinan menyediakan saran-saran yang relevan untuk semua mata pelajaran:

Matematika dan Sains: Guru dapat memusatkan perhatian pada orang-orang terkemuka dalam berbagai bidang. Sebagai tambahan, metodologi yang sangat terstruktur dan berdisiplin yang ditemukan dalam kedua mata pelajaran dapat juga ditekankan.

Bahasa Inggris; Guru dapat menggambarkan contoh disiplin diri dari studi *literature*. Murid-murid dapat diminta untuk menuliskan karangan mengenai sifat yang penting ini.

Sejarah: Guru dapat mengarahkan perhatian pada momen-momen tertentu dalam sejarah, dimana orang-orang terkemuka menunjukkan sikap disiplin diri.

Kesenian dan Musik: Instruktur dapat membedah kehidupan artis dan komposer terkemuka sebagai contoh sikap disiplin diri.

Ekonomi Rumah Tangga dan Seni Industri: Guru dapat menekankan pentingnya disiplin diri dalam merancang dan menciptakan benda-benda kayu, metal, pakaian, dan lain-lain.

Ilmu Kesehatan dan Jasmani: Guru dapat mengarahkan pada siswa bahwa manusia harus memiliki disiplin diri untuk dapat mempertahankan kesehatan tubuh.¹⁰²

Inilah salah satu dari enam nilai moral yaitu kedisiplinan diri yang dapat disisipkan oleh guru melalui saran-saran yang relevan dalam kurikulum di setiap mata pelajaran pada setiap tahun.

Suatu kegiatan kelas yang digunakan oleh beberapa guru adalah : “ Kutipan Hari Ini.” Guru menulis di papan tulis, kutipan yang berhubungan Nilai Moral Tahun Ini. Kutipan tersebut berhubungan dengan disiplin diri:

¹⁰¹ Lickona, *Educating*, h. 249..

¹⁰² *Ibid*, h. 249-250.

“Tidak ada orang yang berhak melakukan apa pun yang dia inginkan, kecuali bila ia ingin melakukan hal yang benar.”

“Dimana ada kemauan pasti ada jalan.”

“Kemenangan yang paling besar adalah kemenangan terhadap diri sendiri.”¹⁰³

Guru harus selalu menanamkan nilai karakter yang akan diterapkan kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai karakter apa yang ingin ditanamkan guru kepada siswa hendaknya di rencanakan dan tentukan sehingga guru bisa mengaplikasikan nya sesuai dengan nilai karakter yang ingin di tanamkan kepada siswa, misalnya karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran dan karakter yang lainnya.

Untuk dapat memiliki daya saing yang tinggi, kurikulum PAI harus direorganisasi dengan pendekatan integrasi interkonektif. Reorganisasi kurikulum PAI berbasis integrasi interkonektif yang dimaksud adalah dengan menggunakan dua prinsip, yaitu :

Pertama, competence principle. Prinsip ini mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal. Secara sederhana, meminjam istilah Suderajat, Kompetensi adalah aktualisasi potensi menjadi kompetensi, yaitu ilmu yang dapat diamalkan dengan saleh.” Makna potensi adalah kompetensi yang masih terpendam yang merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir (QS. An-Nahl [16]: 78). Kompetensi memiliki dua makna, yaitu kompetensi teoritis dan praktis, kompetensi teoritis adalah potensi yang teraktualkan dan kompetensi praktis adalah kemampuan seseorang menyelesaikan pekerjaan dengan ilmu dan amal saleh yang ilmiah. Potensi peserta didik akan berubah menjadi kompetensi melalui proses pendidikan, yaitu belajar dan berlatih¹⁰⁴.

Kedua, integrated curriculum development principle, integrated curriculum adalah pembelajaran terpadu yang dapat dikemas dengan tema/topic tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik, sehingga tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan

¹⁰³*Ibid*, h. 250.

¹⁰⁴Jejen, *Pendidikan*, h.133.

waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif. Prinsip *curriculum integrated* adalah *interdisciplinary teaching* dan *integrated learning*, yaitu memadukan tiga ranah (meminjam istilah paradigma *integrasi knowledge, piety, integrity* UIN Jakarta dan integrasi interkoneksi *Hadlarah al-nash, Hadlarah al-ilm, dan Hadarah al-falsafah* UIN Yogyakarta). Nilai-nilai *knowledge* dan *hadlarah al nash* (budaya teks), tidak lagi bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari nilai-nilai *piety* dan *hadlarah al-ilm* (nilai kesalehan yang memadukan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi) dan juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai *integrity* dan *hadlarat al falsafah (etik-emansipatoris)*. Ketiga ranah tersebut merupakan perpaduan antara nilai-nilai iman, ilmu, dan amal saleh yang merupakan spirit membangun manusia holistik yang berpribadi integral (*integral personality*) atau muslim yang *kaffah* (QS.al-Baqarah [2] : 208). Reorganisasi tersebut dapat diterapkan di sekolah/ madrasah dan perguruan tinggi dengan melakukan analisis pada empat komponen kurikulum, yaitu : formulasi tujuan, materi, strategi/ media, dan evaluasi.¹⁰⁵

Dua prinsip ini dapat memiliki daya saing yang tinggi bagi siswa, yaitu : memadukan antara iman, ilmu, amal (*competence principle*) dan pembelajaran terpadu dengan mengintegrasikan tema/ topik yang dibahas dari sudut pandang disiplin ilmu (*integrated curriculum development principle*) tidak hanya pada mata pelajaran PAI , namun dapat juga dilakukan pada mata pelajaran yang lainnya.

2. Pendekatan Pendidikan Karakter

Efektifitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Secara teoritis, setidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter/budi pekerti yaitu *evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach, dan union approach*.¹⁰⁶

¹⁰⁵*Ibid*, h. 133.

¹⁰⁶Zubaedi, *Desain* , h.207.

Pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif apabila dalam pelaksanaannya di sekolah atau madrasah dilakukan oleh guru dengan sebuah pendekatan yang dipilih dalam kegiatan proses pembelajaran, tanpa ketepatan pendekatan yang dilakukan guru maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif.

Menurut klasifikasi Superka, terdapat lima pendekatan pendidikan nilai yang dalam konteks ini dapat juga dipertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni : pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana dirumuskan Raven, *social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*. Artinya : “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.”¹⁰⁷

Dari berbagai pendekatan-pendekatan karakter tersebut diatas pendekatan penanaman nilai adalah merupakan pendekatan yang lebih utama karena pendekatan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam kepribadian siswa, dan nilai-nilai sosial dapat dijadikan sebagai acuan bertingkah laku siswa dalam interaksinya dengan sesama siswa yang lainnya di masyarakat. Kajian tentang aneka pendidikan karakter dalam pembahasan berikut didasarkan pada aneka pendekatan seperti yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka, et al. Ketika menyelesaikan pendidikan tingkat doctor di University of

¹⁰⁷*Ibid*, h.209-210.

California, Berkeley, tahun 1973 dalam pendidikan menengah Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literature dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values clarification approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).¹⁰⁸

Pendekatan tentang nilai-nilai karakter dari delapan pendekatan nilai-nilai yang kemudian dirumuskan menjadi lima tipologi pendekatan dengan alasan-alasan praktis yang dapat digunakan di lapangan.

Berikut ini dijelaskan gambar tentang Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter :



Gambar 3 :Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter

Sumber : Buku Pendidikan karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional Mansur Muslich, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011

Pendekatan pembelajaran berkarakter merupakan alternatif pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi berbasis karakter yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan. Hal ini penting karena banyak di antara peserta didik yang kebingungan setelah keluar dari suatu lembaga pendidikan, tidak sedikit yang menjadi pengangguran, bahkan banyak yang terlibat dengan berbagai masalah di masyarakat.¹⁰⁹

Pembelajaran berbasis karakter perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹¹⁰

Pertama, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek pembentukan karakter, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja (dunia usaha). Dalam hal ini setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan dan menunjukkan karakter apa yang dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat; dalam hal ini setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai sumber belajar, dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya. *Keempat*, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di

¹⁰⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), h.136.

¹¹⁰ *Ibid*, h.137

masyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “moving class” untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi, sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang di perlukan dalam pembelajaran tertentu, serta peserta didik bisa belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan tempo belajar masing-masing.

Dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa pembelajaran karakter di sekolah perlu memperhatikan hal-hal yang dapat membentuk karakter peserta didik. Diantaranya pendidikan harus menekankan pada praktek pembentukan karakter, dengan pendekatan pembelajaran harus menjalin hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat, perlu di kembangkan iklim pembelajaran yang demokratis, dikaitkan dengan masalah aktual serta perlu dikembangkan suatu model pembelajaran.

Secara lebih rinci, pembelajaran karakter di sekolah harus menampilkan kegiatan sebagai berikut¹¹¹:

- a. Pembenahan lingkungan belajar.
- b. Pembuatan perencanaan bersama.
- c. Pembuatan kelompok belajar.
- d. Pengidentifikasian kebutuhan belajar.
- e. Pengidentifikasian karakter peserta didik.
- f. Perumusan tujuan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar.
- g. Pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- h. Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- i. Penilaian proses dan hasil belajar serta upaya mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

3. Perencanaan Pendidikan Karakter.

Banyak terjadi kesalahan persepsi dan anggapan yang keliru yang berkembang, atau bahkan membingungkan di kalangan para pelaksana lapangan,

¹¹¹ *Ibid*

berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan karakter. Anggapan ini berkembang terutama karena penafsiran yang salah atau berbeda terhadap implementasi pendidikan karakter, bukan hanya di kalangan para pelaksana, melainkan juga di kalangan konseptor. Mereka menganggap bahwa dalam implementasi pendidikan karakter guru tidak perlu membuat RPP karena sudah terintegrasi dalam pembelajaran lain. Justru dengan masuknya pendidikan karakter, guru dituntut untuk membuat RPP berkarakter, dengan cara yang sederhana, tetapi mampu menghasilkan proses yang optimal dan hasil yang maksimal.

RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dasar (SK-KD). Dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.¹¹²

RPP berkarakter merupakan hal penting yang harus dilakukan guru untuk menunjang pembentukan karakter yang diharapkan. Guru dalam mengembangkan perencanaan dalam bidang studinya bisa dilakukan satu tahun atau satu semester, implementasi pendidikan karakter memiliki komponen kompetensi dasar, materi standar, pengalaman belajar, metode mengajar, dan evaluasi berbasis kelas.

¹¹²*Ibid*, h. 78

Gagne dan Briggs, mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan RPP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu memperhatikan empat asumsi sebagai berikut :¹¹³

1. RPP perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem. Pengembangan RPP dipengaruhi oleh teori-teori yang melandasinya dan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembuatannya. Gagne merumuskan bahwa sistem pembelajaran merupakan “serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga terjadi proses belajar pada dirinya demi tercapainya atau dikuasainya suatu kompetensi. “Proses pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem karena memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi, pengaruh mempengaruhi, dan berinteraksi, serta memiliki fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik.
2. RPP harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik. Kualitas RPP banyak bergantung pada bagaimana rancangan tersebut dibuat, apakah bersifat ilmiah, intuitif ataukah keduanya. RPP harus dikembangkan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik, yaitu teori-teori belajar dan pembelajaran yang telah diuji coba dan diteliti oleh para ahli ilmu pendidikan. Uraian diatas mengisyaratkan bahwa guru profesional perlu memiliki pengetahuan mengenai teori-teori belajar dan pembelajaran, serta harus memiliki kemampuan membuat persiapan mengajar dengan baik, dan efektif.
3. RPP harus dikembangkan untuk memudahkan peserta didik belajar, dan membentuk kompetensi dirinya. Meskipun pembelajaran dilakukan secara klasikal, pada hakikatnya belajar itu bersifat individual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan RPP perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, di samping unsur-unsur lain, seperti kompetensi dasar, materi standar, dan strategi yang digunakan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Penataan berbagai unsur pembelajaran dengan baik akan sangat membantu memudahkan proses belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik.

¹¹³*Ibid*, h. 87-88

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memberikan kemudahan belajar kepada para peserta didik, yaitu (a) informasi harus dipersiapkan dengan baik, (b) diberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, (c) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, (d) menggunakan sarana dan alat pendukung yang bervariasi. Dan (e) memilih dan menggunakan metode yang bervariasi.

4. RPP hendaknya tidak dibuat asal-asalan, apalagi hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi. Asumsi keempat ini bersifat menegaskan akan pentingnya asumsi pertama dan kedua, bahwa RPP harus disusun sesuai dengan prosedur ilmiah.

4. Prinsip Pendidikan Karakter.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah :

- 1) berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat;
 - 2) melalui semua mata pelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal;
 - 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan.
- Satu hal yang selalu harus diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan,
- 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.
- Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas di luar sekolah.¹¹⁴

Empat Prinsip pendidikan karakter tersebut yaitu: berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif, harus direncanakan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan

¹¹⁴Zubaedi, *Desain*, h.138.

hendaknya di laksanakan dengan sungguh sungguh dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Banyak orang berpikir, pihak yang dianggap bertanggung jawab dalam mendidik karakter atau budi pekerti adalah guru agama dan guru pendidikan budi pekerti. Pikiran demikian jelas kurang tepat karena masalah karakter/budi pekerti/moral ini akan berkaitan satu dengan lain baik program pendidikan di sekolah maupun masalah lingkungan, terutama masalah keadilan. Perlakuan yang tidak adil dapat berupa keputusan hakim atau pejabat negara, juga tindakan seseorang. Masyarakat bisa memiliki pertimbangan moral yang berbeda-beda. Seorang bisa mengambil sikap “*Komplasen, regresif-liberal, bahkan radikal*” sekalipun terhadap ketidakadilan.¹¹⁵

Adanya kesadaran dan tanggung jawab serta kerja yang baik semua unsur sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter harus dilakukan dengan baik. Tanpa adanya kerjasama yang baik pendidikan karakter tidak akan tercapai.

Dengan masalah pendidikan karakter/budi pekerti di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dengan mempelajari kawasan nilai-nilai sentral seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan karakter/budi pekerti di Indonesia bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang menjadi ciri manusia Indonesia seutuhnya yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan (ideologi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya). Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹¹⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Budi Aksara, 2007), h.165.

Kedua, pendidikan karakter/budi pekerti adalah suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga, meskipun isi pendidikan karakter /budi pekerti pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan public culture, tetapi bahan tersebut tidak dapat dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sebaliknya, walaupun pendidikan agama pada dasarnya bersumber pada upaya menumbuhkan public culture.

Keempat, isi pendidikan karakter/budi pekerti hendaklah disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kelima, karena latihan moral (*moral training*) dan pengkondisian moral (*moral conditioning*) agar kelihatannya menonjol dalam pendidikan budi pekerti, maka penambahan berbagai bahan ilmu pengetahuan dan masalah social hendaknya memperkaya pendidikan moral agar terjadi pula penalaran moral (*moral reasoning*) dan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*)

Keenam, untuk meningkatkan pendidikan karakter/budi pekerti, hendaknya dalam topik-topik tertentu digunakan pendekatan metode penyampaian yang berorientasi pada *field psychology*, pendekatan pemecahan masalah, dan metode inkuiri. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budayamembaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Ketujuh, upaya mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter/budi pekerti merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pengertian *hidden curriculum* perlu dikembangkan agar seluruh program di sekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan moral.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.¹¹⁶

Inilah masalah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia yang merupakan tanggung jawab bersama semua unsur di lembaga pendidikan baik di sekolah, madrasah, maupun pesanteren. Tanpa adanya kerja sama yang baik semua unsur maka pendidikan karakter tidak akan dapat tercapai dengan baik.

5. Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses reformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.¹¹⁷

Fitrah dan kemampuan dasar peserta didik inilah yang harus dikembangkan, dan yang memiliki peran terpenting yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan ini adalah guru. Karena guru memiliki pengaruh besar serta waktu yang banyak karena selalu berinteraksi bersama-sama dengan peserta didik di kelas.

Abdullah Nasih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua, dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam guru tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaklah merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara

¹¹⁶Zubaedi, *Desain*, h.141-143.

¹¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 95.

menjadikan manusia itu sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.¹¹⁸

Pada saat sekarang ini peran guru masih sangat penting, walaupun di tengah arus kemajuan ilmu dan teknologi yang kian pesat seperti laju informasi yang bisa langsung diterima bukan dari guru, namun dari alat-alat canggih seperti TV, Radio, dan lain-lain. Dalam menyikapi hal ini guru dituntut dapat memberikan bimbingan dan nasihat terhadap peserta didik serta dapat memerankan perannya sesuai dengan kebutuhan ataupun tuntutan masyarakat.

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. *Pertama*, konservator (*pemelihara*) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, Inovator (*pengembang*) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmit (*penerus*) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (*penerjemah*) sistem-sistem nilai ini merupakan penjelasan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (*penyelenggara*) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).¹¹⁹

Para guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran : (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran; (2) harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap; (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif; (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya; (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹Zubaedi, *Desain*, h. 163-164.

bertaqwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya; dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.¹²⁰

Apa yang dapat dilakukan guru dalam pendidikan karakter adalah:

- 1) Guru harus merubah paradigma dari pengajar menjadi pendidik.
- 2) Dalam setiap pembelajaran atau setiap tatap muka, guru menunjukkan bahwa “di balik” materi yang dipelajari, minimal ada satu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar sehingga mendorongnya untuk melaksanakan dalam kehidupannya.
- 3) Guru menawarkan mulai dengan nilai-nilai yang elementer, relevan, dan kontekstual, misalnya :
 - a. Guru IPA menekankan pentingnya nilai: kebenaran, ketelitian, keuletan, ketekunan, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari;
 - b. Guru sejarah menekankan nilai; kepahlawanan, pengorbanan, kesetiakawanan, solidaritas, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari;
 - c. Guru PKn menekankan nilai-nilai: kejujuran, kemanusiaan, penghormatan terhadap sesama/rasa hormat, kedisiplinan, ketertiban, kepedulian dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari;
 - d. Guru agama menekankan nilai: keimanan, keyakinan, kepercayaan, ketabahan, keteguhan, toleransi, kebebasan beragama, penghormatan atas keyakinan orang lain, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Nilai-nilai tertentu (di atas) terus-menerus diingatkan kepada siswa dan guru mencoba memberi contoh kongkret.
- 5) Pelaksanaan atas nilai-nilai diatas menjadi bagian dalam penilaian hasil belajar (masuk jenis portofolio)¹²¹.

Nilai- nilai tersebut haruslah ditanamkan guru kepada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter, dan guru senantiasa melakukan perencanaan ,

¹²⁰*Ibid*, h. 165.

¹²¹Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 82-83.

melakukan proses pembelajaran yang baik ketika menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di kelas, serta guru selalu mengevaluasi apakah pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik sudah berjalan atau tidak.

Dari hal-hal diatas dapat kita simpulkan bahwa:

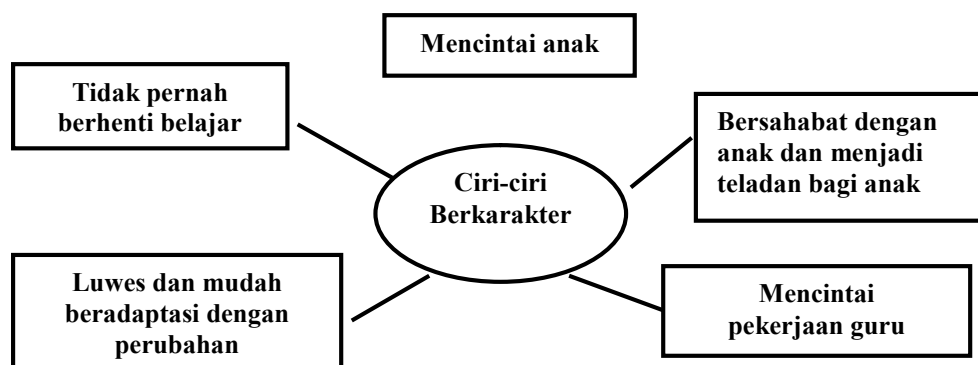
- 1) Pembentukan karakter dapat dilakukan oleh para guru lewat pendidikan nilai dalam setiap mata pelajaran.
- 2) Proses pembentukan karakter atau pendidikan nilai: a). memahami/mengetahui nilai-nilai; b). menginternalisasi nilai-nilai; dan c). melaksanakan/mewujudkan nilai-nilai dalam tingkah laku/perbuatan.

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Apa yang membuat guru dikatakan hebat? Kualitas apa yang diharapkan pada diri seorang guru menurut orang tua dan siswa? Berikut adalah beberapa tips bagaimana menjadi guru berkarakter yang hebat:

1. ***Mencintai anak***. Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, menintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif.
2. ***Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak***. Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja : keilmuan, moral, agama, budaya. Cara penyampaiannya pun harus “menyenangkan” dan beradab. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.
3. ***Mencintai pekerjaan guru***. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya dan kebiasaan belajarnya.

4. ***Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan.*** Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk ke kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan.
5. ***Tidak pernah berhenti belajar.*** Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.¹²²

Berikut ini dijelaskan beberapa ciri menjadi guru berkarakter di jelaskan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4: Gambar Ciri Guru Berkarakter

Sumber : Buku Masnur muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Sosok penting guru dalam pendidikan karaktertentu saja disebabkan oleh keberadaannya sebagai figur sentral dalam pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikandan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan murid-muridnya (peserta didik) berinteraksi. Meski sekarang ini muncul acuan-acuan pengajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pendidikan dan pengajaran, penulis kira wewenang dan otoritas guru di dalam kelas masihlah sangat besar.¹²³

¹²²Masnur, *Pendidikan*, h. 56-57.

¹²³Mu'in, *Pendidikan*, h.340.

Ketika otoritas digunakan dengan sebaik-baiknya untuk bertindak maksimal dalam membuat tindakan kelas (*class action*) kondusif bagi perkembangan kedewasaan dan kecerdasan anak, itu akan membuat peran guru benar-benar maksimal. Akan tetapi, jika otoritas itu disalahgunakan, kadang akan terjadi tindakan yang tidak kondusif bagi perkembangan anak didik, tetapi bahkan akan membuat citra guru menjadi buruk apalagi jika tindakan menyimpang tersebut terekspose ke media massa dan terpublikasikan ke masyarakat, sosok guru tersebut akan menjadi buruk di mata orang lain.

Tiga kekuatan ini harus dimiliki oleh guru agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya, yaitu : Menjadi seorang yang penyayang, menjadi model dan menjadi mentor yang beretika.

6. Penilaian Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang hasilnya baru akan bisa dirasakan dalam jangka panjang. Apabila dijalankan dengan tepat, pendidikan karakter di sekolah dan di masyarakat diharapkan akan memberikan beberapa hasil. Dalam jangka panjang, bentuk dari hasil ini adalah perubahan dan penguatan “jiwa” bangsa. Perubahan jiwa ini mencakup antara lain perubahan kesadaran, keyakinan, sikap, dan perubahan kepekaan. Pada gilirannya, perubahan jiwa ini dimanifestasikan dalam perubahan perilaku masyarakat Indonesia¹²⁴.

Untuk memantau kemajuan dalam pendidikan karakter di sekolah, disamping pengamatan oleh kepala sekolah dan guru, para siswa sekolah menengah dapat menilai kemajuan mereka sendiri dengan melakukan evaluasi diri. Di samping para siswa, yang juga perlu melakukan evaluasi diri adalah para guru dan kepala sekolah karena, seperti telah di nyatakan di depan, pendidikan karakter tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk orang dewasa, termasuk guru dan kepala sekolah. Kegiatan evaluasi diri ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan introspeksi, suatu kemampuan yang sangat diperlukan untuk berkembang menjadi orang yang lebih baik .

¹²⁴ Gede Raka, Tim Pakar yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : PT Kompas Gramedia, 2002), h. 172-173.

Untuk memantau kemajuan dalam pendidikan karakter, sekolah dapat mengembangkan buku “Jejak Positif Siswa “. Buku ini berisi catatan mengenai hal-hal positif yang telah dilakukan siswa selama periode waktu tertentu. Hasil pengamatan para guru dan kepala sekolah dan data-data yang merekam kegiatan siswa dapat dipakai sebagai bahan untuk mengisi buku “Jejak Positif Siswa”. Catatan hal-hal positif ini hendaknya merupakan pernyataan yang bersifat deskriptif dan spesifik mengenai hal-hal baik yang dilakukan siswa, bukan pernyataan yang bersifat evaluative oleh guru atau kepala sekolah. Jejak positif siswa merupakan bagian dari upaya menumbuhkan semangat “berlomba-lomba dalam kebaikan.”¹²⁵

Hasil penilaian terhadap hasil pendidikan karakter dapat menjadi umpan balik bagi kepala sekolah dan guru, serta dapat memberikan apresiasi bagi siswa yang melakukan hal-hal yang baik. Hasil penilaian dapat menjadi umpan balik bagi siswa yang dapat mendorong siswa untuk dapat menjadi orang yang lebih baik. Di sini tidak diperlakukan ranking atau peringkat kebaikan, siswa berlomba dengan dirinya bukan kepada orang lain. Begitu juga dapat di jadikan umpan balik bagi kepala sekolah, guru dan juga bagi orang tua dan komite sekolah untuk dapat merancang program kedepan yang lebih baik lagi.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter diperlukan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuannya, dengan cara membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan. Menurut Kesuma, Triatna, & Permana, (2011: 138) tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah: (1) mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu, (2) mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat guru, (3) mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.¹²⁶

¹²⁵ *Ibid*, h. 184.

¹²⁶ Dharma Kesuma, Triatna, Cepi, & Permana Johar *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 138.

Karakter dalam pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang menampilkan kualitas personal yang cocok / sesuai dengan yang diinginkan masyarakat dinyatakan memiliki karakter yang baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan masyarakat dinyatakan memiliki karakter yang kurang baik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa karakter merupakan komponen hasil belajar afektif.

Dalam pengembangan instrument untuk penilaian pendidikan karakter harus mengikuti langkah-langkah pengembangan instrument afektif sebagai berikut : (1) Menentukan spesifikasi instrument, (2) Menulis instrument, (3) Menentukan skala instrument, (4) Menentukan system penskoran, (5) Menelaah instrument, (6) Melakukan ujicoba, (7) Menganalisis instrument, (8) Merakit instrument, (9) Melaksanakan pengukuran, dan (10) Menafsirkan hasil pengukuran.

7. Karakter Siswa Menengah Atas

Usia peserta didik anak MA/SMA secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja, adolescent, atau storm and drunk, Fase ini disebut Suryabrata sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut :

- a. Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakannya
- b. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menelantarkan dan tidak mau mengerti.
- c. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka duka yang dialaminya.
- d. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.

- e. Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.
- f. Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tau bagaimana mewujudkannya.
- g. Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya¹²⁷. Proses tersebut melewati tiga langkah.
 - 1) Karena belum memiliki pedoman, remaja memerlukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dipanuti. Pada awalnya, sesuatu yang di puja itu belum memiliki bentuk tertentu. Si remaja sendiri kerap hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya. Keadan seperti ini biasanya melahirkan sajak-sajak alam.
 - 2) Pada taraf kedua, objek pemujaan kian jelas, yaitu pribadi-pribadi yang mendukung personifikasi nilai-nilai tertentu yang diinginkan anak. Dalam pemujaan, anak laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikannya. Pada masa ini tumbuh dengan subur rasa kebangsaan.
 - 3) Pada taraf ketiga, si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya, nilai sebagai hal yang abstrak, sehingga tibalah waktunya bagi si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Penentuan ini biasanya berkali-kali melalui proses jatuh bangun, karena ia menguji nilai yang dipilihnya dalam kehidupan nyata, sampai diperoleh pandangan/pendirian yang tahan uji.¹²⁸

Ketika anak memasuki usia remaja misalnya, usia memasuki SLTP dan SLTA, pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh semakin sempurna, baik dilihat dari bentuk dan proporsionalnya maupun dari kekuatannya. Arti penting pendidikan pada masa ini adalah memberi keterampilan-keterampilan yang berguna untuk kehidupannya kelak, sebab belajar keterampilan (*motor learning*) dapat dilakukan manakala seseorang telah memiliki kemampuan yang melibatkan

¹²⁷Mara Samin Lubis, *Telaah Kurikulum Sekolah Menengah Umum/Sederajat*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 21.

¹²⁸*Ibid.*

penggunaan tangan, kaki, dan organ tubuh lainnya secara baik dan sempurna. Untuk anak yang tidak dapat memfungsikan fisiknya dengan baik akan sulit mengembangkan keterampilan. Misalnya untuk anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan kaki, akan sulit melatih keterampilan berlari, anak yang tidak berkembang dalam memfungsikan telinga sebagai alat pendengaran, akan sulit melakukan latihan dalam mengenal nada-nada not, sehingga akan sulit mengembangkan keterampilan bernyanyi.¹²⁹

Dengan demikian peran guru dalam melatih kemampuan fisik atau organ-organ tubuh setiap siswa sesuai dengan taraf perkembangan mereka menjadi begitu penting. Karena ketidaksempurnaan pengembangan fungsi fisik anak akan mempengaruhi pengembangan aspek lainnya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

8. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter, *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan, *ketiga* pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.¹³⁰

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, dari pengetahuan yang dimiliki kemudian akan menjadi sebuah acting menuju kebiasaan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

¹²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h.272.

¹³⁰ Zubaedi, *Desain*, h.110.

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji batiniah, dapat dilakukan melalui :

1. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
2. *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan perbuatandan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada seperti, melakukan shalat sunnah yang lebih banyak jika dibanding biasanya, berzikir, dan sebagainya.
3. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahandan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.
4. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah SWT (*muraqabah*). Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan ini untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.¹³¹

Pendidikan karakter perlu diawali dengan tahapan penyucian jiwa sehingga seseorang bisa merasakan berada dekat dengan Tuhan. Untuk itu, upaya pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela. Setelah itu, jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga akhirnya sampai pada tingkat berikutnya yang disebut dengan tajalli, yaitu tersikapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur ilahi. Pendidikan karakter perlu dilakukan melalui proses yang kontinu dan sistematis.¹³²

Pendidikan karakter dapat menggunakan metode pembersihan jiwa, hati manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika diberi sesuatu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala sesuatu yang merusak. Sedangkan menjauhkan diri dari maksiat dapat membersihkan hati, sebab kedudukan maksiat cairan kotor dalam tubuh. Hati juga jika bertaubat dari perbuatan maksiat, maka kebersihan dan kekuatan hati akan pulih, keinginan untuk melakukan amal-amal

¹³¹Zahrudin AR dan Sinaga Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 162.

¹³²*Ibid*, h. 172.

shaleh akan bangkit dan selanjutnya hati akan terbebas dari hal-hal buruk yang menggerogotinya.

Secara lebih perinci, proses untuk membangun karakter bisa menggunakan tujuh tahapan dalam memperoleh pengetahuan (*ma'rifatullah*) kepada Tuhan. Menurut Asifin, tujuh tahapan itu meliputi : *mautabaah*, *muroqobah*, *mujahadah*, *musyahadah*, *mukasyafah*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*¹³³

1) *Mautabah*

Mautabah berakar dari kata “*taba*” yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata “*inabah*” atau “*mautabah*”. Kata ini secara hakiki mempunyai arti penyesalan.¹³⁴

Secara *lughawi*, kata tersebut dapat dilihat pengertiannya dalam dua kitab karangan al-Ghazali, yaitu, yaitu kitab *ihya'ul ulumuddin* dan *kitab Raudhah* yang menerangkan sebagai berikut; tobat atau mautabah adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi, atau tobat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Dengan demikian, orang yang bertaubat adalah orang yang berhenti melanggar larangan Allah dan kembali untuk melaksanakan perintahNya. Berhenti melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan berusaha menjalani apa yang diridhai dan disenangiNya dan ia merasa bersedih hati atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.¹³⁵

Taubat dapat menimbulkan perasaan cinta yang terhunjam di dalam hati, menimbulkan penyesalan yang dalam, bertekad untuk tidak mengulangi kembali dan berupaya untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan taubat yang benar diiringi dengan istighfar mohon ampun kepada Allah SWT dan tidak akan mengulangi perbuatan kedua kalinya jauh lebih utama.

2) *Muroqobah*

Secara *harfiah* muroqobah dapat diartikan “awas mengawasi”. Al Qusyairi dalam *Arrisalah al-Qusyairiyyah* mengartikan muroqobah adalah bahwa hamba

¹³³ Asifin, *Jalan menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)*, (Surabaya : Terbit Terang, 2001), h.1.

¹³⁴ Zubaidi, *Desain*, h.120.

¹³⁵ *Ibid.* h. 121.

tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Aziz Ad-Daraini, *muroqobah* adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat.¹³⁶

Dapat disimpulkan muroqobah ialah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa seseorang.

Fenomena yang kita lihat betapa banyak manusia yang lalai dan tidak menyadari sepenuh hati akan pengawasan Allah SWT terhadap segala ucapan dan tindakannya. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan manusia seringkali tidak menyadari terhadap pengawasan Allah, pertama, kerana banyaknya kesibukan dalam mengurus urusan dunia yang tidak sedikitpun urusan ini memiliki orientasinya kepada Allah. Semakin banyak kesibukan untuk mengurus persoalan yang bersifat duniawi, maka sedikit banyak akan menyita dan mengurangi waktu untuk mengingat Allah. Kedua, banyaknya dosa yang biasa dilakukan terus menerus. Ketika seseorang telah melupakan Allah, artinya ia lupa bahwa Allah telah mengawasinya. Perbuatan ini tidak lagi terkontrol, dan cenderung berdasarkan kesenangan hatinya sendiri.

3) *Mujahadah*

Mujahadah dari segi bahasa, berasal dari kata *jahada* atau *ijtihad*. Kata ini berarti: berusaha keras, sungguh-sungguh atau perjuangan. *Mujahadah* bisa dikatakan bahwa segala bentuk upaya yang senantiasa dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan dan dalam bentuk perjuangan. Artinya, ketika seseorang ingin menggapai apa yang menjadi keinginannya, maka orang itu tidak bisa lepas dengan faktor-faktor kesungguhan, berusaha keras, ketekunan bahkan perjuangan.¹³⁷

Mujahadah adalah merupakan pengendalian terhadap nafsu dari hal –hal yang melalaikan, dan uapaya untuk melawan keinginan hawa nafsu dari berbagai

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷*Ibid*, h. 123-124.

macam keinginan setiap saat.dengan kata lain mujahadah adalah kesungguhan melawan keinginan yang bersumber dari hawa nafsu.

Al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam *mujahadah*. *Pertama*, sedikit demi sedikit mengurangi makan.Sebab makan sesungguhnya merupakan tangan panjang dari nafsu. Selain itu, makanan yang harus dimakan harus halal serta menentukan banyak sedikitnya makan, cepat lambatnya makan, dan menentukan jenis makanan. *Kedua*, meninggalkan dan memfankan ikhtiar dengan menyerahkan ikhtiar kepada seorang yang terjaga agar memilihkan apa yang terbaik untuk di jalani. *Ketiga*, melakukan beberapa amalan, seperti melanggengkan wudhu, banyak berpuasa, berzikir.¹³⁸

4. Musyahadah

Musyahadah dapat diperoleh setelah seseorang secara sungguh-sungguh. Menurut para ahli tasawuf, *musyahadah* diawali dengan *muhadharah* (kehadiran hati). *Musyahadah* adalah kehadiran kepada Allah. Moh Syaifullah al-Aziz menyebutkan bahwa musyahadah adalah tampaknya Allah pada hambanya, dimana seorang hamba tidak melihat sesuatu apapun dalam beribadah (dalam pengertian umum), kecuali hanyalah menyaksikan dan meyakini dalam hatinya, bahwa ia hanya berhadapan dan dilihat Allah.¹³⁹

5. Mukasyafah

Istilah *mukasyafah* secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai disini adalah terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib. Sesuatu yang dalam kategori gaib disini mungkin bisa diartikan dengan segala sesuatu yang tak dapat diindrakan, tidak dapat dilihat dengan kasat mata, tidak mungkin bisa didengar dengan telinga, dan tidak mungkin dijamah dengan tubuh. Sesuatu yang gaibintinya adalah sesuatu yang tak bisa dijamah dan dijangkau oleh indra dhaahir manusia.¹⁴⁰

Secara teori, *mukasyafah* adalah terbukanya tirai-tirai yang ghaib secara menyeluruh.Terbukanya tirai dalam *mukasyafah* sesungguhnya tidak hanya

¹³⁸ Asifin, *Jalan menuju*, h.111.

¹³⁹ Zubaidi, *Desain*, h.124.

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 125-126.

meliputi terbukanya rahasia yang ada kaitannya dengan Allah, tetapi juga meliputi segala rahasia-rahasia alam lainnya.

6. *Mahabbah*

Kata *Mahabbah* secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta. Secara teori, cinta sesungguhnya adalah sebuah perilaku emosional yang jauh sekali hubungannya dengan perilaku rasional. Ketika seseorang telah menetapkan hati untuk memberikan cintanya kepada orang lain, maka syarat mutlak bagi orang tersebut adalah harus mau berkorban. Ketidakrasionalan cinta memang menjadikan cinta itu buta, dan malah menjadikan jarak semakin dekat antara cinta dan gila.¹⁴¹

Cinta dapat diartikan sebagai bentuk perhatian seseorang kepada orang lain. Dimana seseorang akan mencurahkan segala perhatiannya pada satu objek tertentu. Ketika perhatian telah mencapai puncaknya, maka akan menimbulkan keteringatan kepada yang dituju secara perlahan akan masuk dalam alam pikiran sekaligus pada perasaan hati.

Pengertian *mahabbah* (cinta) dalam konsep lain adalah kecendrungan tabiat kepada sesuatu, karena keadaan sesuatu itu lezat bagi orang bercinta kasih. Adalah sebuah keniscayaan bahwa cinta pasti akan membuahkan sikap. Cinta pada hakikatnya berangkat dari ketulusan, keikhlasan, dan kesucian yang menghasilkan sikap *al-uns*, *whusul*, dan *as syauq*.¹⁴² Menurut Al Ghazali *al uns* suka cita secara kejiwaan, *whusul* adalah seseorang hamba dibukakan hatinya akan pesona *Al-haq* dan *as-syauq* adalah rindu.

7. *Ma'rifah*

Kata *ma'rifah* bila dilihat dari segi bahasa mempunyai arti pengetahuan. Secara bahasa al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang tidak menerima keraguan lain. Secara istilah, *makrifat* artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilangnya suatu keragu-raguan. Dengan pengertian yang demikian ini, maka di dalam *makrifat* sesungguhnya tidak ada sedikitpun keragu-raguan. Dengan pengertian

¹⁴¹*Ibid*, h. 127.

¹⁴²*Ibid*, h. 192-200.

yang demikian ini, maka di dalam *ma'rifat* sesungguhnya tidak ada sedikitpun keragu-raguan, yang ada dalam *ma'rifat* hanyalah satu keyakinan.¹⁴³

Makrifat sesungguhnya tidak hanya meliputi pada pengetahuan yang sesungguhnya terhadap zat dan sifat Allah, melainkan sudah pada tingkat penyaksian secara langsung dengan mata hati kepada *Al Haq* tanpa adanya hijab sekalipun.

Menurut Haderanie, tingkat perbedaan pengetahuan (*makrifat*) manusia kepada Tuhannya ada 3 macam. *Pertama*, *makrifat* dengan Allah. Makrifat ini merupakan pencapaian tertinggi dari tingkatan yang selalu didambakan para kaum sufi. *Kedua*, *makrifat* dengan dalil. Pada tingkat ini, seorang hamba mempunyai pengetahuan tentang Allah lewat dalil al Qur'an maupun hadis. Tingkatan ini sebenarnya merupakan sebuah jalan untuk mencapai tingkat makrifat yang sesungguhnya. *Ketiga*, *makrifat* dengan ikut-ikutan. Jenis *makrifat* adalah tingkat yang paling rendah, karena seseorang hanya tahu tentang Allah melalui taklid tanpa adanya upaya untuk mencari sendiri pengetahuan tentang Allah.¹⁴⁴

9. Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter.

Istilah strategi mula-mula dikenal dalam dunia militer yang berarti sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Itu berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya

¹⁴³ *Ibid*, h. 128.

¹⁴⁴ Asifin, *jalan menuju*, h. 278.

diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Pendidikan karakter saat ini rasanya sudah tidak memadai lagi diajarkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama dan pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru. Metode pembelajaran tradisional tersebut dinilai tidak mampu mencapai tujuan pendidikan karena kurang mengakomodasi kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya. Padahal peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar masih mendambakan berlangsungnya pengalaman dilingkungan keluarga dapat dialami pula di sekolah. Pengalaman anak yang masih bersifat global tentu menuntut penerapan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mereka.¹⁴⁵

Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip : (a) melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, (b) mendasarkan pada perbedaan individu, (c) mengaitkan teori dengan praktek, (d) mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar, (e) meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, (f) meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain, dan (g) menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi kongkret. Di samping itu dalam menyajikan pokok-pokok bahasan tentang moral diberikan kepada anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip : (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, dan (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.¹⁴⁶

¹⁴⁵Zubaedi, *Desain*, h.230.

¹⁴⁶*Ibid*, h, 231.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi didalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru disekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokan strategi pembelajaran menjadi tiga: (1) *exposition-discovery learning* (strategi pembelajaran penemuan), (2) *cooperative learning* (strategi pembelajaran kelompok), (3) *groups-individual learning* (strategi pembelajaran individual).¹⁴⁷

Mengingat pendidikan karakter dalam membangun sumberdaya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu strategi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Berkaitan dengan mencari alternatif metode pembelajaran dalam pendidikan karakter ini, kita bisa mempertimbangkan tawaran pendekatan pembelajaran nilai yang dikembangkan oleh Noeng Muhadjir. Menurutnya Pendidikan karakter/ nilai dapat diselenggarakan dengan menggunakan (1) metode dogmatis, (ii) metode deduktif, (iii) metode induktif atau (iv) metode reflektif. Metode dogmatis adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Metode deduktif merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa

¹⁴⁷ Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Preda Media Group, 2008), h.128-129.

contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya. Adapun metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. Sementara itu metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus kasus kehidupan sehari-hari atau melihat dari kasus kasus sehari-hari dikembalikan pada konsep teoritisnya secara umum. Berbagai metode ini selanjutnya perlu dikembangkan secara perinci kedalam teknik atau prosedur pembelajaran. Teknik pendidikan nilai moral yang berorientasi pada nilai (efektif) ada bermacam-macam di antaranya : (i) teknik indoktrinasi, (ii) teknik moral reasoning, (iii) teknik meramalkan konsekuensi, (iv) teknik klarifikasi, dan (v) teknik internalisasi.¹⁴⁸

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Hamalik metode mengajar adalah suatu cara, teknik atau langkah langkah yang akan ditempuh dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Roestiyah metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan 9 bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Ada berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya; ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, *inquiry*, kerja kelompok, *discovery*, demonstrasi. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka tidak akan semua metode dapat digunakan. Namun yang terpenting adalah penggunaan metode harus dikaitkan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai dan ditekankan kepada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan.

¹⁴⁸*Ibid*, h.231-232.

C. Pendidikan karakter melalui Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*).

1. Strategi Pembelajaran.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Dick and Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan mengajar yang/ atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.¹⁴⁹

¹⁴⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1-2.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, ataupun pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Kemp menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carrey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁵⁰

Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Maraknya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, handphone yang pesat, kecenderungan keluarga yang semakin demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lain-lain perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidikan karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.

Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (*model interaksi*) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip: (a) melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar; (b) didasarkan pada perbedaan individu; (c) mengaitkan teori dengan praktik; (d) mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar; (e) meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan; (f) meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain; (g) menyesuaikan pembelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkret. Di samping itu, dalam menyajikan pokok-pokok bahasan tentang moral diberikan kepada anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip ;

¹⁵⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan*, h. 187

(1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, dan (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.¹⁵¹

Berkaitan dengan mencari alternatif metode pembelajaran dalam pendidikan karakter ini, kita bisa mempertimbangkan tawaran pendekatan pembelajaran nilai yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir. Menurutnya, pendidikan karakter/nilai dapat diselenggarakan dengan menggunakan (i) metode dogmatis, (ii) metode deduktif, (iii) metode induktif, atau (iv) metode reflektif.

Pendidikan karakter hanya akan menjadi sekedar wacana jika tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah akan menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral. Selama ini, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, yang kita bicarakan sesungguhnya adalah sebuah proses penanaman nilai yang sering kali dipahami secara sempit, hanya terbatas pada ruang kelas, dan sering kali pendekatan ini tidak didasari prinsip pedagogi pendidikan yang kokoh.¹⁵²

Pendidikan karakter semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif, yang mengarahkan anakdidik untuk menjadi pribadi yang integral. Adanya bantuan sosial untuk mengembangkan keutamaan merupakan ciri sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks kantin kejujuran, bantuan sosial ini tidak berfungsi sebab anak malah tergoda menjadi pencuri.

Pembelajaran terpadu dapat memberikan dampak langsung (*instructional effects*) melalui pencapaian tujuan pembelajaran khusus dan dampak tidak langsung atau dampak pengiring (*nurturan effects*) sebagai akibat dari keterlibatan siswa dalam berbagai ragam kegiatan belajar yang khas dirancang oleh guru.¹⁵³

¹⁵¹Zubaidi, *Desain*, h.231.

¹⁵²Mansur Muslich, *Pendidikan*, h. 153.

¹⁵³Zubaedi, *Desain*, h.268.

Pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) didalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metodedan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter.¹⁵⁴

Dengan demikian model pembelajaran terpadu berdasarkan lintas beberapa disiplin ilmu yang selalu digunakan untuk pendidikan karakter, yang memadukan materi pelajaran dari beberapa bidang studi dalam satu tema yang memiliki jaringan yang saling berhubungan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia di ungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti dari model, antara lain sebagai berikut :

- a. Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan, dan ragam.
- b. Model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis.
- c. Model adalah orang yang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan.
- d. Model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru, misalnya model pesawat terbang.¹⁵⁵

Dari pengertian model di atas, tampaknya pengertian model yang relevan dalam konteks desain pembelajaran adalah model sebagai pola yang menjadi contoh dan acuan dan model tersebut bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model desain pembelajaran yang dijadikan adalah

¹⁵⁴*Ibid*, h. 269

¹⁵⁵Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran pendidikan : Tata rancang Pendidikan menuju Pencapaian kompetensi*, (Jakarta : Ar Ruzz Media, 2013), h.35

pola pembelajaran yang dijadikan sebagai contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik profesional dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasi. Sebagai pola pembelajaran, model tersebut memiliki berbagai tahapan-tahapan kegiatan dalam merancang pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif yang kadang-kadang disebut kelompok pembelajaran (*group learning*), adalah istilah generik bagi bermacam produser instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain. Pada umumnya dalam implementasi metode pembelajaran kooperatif para siswa saling berbagi (*sharing*) tentang hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama tentang suatu tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran yang akan tertangani dengan baik melalui karya suatu kelompok kerja.
- 2) Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, tetapi yang paling disukai adalah dalam satu kelompok siswa yang terdiri dari 4 orang.
- 3) Siswa bekerja sama, berperilaku pro-sosial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran.
- 4) Siswa saling bergantung secara positif, aktivitas pembelajaran distrukturkan sedemikian rupa sehingga setiap siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama.
- 5) Setiap siswa bertanggung jawab secara individu terhadap tugas yang menjadi bagiannya.¹⁵⁶

Pada umumnya para ahli, seperti yang disampaikan oleh George Jacobs bersepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam pembentukan kelompok para siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif harus diatur terdiri dari satu atau lebih sejumlah variable seperti seks, etnik, kelas

¹⁵⁶*Ibid*, h. 160

sosial, agama, kepribadian, usia, kecakapan bahasa, kerajinan, kecakapan, dan lain-lain.

- 2) Perlu keterampilan kolaboratif, misalnya para siswa mampu memberikan alasan, berargumentasi, menjaga perasaan siswa lain, bertoleransi, tidak mau menang sendiri.
- 3) Otonomi kelompok. Siswa didorong untuk mencari jawaban sendiri, membuat proyek sendiri daripada selalu bergantung pada guru. Disini peranan guru sebagai fasilitator amat penting, guru tidak lagi bertindak selaku orang bijak diatas panggung (*sage on stage*), tetapi membantu siswa dari arah samping (maknanya saat memberi bantuan guru dalam posisi sejajar dengan siswa).
- 4) Interaksi simultan. Masing-masing beraktivitas menuju tujuan bersama. Pada proses pembelajaran salah satu siswa pada setiap kelompok harus menjadi juru bicara. Jadi jika kelasnya terdiri dari 32 orang, maka dalam kelompok empat-empat ada 8 orang yang berbicara mewakili kelompoknya.
- 5) Partisipasi yang adil dan setara. Tidak boleh ada peserta yang mendominasi. Hal ini jelas terkait dengan pendidikan karakter.
- 6) Tanggung jawab individu. Setiap siswa harus mencoba untuk belajar dan kemudian saling berbagi pengetahuannya. Jadi ada karakter mandiri sekaligus kerja sama.
- 7) Ketergantungan positif. Ini adalah jantung pembelajaran kooperatif. Setiap harus berpedoman “satu untuk semua dan semua untuk satu dalam mencapai pengembangan potensi akademis. Karakter kebersamaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.
- 8) Kerja sama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, tetapi kerjasama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran. Kerja sama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan: “Satu untuk semua, semua untuk satu”. Seperti tersebut di atas.¹⁵⁷

¹⁵⁷*Ibid*, h. 161-162

Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi berbagai macam karakter dan latar belakang sosial karakter siswa. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Makin berbeda-beda karakter siswa, maka akan semakin tinggi manfaat yang di dapat oleh siswa.

Ada tiga bentuk keterampilan kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren (1994) yaitu :

1) Keterampilan kooperatif tingkat awal.

Meliputi : (a) menggunakan kesepakatan; (b) menghargai kontribusi; (c) mengambil giliran dan berbagi tugas; (f) mendorong partisipasi; (g) mengundang orang lain untuk berbicara; (h) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan (i) menghormati perbedaan individu.

2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Meliputi: (a) menunjukkan penghargaan dan simpati; (b) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima; (c) mendengarkan dengan aktif; (d) bertanya; (e) membuat ringkasan; (f) menafsirkan; (g) mengatur dan mengorganisir; (h) menerima, tanggung jawab; (i) mengurangi ketegangan.

3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Meliputi: (a) mengelaborasi; (b) memeriksa dengan cermat; (c) menanyakan kebenaran; (d) menetapkan tujuan; dan (e) berkompromi.¹⁵⁸

Proses pembelajaran kooperatif jelas memiliki potensi membuat ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan menjadi produktif ketika siswa belajar untuk bekerja sama. Untuk itu sebagai guru harus dapat memaksimalkan peluang untuk berhasil dalam proses belajar kooperatif.

Sembilan cara memaksimalkan keberhasilan proses belajar kooperatif.

1. Jelaskan bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas
Membangun komunitas.
2. Ajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama.
3. Buat aturan-aturan untuk bekerja sama.

¹⁵⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua* (Jakarta :Rajawali Pres, 2012), h.210-211.

4. Asuh akuntabilitas setiap anggota kelompok untuk bekerjasama dan berkontribusi.
5. Ikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan semua kerja sama.
6. Menugaskan peran pada anggota kelompok.
7. Cocokkan proses belajar kooperatif dengan tugas yang di berikan.
8. Gunakan berbagai strategi proses belajar kooperatif.¹⁵⁹

Belajar kooperatif sering disalah artikan sebagai belajar kelompok. Belajar kooperatif tidak hanya mengelompokkan siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok belajar. Belajar koopertif adalah upaya membangun sifat bekerja sama dan melatih siswa untuk tenggang rasa dengan mempertimbangkan dinamika karakter antar peserta didik.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif sebagaimana yang telah dijelaskan diawal ide utama dari belajar kooperatif adalah bahwa siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan bahwa belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan menguasai materi yang di berikan oleh guru.

Zamroni mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar belajar kooperatif yakni dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.¹⁶⁰

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan itu. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar

¹⁵⁹Thomas Lickona, *Educating*, h.292

¹⁶⁰Trianto Ibnu Badar al - Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.109

akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁶¹

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.¹⁶²

Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerja sama, menumbuhkan rasa tanggung jawab, berkolaborasi, dan juga keterampilan berkomunikasi dengan yang lainnya.

4. Konsep Dasar Pembelajaran kooperatif.

Sejak abad pertengahan, penghapusan perbedaan dalam sekolah telah menjadi salah satu isu sosial yang paling penting dan kontroversial dalam kancah kehidupan pendidikan di Amerika. Sejak keputusan *Brown v. Board of Education* pada 1454, telah diasumsikan bahwa penghapusan perbedaan akan meningkatkan hubungan antarsiswa dengan latar belakang etnik yang berbeda. Namun terlalu sering kita menemukan bahwa, sekolah-sekolah yang menghapuskan perbedaan ternyata bukanlah sekolah sekolah yang benar benar terintegrasi: dalam kebanyakan sekolah, siswa-siswa kulit hitam, kulit putih, hispanik, tetap saja cenderung memilih teman dari kelompok etnik dengan latar belakang yang sama

¹⁶¹*Ibid*, h.111

¹⁶²*Ibid*, h. 111

dengan mereka daripada memilih berteman dengan anak yang berasal dari etnik lain. Walaupun penghapusan perbedaan di sekolah memang memiliki pengaruh yang positif terhadap toleransi rasial, etnisitas masih menjadi penghalang utama terhadap pertemanan dan rasa saling menghormati di banyak sekolah yang menyatakan menghapuskan perbedaan.¹⁶³

Penghapusan perbedaan harusnya dilihat sebagai kesempatan untuk mengembangkan hubungan antarkelompok, dan bukan sebagai solusi itu sendiri. *Stuart Cook* telah berpartisipasi dalam pertimbangan mendalam yang mengarah kepada *Social science Statement* yang terkenal yang memainkan peranan dalam keputusan *Brown v. Board of Education*. Dia telah menunjukkan bahwa pada awal tahun 1950 para ilmuwan sosial mengetahui bahwa penghapusan perbedaan di sekolah harus disertai dengan perubahan-perubahan di dalam praktik di sekolah jika memang ingin mendapatkan pengaruh yang positif terhadap hubungan antara siswasiswa kulit hitam dan kulit putih.¹⁶⁴

Selama lebih dari empat dekade, dimulai pada tahun 1970-an dan berkembang pesat pada tahun 1980-an, sampai saat ini pembelajaran kooperatif terus berkembang menjadi strategi pembelajaran yang populer. Sejumlah pakar yang ditengarai mengembangkan pembelajaran kooperatif ini antara lain adalah Johnson dan Johnson, Elliot Aronson, Robert Slavin, Elizabeth Cohen, dan Spencer Kagan. Dari para ahli tersebut yang secara konsisten mengembangkan pembelajaran kooperatif sehingga membentuk komunitas pembelajaran kooperatif adalah Elliot Aronson (masyarakat *Jigsaw*), Johnson dan Johnson, serta Spencer Kagan (komunitas pembelajaran kooperatif Spencer Kagan).¹⁶⁵

Secara historis, pembelajaran kooperatif sebenarnya sudah berkembang di sekitar perang Perang Dunia II. Bahkan sudah banyak para ahli yang menyumbangkan landasan pemikiran bagi pembelajaran kooperatif yang mengungkapkan gagasannya selama kurun waktu 1930-an sampai 1940-an, antara

¹⁶³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah Narulita Yusron (Bandung ; PT Nusa Benua, 2005), h.101.

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.159

lain adalah sejumlah filosof dan ahli psikologi seperti John Dewey, Kurt Lewin, dan Morton Deutsch. Dewey misalnya meyakini bahwa suatu hal penting bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sosialnya yang dapat diterapkannya diluar sekolah, di dalam masyarakat yang demokratis. Teorinya menganggap siswa sebagai penerima aktif dari pengetahuan dengan cara mendiskusikan informasi dan jawaban berbagai masalah dalam suatu kelompok, terlibat dalam proses pembelajaran bersama, dan bukan sekedar duduk diam menerima informasi secara pasif.¹⁶⁶

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat, sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.¹⁶⁷

Nurulhayati, mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu : (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.¹⁶⁸

Mengapa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) perlu ? Dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistik siswa. siswa cenderung berkompetensi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya kepada orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil dihasilkan warga negara yang *egois, inklusif, introfektif*, kurang bergaul dalam

¹⁶⁶*Ibid*, h. 159-160

¹⁶⁷*Ibid*, h. 203-204

¹⁶⁸*Ibid*, h.204

masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terpropokasi.

Jadi, hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran. Peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) diikuti oleh dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu. Dan suka memberi pertolongan pada yang lain. Strategi pembelajaran ini bisa digunakan manakala guru bermaksud :

1. Menekankan pentingnya usaha kolektif selain usaha individual dalam belajar.
2. Agar seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar) bisa memperoleh keberhasilan dalam belajar.
3. Menanamkan pemahaman bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
4. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.
5. Meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
6. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.¹⁶⁹

5. Karakteristik Model Pembelajaran kooperatif.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada Manajemen kooperatif

¹⁶⁹Hamruni, *Strategi* , h. 121-122

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan Bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷⁰

6. Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti untuk penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan di dalam tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi

¹⁷⁰Rusman, *Model-Model*, h.207-208

hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.¹⁷¹

Langkah-langkah tahapan yang dilalui dalam pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 : Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi Siswa	Guru menyampaikan Tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan Siswa ke dalam kelompok-kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka,
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Buku Rusman, Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua Jakarta :Rajawali Pres, 2012

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) **Penjelasan Materi**, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) **Belajar kelompok**, tahapan dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

¹⁷¹*Ibid*, h.211

- 3) **Penilaian**, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok, Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya.”Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya,”
- 4) **Pengakuan tim**, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.¹⁷²

Inilah 4 langkah atau prosedur pembelajaran kooperatif yang harus dilakukan tahapan-tahapannya oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.

7. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini :

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.¹⁷³

Agar tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok dapat diraih dengan baik maka setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai

¹⁷²*Ibid*, h.212-213

¹⁷³Wina sanjaya, *Strategi*, h. 246

dengan tujuan kelompoknya. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih diharapkan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.¹⁷⁴

c. Interaksi tatap muka (*Face to face promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.¹⁷⁵

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan komunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.¹⁷⁶

¹⁷⁴*Ibid*, h. 247

¹⁷⁵*Ibid*, h. 247

¹⁷⁶*Ibid*

Siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Kemampuan menyatakan ketidaksetujuan dan atau cara menyanggah pendapat orang lain dengan sopan dan santun.

8. Proses Pembelajaran Kooperatif.

Untuk memaksimalkan efek dari proses belajar kooperatif terhadap perkembangan karakter dan juga pencapaian akademik, seorang guru sebaiknya memanfaatkan variasi format kooperatif. Mari kita lihat delapan diantaranya :

1) Partner Belajar

Belajar dengan cara berpasangan, bagi guru dan siswa, adalah cara yang paling sederhana dan tanpa ancaman untuk memulai proses belajar kooperatif. Ini merupakan batu loncatan untuk menuju bentuk-bentuk proses belajar kooperatif berikutnya.¹⁷⁷

2) Pengaturan tempat duduk berkelompok.

Guru di Central New York, Elaine Hubner meminta murid-murid kelas 2 untuk duduk dan bekerja dalam kelompok yang beranggotakan tiga orang. Mereka saling memeriksa hasil pekerjaan satu sama lain sebelum menyerahkannya. Masing-masing tugas harus diberi inisial oleh kedua temannya sebagai bukti bahwa mereka telah memeriksanya. Ia berkomentar, “saya menemukan bahwa terdapat akuntabilitas yang lebih baik dengan tiga orang dibandingkan dua orang. Ketika saya meminta mereka untuk bekerja berpasangan, kadang kadang salah satu dari mereka berkata pada yang lain, “jangan katakan kalau aku tidak mengerjakannya ya!”¹⁷⁸

3) Proses Belajar Tim

Pendekatan ini merupakan salah satu yang paling banyak diteliti. Dan dikembangkan oleh Dr. Robert Slavin, Direktur Unit Penelitian untuk Sekolah Dasar dan Menengah di Universitas Johns Hopkins. Proses belajar tim dapat langsung digunakan pada level manapun antara kelas 2 dan kelas 12, serta dalam

¹⁷⁷Thomas Lickona, *Educating*, h. 281

¹⁷⁸*Ibid*, h. 282

wilayah mata pelajaran apa pun dimana terdapat sebuah jawaban benar yang sederhana.¹⁷⁹

Proses belajar tim dapat menghasilkan pencapaian siswa yang sangat besar dan konsisten. Hal ini dikarenakan adanya beberapa motivasi yang terbangun di dalamnya:

- a. Semua tim dapat menang dengan cara mendapatkan poin perbaikan yang cukup.
- b. Para siswa mempedulikan proses belajar setiap anggota tim karena keberhasilan tim bergantung pada poin kelompok.
- c. Tidak ada anggota kelompok yang mendapatkan keuntungan cuma-cuma karena kuis harus dikerjakan sendiri-sendiri.
- d. Siswa yang biasanya mendapatkan nilai rendah bukan beban bagi tim karena nilai tim berdasarkan pada perbaikan, apabila seorang siswa nilai rata-ratanya rendah kemudian berhasil melewati kuis dengan poin perbaikan yang besar, dia bahkan dapat menjadi bintang tim.¹⁸⁰

4. Proses belajar *Jigsaw (puzzle)*

Proses belajar *jigsaw* dikembangkan pertama kali oleh psikolog Elliot Aronson untuk membantu para staf di sekolah di Austin, Texas menghadapi masalah-masalah yang disebabkan sistem persamaan sekolah. Para siswa dari kelompok minoritas disana, sebagaimana yang umum terjadi pada komunitas yang sedang menuju persamaan, menemukan diri mereka berada di dalam ruang kelas yang penuh tekanan. Aronson mengusulkan membuat *jigsaw* dari materi yang akan dipelajari dalam beberapa topik, agar anak-anak kulit putih, hitam, dan chicano menjadi terpaksa untuk saling bergantung dalam belajar.¹⁸¹

Cara belajar *jigsaw* membuat adanya kesamaan dalam berpartisipasi dan membangun saling ketergantungan dengan cara memberi semua siswa, peran yang aktif dan penting dalam dua kelompok ; tim rumah dan kelompok ahli. Para ahli termotivasi untuk mempelajari subtopik mereka dengan baik karena mereka bertanggung jawab untuk mengajarkannya pada anggota tim rumah mereka

¹⁷⁹*Ibid*, h. 283

¹⁸⁰*Ibid*, h. 284.

¹⁸¹*Ibid*, h. 285.

masing-masing, dan tidak ada orang lain yang dapat melakukannya. Anggota tim rumah termotivasi untuk mendengarkan dengan baik laporan dari para ahli karena mereka mengetahui bahwa ujian yang akan di berikan mencakup semua subtopik.

5. Ujian berkelompok

Dalam proses belajar tim dan proses belajar jigsaw, para siswa mengerjakan ujian sendiri-sendiri setelah mereka bekerja berkelompok. Bertolak belakang dari hal itu, pengetesan tim mengharuskan para siswa untuk belajar menghadapi ujian bersama, dan mengerjakan ujian tersebut juga bersama-sama.¹⁸²

Ujian kelompok dilakukan secara berkelompok. Setelah mereka mengerjakan ujian kelompok mereka mengerjakan sendiri-sendiri. Nilai untuk kelompok berlaku untuk semua kelompok sedangkan penilaian sendiri-sendiri tergantung dari kemampuan siswa masing-masing.

6. Proyek kelompok kecil

Sebuah bentuk yang penting dari proses belajar kooperatif adalah suatu hal yang membuat para murid-murid bekerja bersama untuk menghasilkan produk.

7. Kompetisi Tim

Kompetisi dapat menciptakan rasa permusuhan antar kelompok. akan tetapi, apabila kompetisi diadakan di sebuah kelas yang memiliki suasana kebersamaan yang kuat dan diwarnai dengan kerja sama seluruh etnis, kompetisi antar kelompok dapat menambah motivasi dan menyenangkan.¹⁸³

8. Proyek Satu Kelas

Seorang guru dapat mengadakan proyek satu kelas untuk menyalakan semangat kerja sama. Buletin kelas dapat menjadi contoh proyek yang baik.¹⁸⁴

9. Kekuatan atau keunggulan pembelajaran Kooperatif

Spencer Kagan yang dikenal dunia sebagai “guru” bagi pembelajaran kooperatif telah mengidentifikasi 17 kekuatan atau keuntungan (pros) dari implementasi pembelajaran kooperatif yang dinyatakan sebagai berikut:

¹⁸²*Ibid.*

¹⁸³*Ibid*, h. 290

¹⁸⁴*Ibid*, h. 291

- 1) Meningkatkan prestasi akademis. Lebih dari 500 penelitian akademis telah membuktikan dampak positif pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa untuk berbagai bidang studi, berbagai tingkatan kelas secara konsisten.
- 2) Meningkatkan saling pengertian antar ras dan antar etnik. Berdasar kajian meta-analisis, ukuran dampaknya (*effect sizes*, suatu istilah statistik meta analisis) bahkan lebih besar daripada dampaknya terhadap prestasi akademis. Pada intinya praksis pembelajaran kooperatif telah meningkatkan saling pengertian dan persahabatan antar ras secara signifikan.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri. Anggota tim dalam pembelajaran kooperatif merasa bahwa kepercayaan akademis dan kepercayaan sosial mereka semakin meningkat.
- 4) Meningkatkan tumbuhnya empati. Dengan pembelajaran kooperatif para siswa memperoleh kemampuan untuk saling memahami perasaan dan berempati terhadap yang dirasakan oleh orang lain, walaupun berbeda ras dan berbeda tingkat ekonomi.
- 5) Meningkatkan berbagai keterampilan sosial seperti mau mendengar, resolusi konflik, sabar untuk antri menunggu giliran, keterampilan kepemimpinan, serta keterampilan bekerja sama dalam tim kerja.
- 6) Mempererat hubungan sosial. Para siswa merasa dapat diterima oleh sesama rekannya dengan baik, mereka saling menyukai dan saling peduli.
- 7) Iklim kelas menjadi lebih baik dengan meningkatnya kesukaan bersekolah, kesukaan asyik dalam kelas, kesukaan belajar isi/kurikulum pembelajaran dan kesukaan terhadap guru.
- 8) Meningkatkan inisiatif siswa dan tanggung jawab untuk memperoleh pencapaian yang baik dalam belajar, meningkatkan kontrol diri para siswa untuk tidak mengabaikan pembelajaran.
- 9) Meningkatkan keterampilan untuk menerima perbedaan. Pembelajaran kooperatif yang terdiri dari anggota kelompok yang heterogen belajar untuk memahami dan bekerja dengan orang lain yang berbeda sama sekali dengan mereka.

- 10) Salah satu jalan menuju tahap pemikiran tingkat tinggi adalah berinteraksi dengan sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang orang lain. Setiap siswa membawa seperangkat informasi dan cara menafsirkan informasi tersebut. Biasanya kita cenderung untuk mempertahankan cara pemikiran kita sampai hadirnya suatu tantangan karena interaksi dengan orang lain yang berbeda kepemilikan informasinya dan cara berpikirnya. Dalam tataran ini, kita didorong menuju level pemikiran yang lebih tinggi yakni melakukan sintesis.
- 11) Meningkatkan tanggung jawab pribadi. Pada setiap diskusi kelompok setiap anggota dituntut untuk terlibat dan menyelam dalam-dalam kepada materi diskusi, sebagai tanggung jawab pribadinya.
- 12) Meningkatkan partisipasi secara setara dan adil, misalnya dalam pelaksanaan struktur *think- pair- share*, setiap anggota memiliki waktu yang sama untuk mengutarakan gagasannya.
- 13) Meningkatkan durasi partisipasi. Terbukti bahwa dalam pembelajaran kooperatif persentase waktu yang digunakan untuk benar-benar belajar oleh setiap siswa meningkat.
- 14) Memperbaiki orientasi sosial. Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa tidak lagi melihat siswa yang lain sebagai penghalang, tetapi sebagai mitra untuk mencapai keberhasilan. Para siswa paham bahwa kesuksesan anggota tim yang lain akan meningkatkan probabilitas pencapaian kesuksesannya sendiri.
- 15) Memperbaiki orientasi pembelajaran. Sasaran pembelajaran siswa sekarang tidak lagi semata-mata untuk memperoleh nilai, tetapi demi kesenangan karena bekerja sama dalam tim, kepuasan karena menyelesaikan tugas yang menantang bersama-sama, dan merasa dihargai sebagai anggota kelompok dan warga kelas.
- 16) Meningkatkan pengetahuan pribadi dan keterampilan perwujudan pribadi. Para siswa akan menyadari dirinya apakah mereka terlalu dominan, pemalu, atau bersikap kasar atau bersikap terlalu membantu siswa yang lain pada saat mereka saling berinteraksi dengan siswa yang lain dan mendapatkan umpan

balik sebagai hasil interaksi tersebut. Pengetahuan tentang diri pribadi mereka akan tumbuh dan berubah dan mereka semakin menyadari potensi dirinya sendiri.

- 17) Meningkatkan kecakapan sebagai pekerja (*workplace skills*). Siswa banyak belajar bagaimana saling bergantung secara positif dalam suatu tim. Kecakapan ini amat diperlukan dalam situasi dunia kerja di abad ke- 21 ini, contohnya dalam *multi level marketing*.¹⁸⁵

Di pihak lain, Ted Panitz telah mengidentifikasi lebih dari 50 kekuatan kekuatan atau manfaat implementasi pembelajaran kooperatif. Manfaat yang diperoleh dari implementasi pembelajaran kooperatif menurut panitz dapat digolongkan dalam empat kategori pokok, yaitu : Manfaat sosial, manfaat psikologis, manfaat akademik, dan manfaat bagi penilaian.¹⁸⁶

Keunggulan pembelajaran kooperatif yang dijelaskan oleh kedua tokoh memiliki manfaat atau kekuatan yang sangat banyak yang mencakup semua aspek dalam pendidikan, tidak hanya menguasai materi pembelajaran saja tetapi siswa memiliki kemampuan untuk melakukan sosialisasi, menghargai, bekerja sama dengan siswa yang lainnya, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan keunggulan yang lainnya pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Siswa tidak selalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan.
- d) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

¹⁸⁵Warsono, *Pembelajaran*, h.223-225

¹⁸⁶*Ibid*, h. 225

- e) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal, ketrampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, serta menerima umpan balik.
- g) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
- h) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, dan ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.¹⁸⁷

Semua kekuatan kebaikan dan keunggulan pembelajaran kooperatif diatas tidaklah diperoleh secara mudah. Dalam hal ini maka guru minimal harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Kuratif dan mau belajar terus sepanjang hayatnya termasuk mempelajari berbagai metode pembelajaran serta komponen dalam penguasaan bahan ajar;.
- b) Mampu mengelola waktu sesuai yang disediakan oleh kurikulum sedemikian rupa, mengingat banyak struktur pembelajaran kooperatif yang sebelumnya memerlukan latihan, sampai siswa terbiasa menggunakannya. Sebaiknya pelatihan semacam ini dilakukan pada awal tahun pelajaran sehingga selanjutnya siswa telah menjadi terbiasa;
- c) Mampu membentuk kelompok kooperatif dengan baik;
- d) Mampu mendorong keinginan para siswa untuk bekerja sama;
- e) Mampu mengelola kelas kooperatif dengan baik;
- f) Mampu meningkatkan kecakapan sosial para siswa;
- g) Mampu untuk meyakinkan setiap orang bahwa telah hadir **PIES** (*positive interdependent, individual accountability, equal participation and simultaneous interaction*) dalam kelas;
- h) Mampu membangun struktur interaksi sosial dalam kelompok untuk memaksimalkan terbentuknya berbagai jenis luaran (*outcomes*).¹⁸⁸

¹⁸⁷Hamruni, *Strategi*, h. 130

¹⁸⁸Warsono, *Pembelajaran*, h. 248

Jika para guru/dosen/instruktur tidak mampu mengelola dengan baik hal diatas maka justru dapat berubah menjadi kelemahan dalam pembelajaran kooperatif.

10. Beberapa Variasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu : STAD, *Jigsaw*, investigasi kelompok (*teams games tournament atau TGT*) dan pendekatan Struktural yang meliputi *think pair share (TPS)* dan *numbered head together (NHT)*.

Tabel 6 : Perbandingan Empat pendekatan dalam pembelajaran Kooperatif.

	STAD	Jigsaw	Investigasi Kelompok	Pendekatan Struktural
Tujuan Kognitif	informasi akademik sederhana	informasi akademik sederhana	informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri	informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	kerja kelompok dan kerjasama	kerja kelompok dan kerja sama	kerja sama dalam kelompok kompleks	keterampilan kelompok dan keterampilan sosial
Struktur Tim	kelompok belajar heterogen 4-5 orang anggota	kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota menggunakan pola kelompok asal & kelompok ahli	kelompok belajar heterogendengan 5-6 anggota homogen	bervariasi, berdua, bertiga, kelompok dengan 4-5 orang anggota
Pemilihan Topik	biasanya guru	biasanya guru	biasanya guru	biasanya guru
Tugas Utama	siswa dapat menggunakan lembar kegiatan & saling membantu untuk menuntaskan	siswa mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal	siswa menyelesaikan inkuiri kompleks	siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif

	materi belajarnya	mempelajari materi itu		
Penilaian	tes mingguan	bervariasi dapat berupa tes mingguan	menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan tes esai	bervariasi
Pengakuan	lembar pengetahuan dan publikasi lain	publikasi lain	lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

Sumber : Mendesain Model Pembelajaran, Trianto Ibnu Badar Al tabany, 2014..119

Tabel diatas menjelaskan dan membandingkan empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif.

1) Student Team Achievemen Division (STAD).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak boleh saling membantu.¹⁸⁹

STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran konprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis di sediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi materi ini.

2) Tim ahli (*Jigsaw*).

¹⁸⁹Trianto Ibnu Badar al Tabany, *Mendesain*, h.188

Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zizqazq*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹⁰

Model *kooperatif jigsaw* ini siswa banyak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.

Jigsaw telah dikembangkan dan di uji coba oleh Elliot Arosen dan teman – teman dari universitas *Texas*, dan diadopsi oleh *Slavin* dan teman-teman di Universitas John hopkins.¹⁹¹ Langkah-langkah pembelajaran jigsaw :

- a) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab.
- c) Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, Jika materi yang disampaikan mengenai ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainnya lagi mempelajari hati.
- d) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.¹⁹²

3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

¹⁹⁰ Rusman, *Model...*, h.217

¹⁹¹Trianto Ibnu Badar, *Mendesain...*,Ibid, h. 122

¹⁹²*Ibid*, h. 123

Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Oleh karena itu, *Group Investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek sosial afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.¹⁹³

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelen. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan berkomunikasi dan proses kelompok yang baik.

Sharan, dkk membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase :

a) Memilih topik.

Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

b) Perencanaan kooperatif.

¹⁹³Rusma, *Model..*, h.221

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

c) Implementasi.

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

d) Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga, dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

e) Presentasi Hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penelitiannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

f) Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.¹⁹⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi pada pembentukan manusia sosial.

4) *Think- Pair-Share (TPS)*

¹⁹⁴Trianto Ibnu Badar al Thabany, *Desain*, h.129

Strategi *think- pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh *Frang Lyman* dan koleganya di Universitas *Maryland* sesuai yang dikutip *Arens* (1997), menyatakan bahwa *think-pair -share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.¹⁹⁵

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa menvari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dengan sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan.¹⁹⁶

¹⁹⁵*Ibid*, h. 129-130.

¹⁹⁶Rusman, *Model*, h. 223-224.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang model pembinaan karakter siswa pada MAN se kota Medan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif..

Penelitian ini terkait dengan pelaksanaan model pembinaan karakter siswa di MAN se kota Medan dengan upaya untuk meningkatkan karakter siswa dengan pendekatan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, tentunya dalam pelaksanaan ini juga pendekatan atau model penelitian yang terkait dengan studi kasus adalah penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan kebiasaan-kebiasaan yang ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peran serta. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain dijadikan sebagai instrumen penunjang atau pendukung.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain bahwa :

- a. Pembinaan karakter tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan (*knowledge*), melainkan bersinggungan dengan semua aspek secara holistik. Aspek-aspek tersebut antara lain : Fisik, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran atau penghayatan beragama.
- b. Karakter merupakan perilaku manusia yang bersifat kompleks karena menyangkut keyakinan manusia kepada Allah swt, tujuan hidup, tindakan-tindakan yang tampak dalam lingkungan. Oleh karena itu *eksplorasi induktif* terhadap proses interaksi sosial dalam lingkungan sekolah atau Madrasah menjadi ciri yang menonjol dalam penelitian ini.
- c. Pemahaman terhadap Karakter memerlukan pemaduan secara tepat antara asumsi peneliti dengan realitas yang ada. Dengan demikian paradigma naturalistik sangat diperlukan untuk memahaminya.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan tindakan yaitu:

- 1) Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan daripada instrumen lainnya.
- 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh melalui transkrip interviu, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan lain-lain.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, seluruh fenomena yang dihadapi.
- 4) Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi digunakan atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selamakerja lapangan di lokasi penelitian.
- 5) Penelitian kualitatif memberikan tekanan pada titik tekan makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.¹⁹⁷

Pelaksanaan kegiatan dalam melakukan penelitian ini lebih menekankan kepada upaya peneliti sendiri, dengan melakukan penelitian observasi secara langsung yang terjadi di lapangan sehingga peneliti dapat melihat fakta-fakta yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan baik yang berkaitan dengan ruang dan waktu.

Samiaji menegaskan bahwa dalam pelaksanaan penelitian studi kasus (*case study*), seorang penelitian studi harus memiliki tahapan atau langkah-langkah kegiatan yang harus dilaksanakan. Langkah-langkah kegiatan yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengumpulan data, salah satu sarannya dengan melakukan wawancara terhadap informasi kunci. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi teoritis dan praktis.
- 2) Melakukan interpretasi terhadap data sehingga ditemukan mekanisme yang berlaku yang sesuai dengan data penelitian.
- 3) Menyimpulkan temuan yang telah dilakukan.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 51.

¹⁹⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Indeks, 2012), h. 120.

Menurut *Bogdan dan Taylor* dalam buku *Lexy Moleong*, menjelaskan bahwa : Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.¹⁹⁹

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain : ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya criteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.²⁰⁰

Adapun metode yang digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif ini adalah metode kasus. Penggunaan metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif dianggap tepat karena keduanya memiliki tinjauan yang menyeluruh (*holistik*) dan alamiah. Begitupun dengan tujuan yang ingin didapatkan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pengetahuan dan gambaran yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Se Kota Medan yang terletak di :

- 1) MAN 1 terletak di Jl. Williém Iskandar, No. 7 B, Medan, Indonesia.
- 2) MAN 2 terletak di Jl. Williém Iskandar, No. 7 A-B, Sidorejo, Medan Tembung Medan,
- 3) MAN 3 terletak di Jl. Pertahanan, No. 99S, 20149 Medan.

Penelitian dilakukan bagi peserta didik tahun ajaran 2015/2016, Kelas XII semester ganjil. Waktu Pelaksanaan Penelitian di mulai bulan Agustus 2015

Tabel7 :Situs Penelitian

S i t u s P e n e l i t i a n	
Latar	Madrasah Aliyah Negeri Se Kota Medan, yaitu ; MAN 1, MAN 2, MAN 3.
Pelaku	Kepala Madrasah, WKM bid Kesiswaan, Guru, Konselor, Siswa,
Peristiwa	Pelaksanaan Model Pembinaan Karakter Siswa di MAN Se Kota

¹⁹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 11

²⁰⁰ *Ibid*, h. 4

	Medan.
Proses	1. Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter 2. Proses Pendidikan Karakter Siswa 3. Pelaksanaan Evaluasi Model pendidikan Karakter

Madrasah Aliyah Negeri tersebut merupakan Madrasah yang pertama sekali berdiri dan merupakan sekolah unggulan untuk kategori sekolah Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Propinsi Sumatera Utara. Keunggulan terletak pada aktivitas pembelajaran dan prestasi yang diraih melebihi Madrasah Aliyah yang lain. Di samping itu kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki sangat lengkap. Demikian pula aktivitas keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Medan tersebut sangat tinggi sehingga budaya keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Medan tersebut sangat tampak. Hal-hal tersebut menjadi alasan ditetapkannya sebagai lokasi penelitian ini.

C. Alat Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpul Data

Dalam kegiatan penelitian kualitatif, ada banyak teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Pengumpulan data ini harus disesuaikan dan memperhatikan relevansi data dengan tujuan pelaksanaan penelitian itu sendiri. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yaitu :

- 1) wawancara mendalam (*indept interview*)
- 2) Observasi partisipan (*partisipant observation*)
- 3) Studi dokumentasi (*study dokument*)²⁰¹

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti mengobservasi secara langsung model pembinaan karakter siswa MAN se kota Medan , dengan langsung melihat pelaksanaan yang di buat oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, proses pembelajaran guru di kelas,

²⁰¹R.C. Bogdan dan S.K Biklen, *Qualitative Reasearch For Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Alyn and Bacon, Inc, 2000), h. 112.

kegiatan konselor, dan kegiatan belajar siswa yang di mulai dari mulai masuk sampai berakhir kegiatan di madrasah.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan kepada Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, Konselor, guru aqidah akhlak, dan siswa. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara seputar model pembinaan karakter dan pembinaan karakter berbasis pembelajaran kooperatif.

Adapun batasan dalam pertanyaan yang akan diajukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah seputar tentang pembinaan karakter siswa terkait dengan peran dan kebijakan yang dilakukan baik perencanaan, pelaksanaannya, dan evaluasinya. Wawancara dengan Konselor seputar bagaimana peran yang dilakukan dalam membina karakter siswa, wawancara dengan Guru bidang studi aqidah akhlak adalah terkait materi pembinaan karakter apa saja yang di berikan dan bagaimana proses pembelajaran yang di lakukan. Sedangkan dengan siswa adalah menanyakan tentang nilai-nilai karakter apa saja yang di berikan guru dan metode apa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti mendokumentasikan proses kegiatan model pembinaan karakter siswa baik dalam bentuk foto, rekaman maupun hasil jawaban siswa dalam lembar ker tas jawaban serta dokumenter visi dan misi madrasah yang merujuk pada pendidikan karakter. Hal-hal diluar dugaan yang terjadi di kelas dan relevan terhadap penelitian ini di dokumentasikan baik berupa foto maupun data-data yang tertulis..

D. Subjek dan objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan. Sebagai subjek dalam penelitian dalam pembinaan karakter siswa adalah :

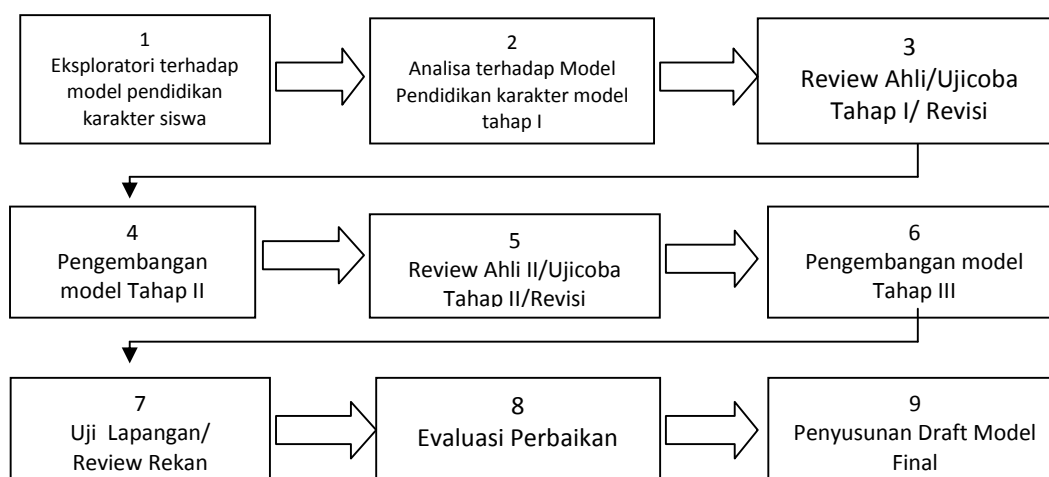
1. Pakar Pendidikan karakter
2. Kepala MAN 1, MAN 2 MODEL, MAN 3.
3. Wakil kepala madrasah Bidang Kesiswaan MAN1, MAN 2, MAN 3.
4. Konselor MAN 1, MAN 2, MAN 3
5. Guru MAN 1, MAN 2, MAN 3
6. Siswa MAN 1, MAN 2 MODEL, MAN 3

Selanjutnya sebagai objek penelitian adalah Model Pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan yang meliputi:

1. Model pendidikan karakter siswa dalam kegiatan membuat kebijakan, melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam meningkatkan karakter siswa.
2. Pengembangan model Pembinaan karakter siswa berbasis *cooperatif learning* di MAN se kota Medan , adapun tahapan yang dilakukan :

1. Tahap tahap pengembangan

Ujicoba dilakukan untuk mengumpulkan data tentang desain pendidikan karakter yang akan dijadikan model. Untuk itu desain ujicoba ini sekaligus menjadi panduan dalam hal melihat tingkat kelengkapan dari model pendidikan karakter. Beberapa tahapan dalam ujicoba ini digambarkan dalam desain ujicoba untuk penelitian ini secara sederhana dapat disusun bagan sebagai berikut:



Bagan 2 : Bagan uji coba model Pembelajaran pendidikan karakter

2. Subyek Ujicoba

Subyek ujicoba dari model desain pendidikan karakter ini akan ditetapkan berdasarkan kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter. Satu orang ahli

yang dianggap ahli dibidang pendidikan karakter. Para ahli ini dipilih berdasarkan pada kualifikasi kompetensi yang diinginkan oleh tujuan penelitian, ahli di bidang pendidikan karakter dan desain pembelajaran kemudian hasil pertimbangan dan persetujuan kedua promotor peneliti. Model juga dinilai oleh seorang guru/ Kepala Sekolah dan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Jenis Data

Data penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket penilaian model yang dianalisis dan dikonsultasikan kepada ahli. Sementara data kualitatif adalah tanggapan, saran dan masukan dari ahli, Pimpinan Sekolah, Guru dan Siswa.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen untuk kegiatan penelitian ini adalah dengan angket yang didalamnya memuat panduan wawancara dan observasi dengan Pimpinan Madrasah, Wakil kepala Madrasah Bidang kesiswaan, Guru Bidang studi, Guru Bimbingan Konseling , dan siswa kelas XII. Angket dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan ahli dari pakar Pendidikan Karakter yaitu Prof Dr Dja'far Siddik,M.A, Prof Dr. Asih Menanti,S.Psi,M.Si, dan pakar desain pendidikan karakter Dr Mardianto, M. Si, serta Dr. Burhanuddin M. Pd selaku mewakili pimpinan Madrasah/ Guru. Sementara wawancara dipergunakan untuk menemukan pendapat para ahli, serta beberapa subyek yang dipilih untuk memberikan keterangan tambahan.

E. Sasaran Klien (*Target Clientele*)

Penelitian pengembangan model pendidikan karakter mempunyai sasaran utama adalah untuk menjadi model bagi pengembangan pembelajaran pendidikan karakter bagi lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah maupun pesantren yang ada di Indonesia. Jadi pengembangan model desain pembelajaran pendidikan karakter alternatif sangat dibutuhkan.

Target minimal dari pengembangan model pendidikan karakter ini adalah bermanfaat bagi MAN se Kota Medan.

F. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan model memerlukan satu perencanaan yang matang dan terencana. Untuk itu menurut Borg and Gall ada enam langkah utama penelitian pengembangan yakni sebagai berikut : (1) rumusan tujuan, (2) kajisituasi dan identifikasi pendekatan, (3) kembangkan produk baru, (4) uji coba produk, (5) revisi hingga berhasil, dan (6) terapkan.²⁰²

²⁰² Meredith D Gall, Joyce P. Gall, Walter R.Bor, *Educational Research: An introduction*, (New York: Logman Inc,2003). h..571

Prosesnya di mulai dengan mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi dan bahan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi. Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan proses pembelajaran. Menurut Borg and Gall (1983) model pembelajaran dapat dikembangkan atas tiga tahap, yaitu model prosedural, model konseptual dan model teoritik. Berdasarkan definisi di atas, maka pengembangan model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis untuk mendesain proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰³

G. Perumusan Tujuan

Dalam merumuskan tujuan penelitian ini dilakukan dari sejak studi awal khususnya setelah melihat fenomena di lapangan tentang pendidikan karakter di sekolah. Kemudian peneliti melakukan beberapa kajian yaitu mengidentifikasi bagaimana sumber daya manusia di madrasah, kegiatan pembelajaran di madrasah, kegiatan ekstra kurikuler, dan manajemen madrasah.

Kemudian peneliti menetapkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Perumusan ini membatasi obyek penelitian yang terkait dengan persoalan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

1. Kaji situasi dan identifikasi pendekatan

Pengkajian keadaan latar penelitian dilakukan dengan mengobservasi beberapa situasi yaitu : (a) situasi jadwal Kegiatan belajar di MAN se kota Medan, (b) situasi dalam merekrut penerimaan siswa baru di MAN se kota Medan, (c) situasi proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas di MAN se kota Medan.

Untuk mendapatkan beberapa data awal maka peneliti melakukan identifikasi terhadap beberapa situasi tersebut, yakni (a) para siswa yang akan belajar di madrasah akan dilihat dari sisi latar belakang pendidikan mereka, jenis kelamin, usia, motivasi, masuk ke madrasah, tujuan dan harapan yang diinginkan siswa, (b) Para guru-guru, akan dilihat tingkat pengetahuan dan ketrampilan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter, (c) pengembangan materi pembelajaran pendidikan karakter di kelas berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan pengemasan materi, (d) Pengelolaan dan pengembangan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter yang terdiri atas : pengembangan strategi penyampaian, pemilihan media, dan sumber pembelajaran, (e) Pengembangan sistem evaluasi baik itu evaluasi proses kegiatan maupun evaluasi keberhasilan secara menyeluruh.

²⁰³ Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan penerapan Ideologi Lima-I*, (Yogyakarta : CV Aswaja Pressindo, 2011), h..32.

2. Kembangkan Produk baru

Setelah melakukan beberapa kajian teoritik peneliti mencoba menyusun satu model yang didasarkan pada tujuan penelitian ini. Model tersebut disusun dalam bentuk desain awal, dan kemudian dikembangkan berdasarkan kondisi lapangan. Pengembangan tidak terlepas dari kajian-kajian tentang teori-teori yang berkenaan dengan desain pembelajaran pendidikan karakter siswa dengan model *cooperative learning*.

3. Ujicoba Produk

Ujicoba produk dilakukan untuk melihat apakah model yang ditemukan secara teori dapat diterapkan di lapangan. Ujicoba model dalam penelitian ini dilakukan dua kali, dan direvisi ulang, diharapkan dari ujicoba yang kedua telah dapat disusun secara tepat sesuai dengan kriteria sebuah model yang baik dalam pendidikan karakter. Kemudian pada implementasi model pada tahap ketiga mendapatkan model yang dianggap lebih tepat untuk kegiatan Pendidikan karakter yang sesungguhnya.

4. Revisi hingga berhasil

Hasil dari ujicoba model di lapangan, bukan tidak mungkin ada beberapa komponen yang tidak tepat dengan criteria sebuah model yang baik. Untuk itu maka peneliti merevisi model yang dikembangkan. Revisi ini khususnya berangkat dari tujuan pengembangan model, kemudian beberapa kajian dan temuan dari lapangan sebagai pertimbangan sekaligus konsultasi dengan pembimbing. Revisi model sekaligus dijadikan draft kesimpulan penelitian.

5. Terapkan

Setelah melalui tahapan revisi dari beberapa model pembelajaran pendidikan karakter yang dikembangkan. Peneliti menerapkannya di kegiatan pembelajaran di MAN sebagai latar penelitian. Penelitian ini akan melibatkan beberapa komponen dimana peneliti harus terlibat langsung dalam semua proses pembelajaran Pendidikan Karakter.

Komponen-komponen tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan penelitian dengan proses yang diamati, yakni sejak perencanaan, kegiatan utama pembelajaran pendidikan karakter sampai pada evaluasi akhir kegiatan pendidikan karakter.

- b. Pegawai adalah orang yang mengelola pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter, dari mereka akan diperoleh data, keterangan dan juga pendapat tentang pendidikan yang dilakukan selama ini.
- c. Guru sebagai nara sumber juga diminta keterangannya tentang kegiatan pendidikan karakter selama ini, untuk memperoleh gambaran lain dari kegiatan pendidikan karakter.
- d. siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pendidikan karakter, apa yang mereka rasakan, mereka terima dan mereka alami menjadi masukan dalam mengembangkan dan menganalisis bentuk pembelajaran pendidikan karakter yang di inginkan.
- e. MAN se kota Medan adalah institusi yang memiliki kewenangan khususnya penanggung jawab administrasi pengelolaan pembelajaran pendidikan karakter dalam kegiatan penelitian ini.

Mereka dibutuhkan untuk mendapatkan keterangan manajemen pengelolaan pembelajarn pendidikan karakter yang mereka lakukan.

Penelitian model ini juga memerlukan keterlibatan obyek dan subyek penelitian, hal ini dilakukan sebagai satu bagian dari langkah penelitian agar antara peneliti dengan kegiatan pendidikan karakter sebagai tempat pengembangan model tidak memiliki jarak yang membuat sulitnya dilakukan penelitian. Diharapkan langkah-langkah yang ditetapkan tentunya tidak kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan, semua itu bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan.

Model dianggap efektif dan efesien apabila dalam penerapannya telah mencapai standart yang ditetapkan. Pengertian efektif, efesiensi adalah kosa kata yang sering terdapat dalam manajemen sumber daya manusia. Efektivitas diterjemahkan dengan makna tepat guna yakni suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki, sedangkan *efficiency* berasal dari kata latih *eficere* yang berarti *to effect*, menghasilkan, mengadakan dan menjadikan dalam bahasa Indonesia ditulis "*efisiensi atau efisien*" diterjemahkan daya guna kerja.²⁰⁴

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input dan output, antara keuntungan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber sumber yang

²⁰⁴James M. Hutabarat, *Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h. 98.

dipergunakan), seperti halnya juga hasil maximum dengan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan dengan apa yang telah diselesaikan dengan apa yang harus diselesaikan. Sedangkan efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi efektifitas adalah pengukuran tercapainya tujuan. Stoner menyatakan; *effectiveness, the ability to determine appropriate objectives: doing the right thing*, sedangkan *efficiency, objectives:doing the right thing*, sedangkan *efficiency, objectives: doing things right*²⁰⁵. Artinya efektivitas adalah kemampuan menentukan tercapainya tujuan, yakni menggerakkan sesuatu dengan benar (tujuan) bukan mengerjakan sesuatu yang benar (cara).

Efektivitas model desain pembelajaran pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah hasil penilaian siswa dan guru serta ahli terhadap model yang diterapkan, (a) apakah model dilakukan sesuai dengan ketentuan atau tidak, (b) apakah model dapat mencapai hasil yang diinginkan atau tidak, dan (c) apakah dengan waktu dan sumber yang terbatas dapat mencapai hasil yang lebih baik. Adapun komponen- komponen model yang dinilai adalah: 1) penetapan analisis kebutuhan; 2) kompetensi pembelajaran; 3) penetapan bahan ajar; 4) penetapan strategi dan metode; 5) pemilihan media dan sumber, 6) pemilihan guru dan 7) evaluasi hasil dan proses. Untuk menjelaskan indikator dari komponen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 :Kisi-Kisi Indikator Efektifitas Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

No	Komponen	Indikator
1	Penetapan Analisis Kebutuhan Pendidikan karakter	Sesuai dengan visi madrasah
		Sesuai dengan misi madrasah
		Sesuai dengan program kerja madrasah
		Tepat untuk kebutuhan siswa
		Tepat untuk kecendrungan madrasah
2	Penetapan tujuan pendidikan karakter	Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter
		Mampu menjabarkan tiap mata pelajaran
		Memiliki tujuan tiap sesi
		Menjangkau seluruh aspek kemampuan

²⁰⁵ James A.F Stoner dan R. Edward Freeman, *Management*, (Englewood cliffs : Prentice-Hall International, Inc. 1989), h. 139.

		Berurut secara logis
3	Penetapan bahan ajar	Menjangkau kompetensi tiap materi
		Uraian materi jelas
		Uraian materi sistematis
		Materi memberi cukup contoh-contoh
		Materi terkait dengan kegiatan pembelajaran
4	Pemilihan strategi dan metode belajar	Tepat dengan tujuan pembelajaran
		Sesuai dengan materi yang diajarkan
		Sesuai dengan tingkat psikologis siswa
		Menarik minat siswa
		Orisinil dan up to date
		Mencakup nilai-nilai cooperative learning
5	Pemilihan media /sumber kegiatan pembelajaran	Sesuai dengan tujuan pembelajaran
		Sesuai dengan materi yang diajarkan
		Mudah memperoleh dan mendapatkan
		Mudah untuk menggunakannya
		Efisien dalam penyampaian
6	Pemilihan guru	Mempunyai wawasan pendidikan karakter
		Mempunyai komitmen lembaga yang kuat
		Sangat komunikatif
		Mempunyai kemampuan tim kerjasama
		Memiliki kreatifitas yang tinggi
7	Kegiatan evaluasi hasil dan proses pendidikan karakter	Evaluasi sesuai dengan tujuan
		Evaluasi mencakup seluruh mata ajar
		Evaluasi mencakup seluruh aspek
		Ketepatan bentuk evaluasi
		Pemberian umpan balik

Validitas instrumen efektivitas model di uji oleh 2 orang ahli bidang karakter, yaitu: Prof. Dr. Dr. Dja'far Siddik,M.A, Prof. Dr. Asih Menanti,S.psi, Msi dan 1 orang ahli bidang Desain Dr Mardianto, M,Pd.I , dan 1 orang guru/kepala madrasah yaitu Dr. Burhanuddin M. Pd. Dan 30 orang peserta didik. Instrumen dirancang dengan metode sosiometri dalam bentuk skala rentangan antara 1 s/d 4. Pengembangan dari instrument ini kemudian disusun menjadi instrument untuk validasi ahli sebagaimana pada lampiran:Form tanggapan Guru sebagaimana pada lampiran: kemudian untuk tanggapan siswa juga diberikan sebagaimana terdapat pada instrument lampiran :

H. Perencanaan dan Penyusunan Model

1. Tujuan Penyusunan Model

Penyusunan model Pendidikan Karakter ini bertujuan: 1) mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter di Lingkungan MAN, 2) mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Karakter yang baik dan berkualitas, untuk memberikan masukan kepada MAN Se kota Medan agar lebih baik lagi.

2. Tahap Mengidentifikasi

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran pendidikan karakter dan menulis tujuan pembelajaran pendidikan karakter secara umum.

1) Tujuan

Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran pendidikan karakter adalah untuk melihat tingkat perbedaan antara materi yang dilakukan dengan pembelajaran pendidikan karakter siswa seperti biasanya dengan desain yang dikembangkan.

2) Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam mengidentifikasi kebutuhan ini terdiri atas; a) mengidentifikasi kesenjangan antara hasil yang diinginkan dengan keadaan sekarang, b) menilai kerugian yang timbul akibat kesenjangan, c) menganalisis penyebab kesenjangan, d) menginterview apakah pernah mendapatkan model desain ini, e) mengelompokkan sesuai dengan pendidikan karakter yang diterima, f) menerima umpan balik dari kelompok –kelompok seperti tersebut pada poin lima.

3) Responden

Responden pada langkah ini adalah :

- a) Ahli materi yang selanjutnya menjadi ahli materi pada penulisan bahan ajar model pendidikan karakter yang dikembangkan.
- b) Siswa yang baru yang mereka belum mendapatkan pendidikan karakter secara maksimal.

4) Pengumpulan data

Pengembang melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Memberi penjelasan kepada responden tentang tujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran pendidikan karakter.
- b) Menyajikan bahan ajar yang akan dijadikan materi.
- c) Memimpin diskusi tentang materi yang akan dikembangkan, evaluasi.

5) *Menulis tujuan pembelajaran pendidikan karakter secara umum*

Setelah mendapatkan hasil dari diskusi ini, maka pengembang menetapkan dan menulis tujuan pembelajaran pendidikan karakter secara umum dalam satu rumusan.

b. Melakukan analisis pembelajaran pendidikan karakter

1) *Tujuan*

Tujuan dari analisis pembelajaran pendidikan karakter adalah untuk mengidentifikasi beberapa perilaku khusus yang dapat dijadikan indikator dari perilaku umum agar lebih terinci. Beberapa perilaku khusus ini dirinci sedemikian rupa kemudian disusun secara logis dan sistematis sehingga mendapatkan gambaran tujuan pembelajaran pendidikan karakter dan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2) *Langkah-langkah*

Dalam mengembangkan langkah-langkah ini idealnya ada 8 langkah sebagai berikut: a) mengidentifikasi kesenjangan antara hasil yang diinginkan dengan keadaan sekarang, b) menilai kerugian atau bahaya yang timbul akibat kesenjangan, c) menganalisis penyebab kesenjangan, d) menginterview apakah pernah mendapatkan pembelajaran pendidikan karakter di Madrasah, e) mengelompokkan sesuai dengan pembelajaran pendidikan karakter yang diterima, f) kelompok yang sering diberi umpan balik atas kekurangannya, g) kelompok yang jarang diberi kesempatan untuk pembelajaran pendidikan karakter, h) kelompok yang belum pernah mendapatkan pembelajaran pendidikan karakter secara maksimal terlebih dahulu merumuskan tujuan pendidikan umum.

3) *Responden;*

Responden yang ditetapkan untuk langkah ini adalah; a) ahli tentang pendidikan karakter, b) Guru ,c) Siswa.

4) *Pengumpulan data*

Data dikumpulkan dengan langkah sebagai berikut :a) menjelaskan kepada responden tentang tujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Karakter, b) menyajikan dan menceritakan maksud dan tujuan pengembangan model, c) menetapkan apa yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran pendidikan karakter.

Setelah dilakukan identifikasi kebutuhan, maka pengembang model pembelajaran pendidikan karakter melakukan merumuskan secara cermat tentang tujuan pendidikan karakter.

c. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa

1) *Tujuan*

Tujuan mengidentifikasi ini adalah untuk melihat perilaku yang dikuasai peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran pendidikan karakter.

2) *Responden*

Pada langkah ini peserta didik yang diwakili dari mereka yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan karakter, dilakukan dengan memberikan tes.

3) *Langkah-langkah pengumpulan data*

Langkah ini dilakukan dengan cara menjelaskan kepada responden tentang tujuan pendidikan karakter, melampirkan pertanyaan dalam bentuk tes isian kuesioner data responden.

3. Tahap mengembangkan

a. Menulis tujuan pembelajaran pendidikan karakter khusus

Adapun langkah-langkah untuk menuliskan tujuan pembelajaran pendidikan karakter khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan Tujuan pembelajaran pendidikan karakter khusus berdasarkan jabaran dari perilaku khusus. Dalam merumuskannya menggunakan unsure ABCD , yaitu *Audience, behavior, conditioning,* dan *Degree,*

2) Mendiskusikannya dengan ahli materi.

b. Menulis tes acuan patokan

Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1). Menentukan maksud tes yaitu dalam pengembangan ini di buat tes yang berfungsi sebagai tes pormatif untuk digunakan dalam memnperbaiki program dan tes yang berfungsi sebagai tes sumatif untuk digunakan dalam uji coba sistem pembelajaran pendidikan karakter yang dikembangkan.

c. Menyusun strategi pembelajaran pendidikan karakter

Menyusun strategi pembelajaran adalah berdasarkan pada tujuan pembelajaran pendidikan karakter dengan mengikuti setiap langkah pada komponen utama. Komponen uraian meliputi; pendahuluan, penyajian dan penutup. Begitu juga dengan komponen metode, media dan waktu.

d. Mengembangkan bahan pembelajaran pendidikan karakter.

Langkah-langkah dalam mengembangkan bahan pembelajaran adalah;

- 1) Berdasarkan TPU dikumpulkan referensi, dan mendiskusikan dengan ahli materi tentang outline,
- 2) Menulis bahan pembelajaran pendidikan karakter dalam bentuk bahan ajar jadi dengan memperhatikan kaedah- kaedah penulisan bahan ajar.
- 3) Bahan yang telah ditulis direview oleh ahli materi.
- 4) Memperbaiki dan menyempurnakan bahan pembelajaran pendidikan karakter.

4. Menyusun dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

a. Tujuan Evaluasi

Evaluasi yang dimaksudkan disini adalah evaluasi formatif dimana proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam hal meningkatkan kualitas bahan ajar yang disusun. Jadi tujuan dari evaluasi adalah memperbaiki bahan ajar dan strategi pembelajaran pendidikan karakter.

b. Responden

Responden dari penyusunan ini adalah;

- 1) ahli materi,
- 2) ahli desain pendidikan karakter,
- 3) Guru/Kepala sekolah dan siswa.

c. Prosedur Evaluasi

Prosedur evaluasi dilakukan dengan empat tahap yakni review ahli, evaluasi satu persatu, evaluasi kelompok dan uji coba lapangan.

5. Responden

Responden dari pengembangan model ini adalah melibatkan 33 orang yang terdiri atas : peserta utama 30 orang, 1 Guru/ Kepala sekolah, 2 orang ahli pakar pendidikan karakter dan ahli desain model.

6. Revisi produk hasil evaluasi

Setelah dikembangkan satu model pendidikan karakter , maka produk model pendidikan karakter akan dievaluasi oleh siswa MAN 1 Medan kelas XII sebagai mewakili Siswa MAN se kota Medan. Yang akan dievaluasi adalah terdiri atas ; tujuan pembelajaran, materi atau bahan pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, penggunaan media dan sumber, dan system evaluasi pendidikan, serta pengelolaan guru dalam pembelajaran.

I. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap hasil ujicoba model ini, dilakukan dengan cara: Analisis kuantitatif, analisis deskriptif, dan analisis kualitatif.

- a. Analisis kuantitatif, yakni untuk mempresentasikan hasil angket dan pengujian ahli, guru, dan siswa.
- b. Analisis deskriptif adalah untuk mengukur tingkat efektifitas model, maka data dari responden akan dihitung dari presentase. Semua produk hasil dari pengembangan bagian model ini dinilai dengan rentangan nilai 1-4, dan juga diberikan kolom komentar . Interpretasi dari rentangan 1-4 dan juga di berikan kolom komentar. Interpretasi dari rentangan 1-4 tersebut adalah sebagai berikut:

4 = baik

- 3 = cukup
- 2 = kurang baik
- 1 = jelek

- c. Pada analisis kualitatif dilakukan dengan teknik memberikan komentar dan refleksi atas beberapa keterangan yang dijamin lewat wawancara, maupun observasi. Analisis kualitatif ini nantinya akan banyak ditemukan khusus yang menyangkut dengan berbagai komentar dan pendapat dari ahli tentang model pendidikan karakter. Untuk itu berbagai keterangan baik pendapat, saran maupun komentar semuanya akan diberi tanggapan dan refleksi. Semua itu bertujuan agar model yang dihasilkan menjadi lebih baik dan lebih sempurna sebagai pedoman pendidikan karakter bagi siswa.

J. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan.

1. Jurnal tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran.²⁰⁶
2. Jurnal tentang implementasi pendidikan Karakter dalam Pembentukan kepribadian Holistik Siswa.²⁰⁷

Pertama, Jauhari Hasmi, UIN Suska Riau dengan judul Tesis; Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa Melalui Konseling dan Ekstrakurikuler SMA 1 Teluk Kuantan.

Kedua Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Kawarasan Kabupaten Kebumen.

Ketiga Husniyah, Fatmawati,(UIN) Malang, dengan judul penelitian; Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP Negeri 13 Malang.

²⁰⁶ Yulia Citra, Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, E. Jupekho (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol. 1, No. 1, Januari, 2012

²⁰⁷

penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Nur Khoniah dengan judul Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto

(Tesis) yang ditulis oleh Indah Suprapti dengan judul

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec.Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015

(Tesis) yang ditulis oleh Listiyani, dengan judul Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

(Tesis) oleh Liatun Khasanah dengan judul Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan

di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara
Kabupaten Banjarnegara

(Tesis) Konsep penguatan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal.

(Tesis) Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto

.

(Tesis) Pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains).

Jurnal IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO THE IMPLEMENTATION OF HOLISTIC EDUCATION IN AMANATUL UMMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL

1 Muhammad Anas Ma'arif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Temuan Umum

1. Profil MAN 1 Medan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada bagian ini dikemukakan hasil pengembangan model pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan. Berikut ini adalah uraian hasil pengembangan yang telah dilakukan.

a. Sejarah Singkat MAN 1 Medan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan (MAN 1 Medan) pada awal berdirinya merupakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN. SPIAIN ini berdiri tanggal 1 Pebruari 1968 bertempat di gedung Sekolah Hakim Jaksa Negeri di Jalan Imam Bonjol. Selanjutnya SPIAIN ini pindah ke gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Direktur SPIAIN yang pertama adalah Drs. H. Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Panitia Nomor : 08/SP-IAIN/1968 tertanggal 27 Maret 1968.

Terhitung tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan yang lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tetapnya ada.

di kompleks IAIN Sumut jalan Sutomo Ujung Medan. Pada tahun 1980 dan 1981 telah di bangun gedung MAN Medan di Jalan Williem Iskandar. Selanjutnya MAN Medan pindah ke lokasi baru tersebut.

Pada tahun 1984 Bapak Drs. H. Mukhtar Ghaffar diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara. Sebagai penggantinya adalah Bapak Drs. H. Nurdin Nasution. Selanjutnya terjadi pergantian kepemimpinan di MAN Medan seperti diuraikan berikut :

- a. Tahun 1979 s/d 1984 dipimpin oleh Bapak Drs.H.Mukhtar Ghaffar

- b. Tahun 1984 s/d 1987 dipimpin oleh Bapak Drs.H. Nurdin Nasution
- c. Tahun 1987 s/d 1993 dipimpin oleh Bapak Drs.H. Musa HD

Pada masa kepemimpinannya¹⁷⁷ Drs.H.Musa HD terjadilah perubahan MAN Medan menjadi MAN 1 Medan.

Ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mensyaratkan lulusan Diploma II, maka PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992.Maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN-1 Medan.

- 1) Tahun 1993 s/d 1996 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar
- 2) Tahun 1996 s/d 2000 dipimpin oleh Bapak Drs. H.Miskun
- 3) Tahun 2000 s/d 2007 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Fatimah Ibrahim
- 4) Tahun 2007 s/d 2014 dipimpin oleh Bapak Dr. H. Burhanuddin S.Ag, M.Pd
- 5) Tahun 2014 s/d sekarang dipimpin oleh Bapak H. Ali Masran Daulay, S.Pd, M.A

b. Visi Misi MAN 1 Medan

Menetapkan Visi dan Misi sebagai berikut :

- 1) Visi : Unggul Berprestasi Serta Populis Dalam Bingkai Iptek dan Imtaq
- 2) Misi:
 - (a) Meningkatkan karakter mulia siswa
 - (b) Meningkatkan pengamalan dan penyampaian ajaran Islam
 - (c) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi
 - (d) Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan produktivitas siswa sesuai dengan program study yang dipelajari.
 - (e) Mempersiapkan siswa agar dapat menjawab tuntutan masyarakat.

2. Profil MAN 2 Model.

a. Sejarah Singkat MAN 2 Model Medan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan yang sebelumnya ex. PGA berganti nama menjadi MAN 2 Model Medan pada 1998 berdasarkan kerjasama Departemen Agama (DEPAG) dengan Asean Develop Bank (ADB) sebagai salah satu MAN percontohan di Sumatera Utara agar bisa membina madrasah-madrasah lain di Sumut dan diharapkan berprestasi unggul.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan yang sebelumnya ex. PGA berganti nama menjadi MAN 2 Model Medan pada 1998 berdasarkan kerjasama Departemen Agama (DEPAG) dengan Asean Develop Bank (ADB) sebagai salah satu MAN percontohan di Sumatera Utara agar bisa membina madrasah-madrasah lain di Sumut dan diharapkan berprestasi unggul.

b. Visi Misi MAN 2 Model Medan

Menetapkan Visi dan Misi sebagai berikut :

- 1) Visi : Islami, Integritas, Berprestasi dan cinta Lingkungan
- 2) Misi :
 - (a) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis pada akhlakul karimah dan prestasi
 - (b) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berkarakter Indonesia
 - (c) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan yang bernuansa lingkungan
 - (d) Menyelenggarakan pembelajaran dan latihan sistematis dan berteknologi
 - (e) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis penelitian dan Pengembangan.

3. Profil MAN 3 Medan.

a. Sejarah Singkat MAN 3 Medan

Karena banyaknya peminat siswa-siswi untuk masuk MAN 1 Medan yang berasal dari daerah Patumbak maka pada tahun 1993 dibuatlah local jauh MAN 1 Medan (yang dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar) dan untuk pengawasan, secara resmi ditunjuk Bpk Drs. Sukoco yang belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan. Sehubungan dengan meningkatnya jumlah siswa siswi yang masuk ke local jauh, maka pada tahun 1996 Berdasarkan SK Menteri Agama : No. 515 A, tanggal 25-11-1995, tentang SK Pendirian MAN 3 Medan, maka didirikanlah MAN 3 Medan yang gedung belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan, dengan Kepala Madrasah nya adalah Bapak Drs. Sukoco.

b. Nama-nama Kepala MAN 3 Medan

Tabel 10 : Nama-nama Kepala MAN 3 Medan

NO	NAMA	TAHUN
1	Drs. Sukoco	(1996-2002)
2	Drs. Burhanuddin Zuhlil	(2002-2005)
3	Drs. Marzuki Saragih	(2005-2007)
4	M. Arifin, S.Ag, MA	(2007-2009)
5	H. Ali Masran Daulay, S.Pd, MA	(2009-2014)
6	Muhammad Asrul, S.Ag, M.Pd	(2014-Sekarang)

c. Identitas MAN 3 Medan

Tabel 11 : Identitas MAN 3 Medan

NO	Nama	
1	N.S.M.	: Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan
2	Alamat	: Jl. Pertahanan No. 99 Patumbak
3	Kelurahan	: Timbang Deli
4	Kecamatan	: Medan Amplas

5	Kota	: Medan – 20361
6	Propinsi	: Sumatera Utara
7	Telepon	: 061-7879581
8	E-mail	: man3medan@yahoo.com
9	Akreditasi	: “A”, 2013-2018.

d. Misi Misi MAN 3 Medan

Menetapkan Visi dan Misi sebagai berikut :

- 1) Visi: Membentuk Insan yang beriman , berkarakter karimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat
- 2) Misi :
 - (a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama
 - (b) Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur
 - (c) Membiasakan budaya rapi dan disiplin
 - (d) Membangkitkan rasa kebersamaan, dan musyawarah.

B. Temuan Khusus

1. Materi Pembinaan Karakter Siswa MAN se kota Medan

a) MAN 1 Medan

Wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Bapak Rahmad Jamil M.Pdi, tanggal 4 Nopember 2017 tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Mengembangkan Proses Pembelajaran dengan Pendidikan Karakter siswa: Menerangkan contoh materi dengan mengembangkan RPP di integrasikan dengan Karakter siswa, serta pokok bahasan aqidah akhlak yang berhubungan dengan karakter sifat sifat terpuji, sirah teladan Nabi dan Rasul diintegrasikan dengan karakter siswa.

Wawancara dengan siswa Annisa Nurmalasari Hsb (Kls XII IPA) pada tanggal 4 Nopember 2015 tentang materi/ nilai nilai yang di berikan guru dalam pembinaan karakter di MAN 1 medan dikekukakan penjelasan sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter yang diberikan Guru kepada Siswa adalah berpakaian yang baik, bicara yang baik, menjaga kebersihan dan kerapian serta menyediakan kelengkapan alat belajar.

b) MAN 2 Model Medan

Wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Bapak Drs.H. Anwar, AA pada tanggal 5 Nopember 2015 tentang materi yang di berikan pada siswa MAN 2 Model dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Pengembangan kegiatan pembelajaran dalam pembinaan karakter adalah melakukan pembiasaan pembiasaan baik kepada siswa dengan mencontohkan karakter kita dahulu.

Wawancara dengan siswa Audry Uyuni (IPA-5) MAN 2 Model Medan pada tanggal 5 Nopember 2015 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang di berikan guru adalah Nilai karakter yang di berikan Guru kepada siswa adalah : disiplin, bertanggung jawab, memiliki kejujuran, memiliki kekompakan dan kerjasama.

c) MAN 3 Medan

Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak: Dra. Ratnawati pada tanggal 17 Februari 2016 tentang materi yang diberikan guru pada siswa MAN 3 Medan dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan karakter siswa dengan memberikan materi pelajaran tentang metode yang digunakan, mengamati gambar, tanya jawab, mensosialisasikan, dengan mempelajari konsep siswa diharapkan mampu melakukan amal sholeh, dengan meningkatkan ilmu pengetahuan, memiliki keikhlasan dan kesabaran, membiasakan mengucapkan salam.

Wawancara dengan siswa Suci Andini (Kls XII IPS-1) pada tanggal 17 Pebruari 2016 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang di berikan Guru adalah puasa senin kamis, shalat duha, shalat zuhur, mengutip sampah, menggunakan bahasa asing.

Berdasarkan wawancara dan observasi kegiatan pembentukan karakter pada siswa MAN se kota Medan materi pembelajarannya telah diatur dalam kurikulum yang ditetapkan oleh Madrasah. Namun demikian kurikulum tersebut dapat dijadikan rambu-rambu untuk pengembangan materi yang di gunakan dalam pendidikan karakter.

Sebelum melakukan pengembangan model pembinaan karakter peneliti melakukan penelitian dan observasi tentang kondisi awal pembelajaran Pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan.

Sebelum dilakukan analisis terhadap proses pembelajaran karakter dalam kelas, maka terlebih dahulu, peneliti sajikan dalam bentuk proses pembelajaran yang ada selama ini, yang datanya peneliti peroleh dari silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) yang digunakan oleh guru MAN se kota Medan dalam proses pembelajaran selama ini.

Silabus dan SAP yang digunakan oleh guru selama ini, terdiri dari komponen kompetensi siswa mampu memahami tentang ilmu karakter yaitu kemampuan minimal yang harus diperoleh siswa setelah berlangsung nya proses pembelajaran, misalnya siswa dapat menjelaskan tentang ilmu karakter.

Indikator pencapaian hasil belajar yaitu indikator yang menunjukan kepada hasil pembelajaran yang telah dikuasai oleh siswa, seperti dapat menjelaskan dan memahami pengertian, ruang lingkup dan manfaat mempelajarinya.

Materi pokok pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru pendidikan karakter teridiri dari beberapa materi yang telah disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah berlaku oleh para guru pengasuh mata pelajaran pendidikan karakter deskripsi mata pelajaran yaitu di bahas tentang: Kesempurnaan akidah Islam, ajaran tauhid, peningkatan kualitas akhlak, nilai-nilai akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak terpuji syukur qana'ah rida sabar, akhlak kepada orang tua dan guru, kisah keteladanan Nabi Yusuf.

Sedangkan materi pokok karakter/akhlak 1 adalah:

1. Kesempurnaan akidah Islam :
 - a. Pengertian akidah;
 - b. Dalil/argumentasi dalam akidah;
 - c. Tujuan akidah Islam;
 - d. Metode peningkatan akidah Islam.
2. Ajaran tauhid:
 - a. Pengertian tauhid;

- b. Ruang lingkup tauhid;
 - c. Macam-macam tauhid;
 - d. Memahami makna kalimat tauhid.
 - e. Hikmah dan manfaat bertauhid;
 - f. Ciri-ciri orang bertauhid.
- 3. Penerapan metode-metode peningkatan kualitas akhlak:
 - a. Pengertian akhlak;
 - b. Macam-macam akhlak;
 - c. Persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika, moral dan budi pekerti;
 - d. Cara meningkat-kan kualitas akhlak;
 - e. Penerapan peningkatan kualitas akhlak.
- 4. Nilai-nilai akhlak terpuji:
 - a. Hikmah;
 - b. *Iffah*;
 - c. *Syaja'ah*;
 - d. *'Adalah*;
- 5. Nilai-nilai akhlak tercela :
 - a. *Hubbud-dunya*;
 - b. *Hasad*;
 - c. *Takabur/ujub*;
 - d. *Riya*;
- 6. Penghayatan syukur, qana'ah, rida, sabar :
 - a. *Bersyukur*;
 - b. *Qana'ah*;
 - c. *Ridla*;
 - d. Sabar.
- 7. Akhlak terpuji kepada orang tua dan guru:
 - a. Adab terhadap orang tua dan
 - b. Adab terhadap guru;
- 8. Sifat-sifat utama Nabi Yusuf a.s.:
 - a. Akhlak utama Nabi Yusuf a.spada saat menghadapi cobaan;

- b. Akhlak utama Nabi Yusuf a.s. pada saat jaya;
- c. Ibrah dari Kisah Nabi Yusuf a.s.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket yang dilakukan peneliti kepada siswa MAN sekota Medan materi pokok karakter/akhlak pada siswa sem II yang mereka butuhkan adalah :

1. Menghindari perbuatan *syirik* dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Penolakan *syirik*
 - b. Menghindari *syirik*
2. *Asmaul Husna*
 - a. Pengertian *Asmaul Husna*
 - b. Macam-macam *Asmaul Husna*
 - c. Memahami makna *Asmaul Husna*
 - d. Hikmah dan manfaat *Asmaul Husna*
3. Akhlak terpuji
 - a. *Husnuzzan*
 - b. *Raja* ‘
 - c. Taubat
4. Akhlak tercela
 - a. Licik.
 - b. Tamak,
 - c. Zalim
 - d. Diskriminasi
5. Adab yang baik ketika membesuk orang sakit.
 - a. Adab membesuk
 - b. Mengamalkan akhlak membesuk orang sakit
6. Nabi *ulul azmi*
 - a. Para Nabi *ulul azmi*
 - b. Sifat-sifat utama Nabi *ulul azmi*
 - c. Ibrah dari Kisah Nabi *ulul azmi*.

Setelah melakukan observasi dan wawancara melalui angket terhadap siswa kebutuhan terhadap materi pendidikan karakter yang dibutuhkan siswa MAN se kota Medan adalah :

- 1) Materi religius atau keimanan
- 2) Sikap jujur
- 3) Sikap bertanggung jawab
- 4) Sikap disiplin
- 5) Sikap adil
- 6) Sikap toleransi
- 7) Sikap kasih sayang
- 8) Sikap menjaga kehormatan
- 9) Sikap amanah
- 10) Sikap sabar
- 11) Sikap bijaksana
- 12) Sikap pemaaf
- 13) Sikap memenuhi janji
- 14) Sikap menahan amarah
- 15) Sikap tawadhu

2. Model Pembinaan Karakter dalam proses pembelajaran di MAN se kota Medan.

a) MAN 1

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Bapak rahmad jamil Rabu, 4 Nopember 2015 Guru Aqidah Akhlak Tempat wawancara : Ruang Pustaka.

Waktu Wawancara pukul :13.00- 14.00 wib tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada siswa dengan cara:

Menanamkan pendidikan karakter dengan memberikan penjelasan diawal ke siswa, menanamkan kepada siswa tentang nilai nilai kebaikan dalam kehidupan.

mengembangkan kegiatan Pembelajaran dalam pembinaan karakter siswa:

Menerangkan contoh materi materi dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Penggunaan strategi, metode yang lakukan dalam pembinaan karakter siswa:

Memberikan ceramah, diskusi dan tanya jawab, pemberian tugas

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas sebagai Guru yang Berkarakter :

mengikuti kegiatan ilmiah, seminar, diskusi.membaca buku –buku agama yang berkaitan dengan akhlak

Upaya apa yang lakukan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dalam belajar:

Memperbanyak memberikan motivasi, komunikasi yang baik

Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu belajarkan kepada siswa:

Nilai agar hidup Jujur, hidup memiliki keseimbangan, tanggung jawab, disiplin waktu.

Pelaksanaan mengevaluasi nilai-nilai karakter yang telah dibelajarkan kepada siswa :

Setelah beberapa pekan pembelajaran,

Kemudian wawancara dengan siswa MAN 1 Medan Annisa Nurmalasari Kls XII IPA Rabu/4 Nopember 2015, tempat wawancara di ruang pustaka, Waktu Wawancara pukul 11.30- 12.30 wib tentang model pembinaan Karakter dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Penerapan metode Mengajar Guru di sekolah:

Metode mengajarnya bagus, dan mengajarnya terperinci jelas.

Cara Guru dalam mengatasi masalah yang di hadapi siswa:

Caranya yaitu dengan mengulangi materi materi pelajaran dan memberikan contoh contoh.

Nilai-nilai baik apa saja yang di lakukan dalam aktivitas kegiatan di madrasah:

Nilai yang diberikan adalah berpakaian yang sopan, bicara yang baik, menjaga kebersihan, dan menjaga kerapian, melengkapi kelengkapan alat belajar.

Penerapan keteladanan yang di contohkan guru kepada siswa:

Yaitu agar membiasakan membaca quran, dan tidak rebut di kelas.

b). MAN 2 Model Medan.

Kemudian wawancara Guru MAN 2 Model Medan pada hari Rabu 4 Nopember 2015 partisan yang di wawancarai adalah bapak Drs. H. Anwar AA (Guru Aqidah Akhlak) Tempat wawancara Ruang Guru Waktu Wawancara 13.00- 14.00 wib tentang pembinaan Karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat di kemukakan sebagai berikut:

Menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada siswa dengan cara:

Ketika Masuk kelas membaca bismillah, dan asmaul husna

Nilai kejujuran : Program kedepan ujian kita kasih koreksi sendiri tanpa diawasi, tdk boleh mencontekkebersamaan : dengan gotong royong menghormati dan memberi salam kepada sesama menyambut anak dengan memberi salam

Mengembangkan kegiatan Pembelajaran dalam pembinaan karakter siswa:

Pembiasaan dengan mencontohkan karakter kita dahulu

Penggunaan strategi, metode yang lakukan dalam pembinaan karakter siswa:

Menganggap mereka sebagai mitra seperti ayah dengan anak

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas sebagai Guru yang Berkarakter :

Membiasakan melakukan yang baik. menjadi contoh. ajak mereka berbuat baik

Upaya apa yang lakukan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dalam belajar:

Dengan memanggil, mengarahkan mengajari sehingga bisa menerima dan ada perubahan

Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu belajarkan kepada siswa:

Kejujuran, Sopan santun

Pelaksanaan mengevaluasi nilai-nilai karakter yang telah dibelajarkan kepada siswa :

Melihat di kelas, Melihat waktu istirahat, Melihat waktu kegiatan.

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada siswa MAN 2 Model pada hari Rabu, Tanggal 4 Nopember 2015, partisan yang di wawancarai Audry Uyuni (IPA-5), tempat wawancara di ruang guru, waktu wawancara pukul 11.30 sampai 12.30 wib, tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

Penerapan metode Mengajar Guru di sekolah:

menjelaskan dengan power point, dijelaskan, membuat diskusi

Cara Guru dalam mengatasi masalah yang di hadapi siswa:

Dinasehati dan dirangkul terlebih dahulu, apa kekurangan dalam belajar baru memberi contoh

Nilai-nilai baik apa saja yang di lakukan dalam aktivitas kegiatan di madrasah:

Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kekompakan dan kerjasama

Penerapan keteladanan yang di contohkan guru kepada siswa:

Tanggung jawab, disiplin, percaya diri, ketrampilan

c). Man 3 :

Wawancara Dengan Guru Aqidah Akhlak MAN 3 Medan Dra. Ratnawati Pada hari rabu, Tanggal 4 Nopember 2015, tempat wawancara di ruang guru, waktu wawancara pukul 13.00- 14.00 wib tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada siswa dengan cara:

Dengan Pendekatan agama, mengaitkan materi akhlak dengan agama. Misalnya pergaulan, sikap, sopan santun, makan.

Mengembangkan kegiatan Pembelajaran dalam pembinaan karakter siswa:

mempelajari konsep siswa diharapkan mampu menghargai kawan, mensyukuri, tidak sombong. Dan aktifitas yang lain

Penggunaan strategi, metode yang lakukan dalam pembinaan karakter siswa:

disesuaikan dan metodenya pemahaman konsep, ceramah, animasi, infokus, menayangkan video, berkelompok, memberi tugas merata.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas sebagai Guru yang Berkarakter :

Terus belajar, baca buku Psikologi, membaca Quran dan artinya, membaca pengalaman guru lain.

Upaya apa yang lakukan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dalam belajar:

mendekati siswa yang lemah, memberi soal yang rendah jika sudah selesai disuruh maju ke depan

Nilai-nilai karakter apa saja yang di berikan dalam kegiatan belajar kepada siswa:

rasa ingin tahu, peduli lingkungan, menghargai sesama

Pelaksanaan mengevaluasi nilai-nilai karakter yang telah diajarkan kepada siswa :

Menggunakan format penilaian kognitif, afektif, psikomotorik

Kemudian penulis melakukan wawancara pada Hari/Tanggal Rabu/4 Nopember 2015 artisan yang di wawancarai Suci Andini Kls XII IPS, tempat wawancara ruang konseling waktu wawancara 11.30- 12.30 wib tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Penerapan metode Mengajar Guru di sekolah:

Metode ceramah

Cara Guru dalam mengatasi masalah yang di hadapi siswa:

Menasehati dengan lemah lembut

Nilai-nilai baik apa saja yang di lakukan dalam aktivitas kegiatan di madrasah:

puasa senin kamis, shalat duha, shalat zuhur, mengutip sampah, menggunakan bahasa asing,

Penerapan keteladanan yang di contohkan guru kepada siswa:

mentaati tata tertib, datang tidak terlambat, berpakaian rapi.

Dari data wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di MAN se kota Medan telah melaksanakan pendidikan karakter dimana para guru berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dalam pembinaan karakter.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara belum di temukan model pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif , dan sumber belajar yang di dapatkan dari guru, guru sebagai pusat pembelajaran tidak berupaya untuk menggali sumber belajar yang lain di luar kelas.

3. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa di MAN se Kota Medan

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa MAN se Kota Medan.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MAN se Kota Medan dilakukan dengan implementasi program kerja Madrasah yang dirumuskan oleh pimpinan Madrasah tahun 2015-2016.

Pelaksanaan pendidikan karakter adalah bagian dari pendidikan di MAN se kota Medan sebagai lembaga pendidikan Islam dimana pembelajaran adalah merupakan jantungnya Institusi. Oleh karena itu upaya untuk merencanakan, mengelola dan mengembangkan keberlangsungan pembelajaran merupakan kewajiban semua yang terlibat di struktur MAN.

Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh adanya usaha-usaha pengorganisasian yang baik pula. Pengorganisasian berbagai unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran tercermin dalam sebuah lembaga. Hal ini pada gilirannya akan membantu kemudahan pencapaian tujuan Lembaga.

a. MAN 1 Medan.

Dalam wawancara yang dilakukan tanggal 3 Nopember 2015, peneliti melakukan wawancara tentang pelaksanaan pembinaan karakter di MAN 1 Medan dengan Kepala Madrasah Aliyah 1 Medan Bapak H. Ali Masran Daulay, M.Pd sebagai berikut :

a). Perencanaan Pembinaan karakter:

Pendidikan karakter direncanakan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Kepala Tata Usaha (KTU) dan Staff, serta Komite sekolah. Kepala Sekolah dalam membuat Perencanaan pendidikan karakter dengan meningkatkan manajemen serta mempersiapkan meluncurkan Closed Circuit Television (CCTV) 16 channel di seluruh Lingkungan MAN 1 Medan untuk memantau bagaimana proses pendidikan karakter siswa.

b). Pelaksanaan Pendidikan Karakter :

Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Staff pengajar dan Komite Madrasah.

c). Evaluasi Pendidikan Karakter :

Evaluasi Pendidikan Karakter dilakukan pada setiap semester dengan melibatkan wakil kepala Madrasah dan sekuriti.

Kemudian wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan Bapak Drs. Sunariyadi tentang kontribusi yang dilakukan dalam pembinaan karakter pada Tanggal 3 Nopember 2015.

Kontribusi yang dilakukan dalam pendidikan karakter adalah Melaksanakan kegiatan Ekstra kurikuler, menggerakkan anak agar disiplin, memberikan pengertian kepada anak yang mampu agar bisa membantu temannya yang tidak mampu. Melakukan Evaluasi Pendidikan Karakter dilakukan Setiap bulan dengan memberi laporan kegiatan ekstra kurikuler, laporan pendamping kegiatan ekstra kurikuler guru, dan alumni.

Wawancara dengan Konselor Bapak Drs. Amir Husin Pangaribuan, M.Pd. Cons pada tanggal 3 Nopember 2015 MAN 1 medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Kontribusi dalam pendidikan karakter siswa adalah memberikan layanan kepada siswa, jika siswa terlambat piket tidak boleh memulangkan siswa tapi disuruh hafal lima ayat, kemudian melakukan komunikasi dengan orang tua, panggil orang tua, bekerjasama dengan guru terhadap PR siswa serta memberi informasi kepada orang tua tentang siswa

a. MAN 2 Model Medan.

Wawancara dengan kepala MAN 2 Model Medan Bapak Dr. H. Burhanudin, M.Pd pada tanggal 5 Januari 2016 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

a) Perencanaan pembinaan karakter:

Perencanaan pembinaan karakter siswa adalah bahwa perencanaan pendidikan Karakter dilakukan oleh Kepala Sekolah, Semua guru, guru bimbingan konseling dan orang tua. Kepala Sekolah melakukan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

b) Pelaksanaan pembinaan karakter siswa:

Kepala madrasah terlebih dahulu ikut memberikan contohnya dalam hal berpakaian, bicara, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga tata tertib masuk kerja dan keluar kerja.

c). Evaluasi pendidikan karakter siswa:

Evaluasi pembinaan karakter dilakukan setiap bulan.

Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Bapak Darussalim, SAg, Spd, M.Si, pada tanggal 11 Januari 2016 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Peran dan Kontribusi yang dilakukan dalam pendidikan karakter adalah Pelaksanaan dan pengawasan melalui: Hari Senin: melaksanakan upacara, hari Selasa: Membaca Quran, Hari Rabu: Jam wali kelas, hari Kamis : melaksanakan apel pagi. Hari Jumat : membaca surat yasin, hari Sabtu pagi: melaksanakan apel motivasi, hari Sabtu siang : melaksanakan khatam Quran.

Wawancara dengan konselor bapak Darussalim, S.Pd pada tanggal 5 Nopember 2015 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Peran dan kontribusi dalam Pembinaan karakter adalah memberikan contoh yang baik, selalu berbuat disiplin, di kelas selalu beri memberikan motivasi bagaimana belajar nyaman dan siswa tidak punya masalah dengan kawan maupun guru.

c. MAN 3 Medan.

Wawancara dengan Kepala MAN 3 Medan Bapak Asrul, S.Ag, M.Pd Pada Tanggal 10 Pebruari 2016 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

a) Perencanaan pendidikan karakter

Perencanaan pendidikan karakter siswa kepala sekolah ikut mengarahkan tentang bagaimana peningkatan karakter siswa , dengan melibatkan secara umum seluruh warga MAN 3 Medan, dan Guru mata pelajaran, karena guru mata pelajaran merupakan ujung tombaknya. Sebagai controlling terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, mencari solusi jika ada kendala.

b) Pelaksanaan pendidikan karakter siswa:

Sebagai controlling terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, mencari solusi jika ada kendala.

c) Evaluasi pendidikan karakter siswa:

Dilakukan setiap bulan yaitu pada awal bulan.

Wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan Bapak Muhammad Rasyid Ridha, SAg, MA pada tanggal 10 Pebruari 2016 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Peran dan kontribusi dalam pendidikan karakter siswa adalah menggali potensi siswa, mengembangkan daya kreatifitas siswa di bidang akademik maupun non akeademik.

Wawancara dengan Konselor : Ibu Neneng Chairunnisya, S.Ag pada tanggal 10 Nopember 2015 dapat dikemukakan penjelasan berikut:

Peran dan kontribusi dalam Pendidikan karakter : Peran dan kontribusi dalam Memberikan motivasi di kelas setiap pekan per kelas 1 x pertemuan, memotivasi agar disiplin, memberikan bimbingan karir secara individu di cek absennya, jika 3x dalam sebulan absen di panggil, jika terlambat di panggil.

Dari data wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa MAN 1 medan telah melaksanakan perencanaan pendidikan karakter dimana para *stake holder* berpartisipasi aktif dalam memberikan kontibusi terhadap pendidikan karakter. Perencanaan Pendidikan karakter yang dilakukan di MAN 1 medan direncanakan oleh kepala sekolah, Wakil Kepala Madrasah, KepalaTata Usaha dan Staff, serta Komite Madrasah. Kepala Madrasah dalam membuat perancangan pendidikan karakter dengan melakukan pengawasan dengan baik yaitu dengan melengkapi sarana dalam rangka meningkatkan managemen sebagai kepala madrasah serta mempersiapkan meluncurkan *Closed Circuit Television* (CCTV) 16 cannel di seluruh Lingkungan MAN 1 Medan untuk memantau

bagaimana proses pendidikan karakter siswa. Sehingga semua aktivitas dalam proses kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstra kurikuler dan semua kegiatan siswa, pegawai dapat diawasi dan di pantau dengan baik. Begitu juga dengan rekrutmen guru bimbingan konseling yang sesuai dengan spesialisasinya dapat meningkatkan perannya dalam menangani permasalahan siswa serta membimbing agar memiliki karakter yang lebih baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Model dilaksanakan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, staff pengajar dan komite sekolah, evaluasi pendidikan karakter dilakukan setiap bulan yaitu pada setiap semester dengan melibatkan wakil kepala Madrasah dan sekuriti. Begitu juga hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan dapat diketahui bahwa evaluasi Pendidikan Karakter dilakukan setiap bulan dengan memberi laporan kegiatan eksta kurikuler, laporan pendamping kegiatan eksta kurikuler baik pendampingnya guru, maupun pendampingnya alumni.

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh Kepala Madrasah, Semua guru, bimbingan konseling dan orang tua. Kepala Madrasah melakukan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam melakukan perencanaan kepala madrasah tidak hanya membuat perencanaan akan tetapi juga melakukan kontrol serta terus menerus melakukan evaluasi. Kepala Madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa tidak hanya mengontrol dan mengevaluasi akan tetapi ikut memberikan contohnya dalam berpakaian, bicara, kebersihan lingkungan, tata tertib masuk kerja dan keluar kerja. Kepala Madrasah maupun wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan dapat diketahui bahwa evaluasi pendidikan karakter siswa dilakukan setiap bulan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala MAN 3 Medan dapat diketahui bahwa perencanaan pendidikan karakter siswa kepala madrasah ikut mengarahkan tentang bagaimana peningkatan karakter siswa dengan melibatkan secara umum seluruh warga MAN 3 Medan, dan guru mata pelajaran, karena guru mata pelajaran merupakan ujung tombaknya. Sebagai controlling terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, mencari solusi jika ada kendala.

Kepala Madrasah dan wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan perannya dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, kepala madrasah mempunyai peran sebagai controlling terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, serta mencari solusi jika ada kendala dalam pelaksanaannya. Begitu juga wakil kepala Madrasah ikut memberikan kontribusi dengan menggali potensi siswa dan mengembangkan daya kreatifitasnya baik di bidang akademik maupun non akademik..

Dari hasil observasi dengan kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan dapat diketahui bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan setiap bulan yaitu pada awal bulan.

4. Kendala-kendala yang di hadapi MAN se kota Medan dan solusinya

Berdasarkan hasil observasi penulis di MAN se kota Medan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Madrasah aliyah Negeri se kota Medan terus melaksanakan kegiatan pendidikan karakter terhadap siswa, hal ini sesuai dengan tuntutan dari tujuan pendidikan, baik tujuan dalam Islam maupun tujuan pendidikan nasional.

Ada beberapa hal yang merupakan kendala –kendala yang dihadapi di MAN se kota Medan serta solusinya :

- 1). Siswa MAN yang sebahagian tidak disiplin sering terlambat, sering bolos sekolah, dan merokok. Saran dan masukan dari masyarakat dapat dijadikan dasar masukan bagaimana merumuskan pedoman pembinaan karakter yang menpenyamaan persepsi, pembenahan kurikulum, mengembangkan berbagai metodologi serta komitmen terhadap pembinaan ummat.
- 2) Input pembelajaran, adanya perbedaan siswa dalam memahami apa yang disampaikan dalam kegiatan belajar karena siswa memiliki latar belakang yang berbeda latar belakang pendidikannya sebelum masuk di MAN ketika di sekolah lanjutan tingkat pertama, latar belakang pendidikan orang tua, dan latar belakang tingkat ekonomi siswa, latar belakang lingkungan dan pergaulan. Solusinya adalah perlu adanya keseimbangan latar belakang

menjadi pertimbangan dan pemahaman bagi guru dalam pembinaan karakter siswa.

3). Proses kegiatan belajar mengajar

Pembelajaran siswa di MAN se kota Medan diakui masih banyak memanfaatkan kemampuan guru. Proses belajar mengajar dengan memanfaatkan sumber belajar lain baik itu latar kehidupan masyarakat, benda maupun tempat - tempat belajar lain belum banyak di gali. Pembelajaran masih banyak dilakukan di dalam ruangan kelas, sebahagian kecil saja dilakukan di luar kelas, hal ini tentu memiliki alasan diantaranya adalah keterbatasan sumber belajar yang dimiliki.

4). Model kegiatan belajar

Model pembinaan karakter dalam kegiatan belajar di kelas masih berjalan rutinitas seperti biasa dengan metode mengajar pada umumnya menggunakan metode ceramah. Solusi untuk melakukan pembinaan karakter siswa MAN se kota Medan adalah bagaimana mengimplementasikan model pembinaan karakter siswa MAN se Kota Medan yang berfokus pada Model pembinaa karakter berbasis *cooperative learning*, karena sangat luas yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter siswa, model *cooperative learning* tentu tidak harus menggunakan kebijakan dari lembaga, akan tetapi aplikasi model pembelajaran bisa dilakukan sebagai pilihan bagi guru untuk melakukan pembinaan karakter melalui pembelajaran.

Proses pembinaan karakter melalui pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas lembaga di madrasah. Madrasah harus menghindari iklim yang dapat menghambat inovasi, kreativitas serta pendidikan karakter melalui proses pembelajaran secara optimal.

C. Hasil Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis *Cooperative Learning*.

1. Model Desain Pendidikan Karakter Siswa Berbasis *Cooperative Learning*

Model pendidikan karakter siswa di MAN se Kota Medan hendaknya dilaksanakan dengan mengacu kepada rambu- rambu atau kurikulum yang

ada di MAN se kota Medan. Pedoman ini dikeluarkan dan ditetapkan oleh lembaga MAN.

Berdasarkan rambu-rambu tersebut peneliti mengembangkan model yang diberi nuansa atau berdasarkan pendekatan *Cooperative Learning*. Hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *cooperative learning*, adalah sebagai berikut :

- 1) Saling ketergantungan,
- 2) Tanggungjawab perseorangan,
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota.
- 5) Evaluasi proses kelompok

b. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas dikembangkan dengan cara:

- 1) Pengelompokan, dalam pengelompokan ini dilaksanakan pada saat peserta mendalami materi serta pengajaran tugas tugas yang diberikan guru kepadapeserta. Aplikasinya dalam diskusi kelompok dan game.
- 2) Gotong royong, nilai-nilai gotong royong ini dalam kegiatan pemberian tanggung jawab.
- 3) Penataan ruang, ruang belajar pada saat belajar ada yang dilakukan dikelas dan ada yang di luar kelas. Begitu juga waktu kegiatan didalam kelas ada yang ditempatkan pada kelompok-kelompok.

c. Strategi/metode pembelajaran

Strategi/ metode pembelajaran dikembangkan dengan memilih tiga bentuk yakni :

- 1) *Think Pair Share* (berpikir, berpasangan, berbagi jawaban dengan pasangan)
- 2) *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compositon)*
- 3) *Jigsaw (teka-teki yang menyusun potongan gambar)*

Think Pair share diartikan dengan berpikir, berpasangan dan berbagi.

Narasumber memberikan wacana dengan cara presentase di depan kelas, dari

wacana tersebut disampaikan beberapa masalah untuk dipecahkan atau dijawab.

Kemudian peserta secara individu untuk memikirkan jawaban dan hasilnya dapat disimpan dalam pikiran namun lebih baik dalam bentuk tulisan.

Peserta diminta untuk berpasangan untuk berdiskusi tentang jawaban yang didapatkan pada saat sendiri. Langkah berikutnya peserta diminta untuk bergabung beberapa orang untuk membentuk kelompok baru. Dalam kelompok baru tersebut peserta menjawab pertanyaan awal dengan cara berdiskusi yang diikuti oleh seluruh anggota dalam kelompoknya.

Pengembangan strategi *Think Pair Share* ini adalah mencari pasangan. Mencari pasangan adalah salah satu teknik dalam pembelajaran *cooperative learning*. Teknik ini pernah dikembangkan oleh Lorna curran (1994) dimana keunggulannya adalah peserta aktif baik mental maupun fisik untuk mendapatkan pasangan dan pengetahuan. Langkah-langkahnya adalah:

- a). Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi bagian - bagian dari materi yang akan disampaikan.
- b). Setiap siswa mendapat satu kartu
- c). Pada waktu berikutnya setiap siswa diminta untuk mencari pasangan kartu dari temannya yang sesuai atau satu jenis, atau satu kelompok dari kartu yang ia miliki.
- d). Jumlah kelompok bervariasi, ada tiga, empat, lima, enam dan seterusnya.
- e). Setelah peserta berkelompok, mereka merumuskan tujuan, deskripsi dari hasil kelompok dan kemudian mempresentasikannya di depan kelas.
- f). Pada setiap presentase maka kelompok lain atau secara individual dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan sanggahan. Kemampuan individu dalam menyampaikan tanggapan dan sanggahan dijadikan bagian dari penilaian pembelajaran *cooperative learning*.

CIRC adalah singkatan *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Pada tipe pembelajaran ini siswa dibagi dalam kelompok

kelompok yang kemudian diberi tugas baik berupa bahan bacaan maupun tugas lainnya. Setiap kelompok diminta meresmukan atau menyimpulkan bahan bacaan sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok.

Jigsaw adalah salah satu teknik dalam pembelajaran *cooperative learning*. Pada awalnya teknik ini dikembangkan untuk melatih siswa dalam hal membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tujuan dari teknik ini adalah agar peserta memiliki kemampuan berkomunikasi kemudian menyampaikan pengetahuan yang ia miliki kepada orang lain.

Langkah-langkah teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuklah beberapa kelompok dari jumlah siswa
- 2) Tentukan materi yang akan di bahas untuk masing-masing kelompok .
- 3) Mintalah setiap kelompok untuk menunjuk satu orang untuk menjadi juru bicara kelompok.
- 4) Mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan materi sesuai dengan topik.
- 5) Mintalah juru bicara mempresentasikan hasilnya.
- 6) Juru bicara tampil kedepan.

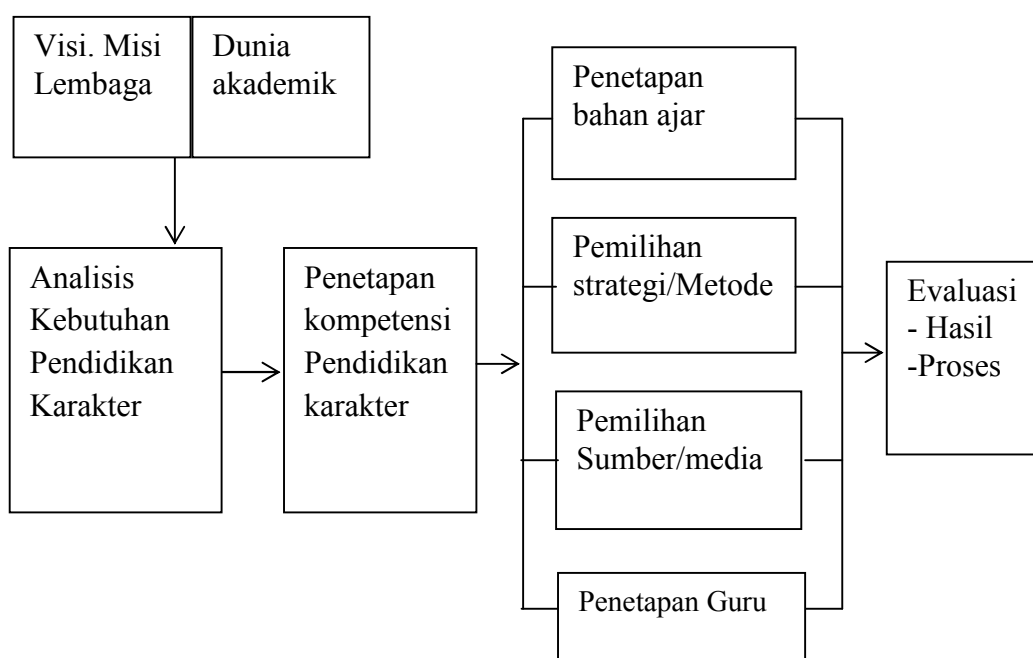
d. Model evaluasi

Model evaluasi atau dalam hal ini disebut juga dengan penilaian dalam pelatihan berbasis *cooperative learning* ini didasarkan pada makna filosofi semangat kerjasama, dan tanggung jawab individu. Untuk itu penilaian didasarkan pada tugas-tugas kelompok, dimana hasil akhir atau score nilai kelompok akan menjadi kontribusi terhadap score individu.

Dalam pembelajaran ini penilaian lebih ditujukan pada tingkat partisipatif individu dalam kelompok, kemudian kemampuan bekerja sama baik itu menerima pendapat orang lain atau pendapat kelompok. Pelaksanaan evaluasi lebih diserahkan kepada guru yang dalam setiap pembelajaran telah memiliki form pada lampiran model lembar kerja.

2. Rumusan Desain Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model desain ini adalah draft awal untuk kemudian dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di MAN se kota Medan. Adapun model awal tersebut sebagai berikut :



Bagan 3 : Draft Awak Model Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter Siswa MAN Se Kota Medan

Keterangan model adalah sebagai berikut :

Model pembelajaran ini adalah satu bentuk desain kegiatan tentang pengembangan pembelajaran di lingkungan MAN se kota Medan. Tujuan dari model ini adalah agar dapat memberikan panduan dan pedoman bagi guru dalam merencanakan, mengelola, mengembangkan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran berbasis *cooperative learning*.

Komponen-komponen utama model pembelajaran karakter ini terdiri atas :

- a. Analisis kebutuhan pembelajaran.
- b. Penetapan kompetensi pembelajaran

- c. Penetapan bahan ajar.
- d. Pemilihan strategi/metode.
- e. Penetapan guru.
- f. Evaluasi hasil dan proses

Seluruh komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tersistematis dalam rangkaian pengembangan sebuah model pembelajaran.

a. Tahap pertama analisis kebutuhan pembelajaran.

Adalah kegiatan mengidentifikasi berbagai kebutuhan lembaga yang akan diimplementasikan dalam bentuk rumusan tujuan, kemudian untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini tentunya dibatasi pada analisis kebutuhan model pembelajaran dengan kebutuhan siswa MAN se kota Medan.

Tujuan menganalisis kebutuhan pembelajaran pendidikan karakter :

Agar mendapat masukan yang tepat dalam hal pengembangan karakter siswa madrasah sekaligus sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa MAN se kota Medan.

Komponen utama :

- 1) Visi madrasah
- 2) Misi madrasah
- 3) Program kerja madrasah
- 4) Karakteristik input(siswa)
- 5) Kecendrungan lembaga pendidikan

Bentuk Pengembangan:

- 1) Menanyakan kepala ahli pendidikan karakter
- 2) Diskusi dengan Kepala sekolah/Guru

b. Tahap kedua adalah penetapan kompetensi pembelajaran pendidikan karakter

Kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan apa yang menjadi tujuan pendidikan serta sesuai dengan visi dan misi serta tujuan sebuah lembaga.

Tahap kedua ini adalah kegiatan menyusun kompetensi yang menjadi tujuan akhir bagi siswa setelah mengikuti pembelajaran di MAN se kota Medan.

Tujuan penetapan kompetensi pembelajaran pendidikan karakter :

1) Tujuan umum Pembelajaran.

Dalam merumuskan tujuan umum pembelajaran pendidikan karakter guru harus merumuskan pendidikan karakter siswa dalam proses pembelajarannya serta mengembangkan materi dan tujuan agar sesuai dengan kondisi saat ini dan merujuk kepada Al Quran dan Al Hadits.

2) Tujuan khusus permata ajaran.

Tujuan khusus per mata ajaran diharapkan agar siswa dapat : a). Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. b). Menghargai dan menghayati nilai-nilai karakter dalam kehidupan. c). Memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan. d). Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber yang lain yang sama dalam teori.

3) Tujuan tiap sesi kegiatan.

Tujuan tiap sesi kegiatan diharapkan agar siswa dapat menjelaskan materi yang disampaikan pada pokok bahasan yang diajarkan setiap sesi kegiatan.

4) Kelengkapan ABCD (*Audiens, Behavior, Conditioning, dan Degree*).

Audiens adalah siswa sebagai objek yang menjadi sasaran pada kegiatan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus nampak bagaimana aktivitas siswa untuk memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. *Behavior* merupakan tingkah laku atau perilaku atau aktivitas siswa dalam pembelajaran, pembelajaran tanpa adanya tingkah laku siswa tidak mungkin dilakukan. Aktivitas siswa mendengarkan, menyimak atau

proses lainnya, aktivitas yang diharapkan dari siswa adalah harus disesuaikan dengan konteks konten materi. *Conditioning* di artikan sebagai keadaan, kondisi. Dalam hal ini adalah keadaan/kondisi siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai. Belajar adalah perubahan tingkah laku maka keadaan kondisi sangatlah pokok. Dalam keadaan seperti apa proses pembelajaran terjadi. *Degree* artinya perbandingan/ bandingan, dalam konteks tujuan pembelajaran bertujuan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah belajar. Tingkat *degree* tergantung bobot materi yang akan disajikan melalui tujuan pembelajaran. *Degree* juga harus berkaitan dengan jenis perubahan tingkah laku yang akan ditampilkan siswa.

- 5) Urutan logis tujuan pembelajaran pendidikan karakter. Urutan tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang hendak di capai dalam pembelajaran dijadikan acuan yang dimulai dari pemilihan jenis materi, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Bentuk pengembangan

- 1) Menanyakan kepada Guru
- 2) Menanyakan kepada tokoh/pimpinan MAN
- 3) Diskusi dengan Pegawai Madrasah

c. Tahap Keempat adalah pemilihan Strategi pembelajaran *cooperative learning* dalam pendidikan karakter

Kegiatan memilih strategi dan metode pembelajaran yang paling tepat untuk mengembangkan kegiatan pendidikan karakter agar tujuan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan efisien. Nilai-nilai *cooperative Learning* dikembangkan pada setiap pemilihan utamanya pada pelaksanaan strategi/metode pendidikan karakter.

Pada bagian ini, peneliti mengajukan pernyataan bahwa metode pembelajaran yang di gunakan di MAN se kota Medan selama ini adalah ceramah,diskusi, dan pemecahan masalah.

Tujuan :

Agar kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Komponen utama :

- 1) Ketepatan dengan tujuan
- 2) Kesesuaian dengan materi
- 3) Kesesuaian dengan tingkat psikologis siswa
- 4) Menarik minat siswa
- 5) *Orisinal dan up to date*

Bentuk pengembangan :

- 1) Menanyakan kepada ahli pendidikan karakter
- 2) Diskusi dengan guru/ kepala madrasah
- 3) Menanyakan kepada siswa

d. Tahap kelima adalah Pemilihan Media/ Sumber Pembelajaran

Tahap kelima adalah kegiatan mengidentifikasi berbagai media dan sumber yang dapat digunakan, dimanfaatkan untuk pengelolaan kegiatan Pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan.

Adapun media pembelajaran yang di gunakan di MAN se kota Medan adalah papan tulis, LCD, OHP.

Tujuan :

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan secara optimal dengan dukungan sarana media dan sumber pembelajaran

Komponen Utama :

- 1) Kesesuaian dengan tujuan
- 2) Kesesuaian dengan materi
- 3) Kemudahan untuk memperoleh /akses

- 4) Kemudahan untuk menggunakan
- 5) Efisiensi pembiayaan

Bentuk pengembangan :

- 1) Menanyakan kepada ahli pendidikan karakter
- 2) Diskusi dengan guru
- 3) Diskusi dengan pegawai/pimpinan Madrasah

f. Tahap keenam adalah penetapan Guru

Tahap keenam ini adalah kegiatan mengidentifikasi beberapa kompetensi dan kriteria yang diinginkan untuk menjadi seorang guru pelaksana pembelajaran pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan. Guru dibentuk dalam satu tim untuk mengembangkan nilai nilai *Cooperative learning*

Tujuan :

Agar mendapatkan guru yang berkualifikasi sesuai dengan standart yang diinginkan atas kemampuan yang dimiliki dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter

Komponen utama :

- 1) Wawasan Pendidikan karakter
- 2) Komitmen Madrasah
- 3) Komunikasi
- 4) Kemampuan tim kerjasama
- 5) Kreatifitas

Bentuk pengembangan :

- 1) Menanyakan kepada ahli pendidikan karakter
- 2) Diskusi dengan pimpinan Madrasah

g. Tahap ketujuh adalah Evaluasi hasil dan proses

Tahap ketujuh adalah kegiatan memberi pengukuran penilaian atas pembelajaran pendidikan karakter baik kepada proses pembelajaran yang

dilaksanakan maupun siswa yang mengikuti pembelajaran. Pengukuran keberhasilan didasarkan pada pengembangan nilai-nilai *cooperative learning*

Tujuan :

Untuk mendapatkan masukan data dan informasi yang tepat tentang ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan karakter sekaligus umpan balik untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Komponen utama :

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Merangkum seluruh mata ajar
- 3) Mencakup seluruh aspek *kogniti, afektif, psikomotorik*.
- 4) Ketepatan bentuk evaluasi.
- 5) Pemberian umpan balik.

Bentuk pengembangan :

- 1) Menanyakan kepada ahli pendidikan karakter.
- 2) Diskusi dengan guru.

D. *Field Testing* (ujicoba tes lapangan) dengan Revisi Model

1. Uji coba tahap Pertama

a. Perencanaan

Dalam perencanaan implementasi tahap pertama dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, *pertama* dialog terbatas dengan pimpinan dan guru Madrasah, *Kedua*, penentuan jenis pendekatan yang akan di kembangkan, *ketiga* pembentukan kelompok sasarannya adalah para guru, *keempat* penetapan guru, guru diminta konfirmasi ketersediaan waktu sesuai dengan porsi pembelajaran yang akan dilakukan, *kelima* persiapan bahan ajar, *keenam*, model tahap satu telah disiapkan sebagaimana tampak pada lampiran. Kemudian dilakukan pengabsahan validasi model dari ahli pendidikan karakter yang ditetapkan adalah Prof. Dr.Ja'far Siddik, MA, hasil tanggapan ahli atau review ahli pertama secara kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 12 : Tanggapan Ahli Pendidikan Karakter (Prof. Dr. Ja'far Siddik, MA)
Terhadap Model Pertama

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/ tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
1	Analisis kebutuhan	12	3	2	-	17	85,00
2	Penetapan kompetensi	8	9	-	-	17	85,00
3	Penetapan bahan ajar	8	6	2	-	16	80,00
4	Penetapan strategi dan metode	16	3	-	-	19	95,00
5	Pemilihan media dan sumber	12	6	-	-	18	90,00
6	Pemilihan guru	8	9	-	-	17	85,00
7	Evaluasi proses dan hasil	12	-	2	1	15	75,00

Keterangan

81,00 % -100,00 % sangat layak

66, 00 % - 80,00 % layak, tidak perlu direvisi

56,00 % - 65,00 % kurang layak, perlu direvisi

00,00 % - 55,00 % tidak layak, perlu direvisi

Hasil tabel di atas, apabila dipahami tabel tentang tanggapan ahli pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa analisis kebutuhan, penetapan kompetensi dan penetapan bahan ajar masih perlu disempurnakan. Seperti terlihat pada analisis kebutuhan skor yang diberikan oleh ahli hanya 85,00 %. Sementara itu pada komponen yang lain penetapan kompetensi, penetapan bahan ajar, penertapan strategi dan metode, pemilihan media dan sumber, instruktur dan evaluasi proses dan hasil dianggap memadai, walaupun demikian saran ahli untuk menyempurnakan tetap ada.

Dari tabel diatas, kemudian penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber atau ahli Pendidikan karakter. Adapun hasil wawancara tersebut dapat direkapitulasi untuk dijadikan bahan masukan tahap

pengembangan desain pendidikan karakter berikutnya. Untuk mengetahui masukan dari ahli dapat dilihat sebagaimana berikut :

Hasil Review Ahli 1

Nama : Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA

Data Kuantitatif dan Kualitatif

Data Keabsahan dan Keabsahan							
No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/ tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
Analisis kebutuhan							
1	Sesuai dengan visi madrasah	√				4	
2	Sesuai dengan misi madrasah	√				4	
3	Sesuai dengan program kerja madrasah	√				4	
4	Tepat dengan karakteristikinput calon peserta			√		2	
5	Sesuai dengan kecendrungan dunia pendidikan saat ini		√			3	
		12	3	2		17	85.00
Disesuaikan dengan profil lulusan yang memiliki ciri-ciri perilaku karakter							
Penetapan kompetensi							
1	Sesuai denganTujuan pendidikan karakter	√				4	
2	Sistematika permata pelajaran		√			3	
3	Konsistensi per sesi kegiatan		√			3	
4	Ketepatan unsur ABCD		√			3	
5	Berurut secara logis	√				4	
		8	9			17	85.00
Penetapan bahan ajar							
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi			√		2	
2	Kejelasan uraian materi		√			3	
3	Sistematika uraian materi		√			3	
4	Ketepatan memberikan contoh	√				4	
5	Berkait dengan kegiatan pelatihan	√				4	
		8	6	2		16	80.00
Bahan ajar pendidikan karakter berisikan aspek/dimensi bukan materi.							
Nilai nilai yang ada pada sifat Nabi Muhammad Saw.							
Penetapan strategi dan metode							
1	Ketepatan dengan tujuan	√				4	
2	Kesesuaian dengan materi	√				4	
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar siswa		√			3	

4	Menarik minat siswa	√				4	
5	Keorisinilan dan up to date	√				4	
		16	3			19	95.00
Pemilihan media dan sumber							
1	Ketepatan dengan tujuan	√				4	
2	Kesesuaian dengan materi	√				4	
3	Kemudahan untuk memperoleh Media/akses		√			3	
4	Kemudahan untuk digunakan	√				4	
5	Keefisiensian biaya		√			3	
		12	6			18	90.00
Pemilihan SDM Pendidikan							
1	Ketepatan melihat wawasan pendidikan		√			3	
2	Kesesuaian mengukur komitmen madrasah	√				4	
3	Ketepatan mengukur komunikatif		√			3	
4	Kemampuan bekerjasama	√				4	
5	Ketepatan berkreasi		√			3	
		8	9			17	85.00
Evaluasi proses dan hasil							
1	Ketepatan dengan tujuan pendidikan karakter	√				4	
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar			√		2	
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek KAP				√	1	
4	Ketepatan bentuk evaluasi	√				4	
5	Ketepatan pemberian umpan balik	√				4	
		12		2	1	15	75.00
<i>Pendidikan karakter bukan mata pelajaran melainkan tema yang terintegrasi dengan mata pelajaran, jadi yang diukur adalah aspek /dimensi.</i>							
	Jumlah						124
	Rata rata						3.514
	%						87.86

Validator

Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A

Tabel 13 : Masukan Ahli (Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A)

No	Komponen	Saran/Masukan	Tindak lanjut
1	Analisis kebutuhan	Disesuaikan profil lulusan yang memiliki ciri-ciri perilaku karakter dan nilai-nilai karakter yang sesuai.	Direvisi
2	Penetapan kompetensi	Sesuai dengan yang ditetapkan kemendikbud serta Visi dan Misi MAN.	Direvisi
3	Penetapan bahan ajar/Materi	Bahan ajar Pendidikan karakter berisikan aspek/dimensi bukan materi.	Direvisi
4	Penetapan strategi dan metode	Disesuaikan dengan kondisi siswa dan mampu menghadapi persoalan yang dihadapi siswa (<i>Problem Solving</i>).	Direvisi
5	Pemilihan media dan sumber	munculkan media/sumber belajar buku, online, e learning, guru aqidah Akhlak, guru bidang studi lainnya, BK.	Tidak direvisi
6	Pemilihan guru	SDM yang berkualitas	Tidak direvisi
7	Evaluasi proses dan hasil	Pendidikan karakter bukan mata pelajaran melainkan tema yang terintegrasi dengan mata pelajaran, jadi yang diukur adalah aspek /dimensi	Direvisi
	Catatan	Pendidikan karakter harus menanamkan dan mengikuti Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu : Siddik (jujur), Amanah (dipercaya), Fathanah (cerdas), Tabligh (menyampaikan).	

Berdasarkan deskripsi wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan materi pendidikan karakter cukup baik dilakukan pada siswa MAN se kota Medan, pada setiap jurusan yang ada. Artinya, pengembangan materi yang dilakukan sangat di butuhkan oleh siswa pada saat ini mengingat bahwa materi yang di tawarkan sangat diharapkan oleh siswa dan kebutuhan masyarakat pada saat ini rencana pengembangan yang akan dilakukan peneliti bersifat terbuka dengan menyerap masukan-

masukan dari berbagai pihak yang dilibatkan dalam penentuan materi ini, seperti siswa, para pengamat pendidikan, Guru dan Kepala MAN Medan.

Ada beberapa saran yang diberikan oleh Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A untuk perbaikan pada produk materi/ bahan ajar pendidikan karakter :

1. *Pendidikan karakter dilakukan secara integritas, semua butir-butir nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud.*
2. *Mata pelajaran aqidah akhlak mencakup Aqidah dan Akhlak harus diambil nilai-nilai karakternya bagaimana nilai karakter manusia kepada Allah swt, dan nilai karakter manusia dengan sesama manusia.*
3. *Karakter yang dilakukan untuk siswa adalah dengan memberikan nilai-nilai karakter dan meneladani sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah saw yaitu sifat Siddik, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.*

Kemudian Model selanjutnya juga diberikan kepada pakar dibidang Pendidikan Karakter yakni Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MSi, untuk mendapatkan masukan, tanggapan dari angket yang diberikan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 14 :Tanggapan Ahli Pendidikan Karakter (Prof. Dr. Asih Menanti,S.Psi, MSi)Terhadap Model Pertama

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/ tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
1	Analisis kebutuhan	20	-	-	-	20	100,00
2	Penetapan kompetensi	16	3	-	-	19	95,00
3	Penetapan bahan ajar	8	9	-	-	17	85,00
4	Penetapan strategi dan metode	4	9	2	-	15	75,00
5	Pemilihan media dan sumber	16	3	-	-	19	95,00
6	Pemilihan guru	8	9	-	-	17	85,00
7	Evaluasi proses dan hasil	8	9	-	-	17	85,00

Tabel diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan karakter yang dikembangkan layak di pakai. Hanya saja gambaran penilaian ahli tetap menjadi perhatian peneliti khususnya komponen yang scornya rendah.

Selanjutnya setelah melakukan analisis, kemudian penulis merevisi dan menyempurnakan sesuai dengan saran ahli materi yang kedua ini. Perbaikan dilakukan dengan mengembangkan model sebelum dilaksanakan pada tahap berikutnya.

Kemudian Wawancara dan masukan dari pakar di bidang pendidikan karakter Ibu Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MSi. Penulis tulis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 15 : Masukan Ahli (Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MSi) dan Tindak lanjut Pengembangan

No	Komponen	Saran/Masukan	Tindak lanjut
1	Analisis kebutuhan	Analisis kebutuhan perlu dilengkapi dengan paparan ringkas tentang fenomena-fenomena yang ada di MAN, lokasi penelitian, yang menunjukkan kebutuhan model pendidikan/pembelajaran karakter. Jelaskan dengan kuat/tepat mengapa bahwa basis cooperative learning merupakan jawaban atas pembentukan karakter utama/pokok di MAN. Karakter yang mana itu? cooperative learning merupakan pembentukan karakter utama: kemampuan melakukan interpersonal relationship. Bagaimana pula cooperative learning mampu membentuk karakter yang lebih universal, seperti keadilan, kejujuran.	Direvisi
2	Penetapan kompetensi	Perlu dikemukakan dengan jelas tentang jenis karakter utama yang dikembangkan di MAN, sesuai dengan Kemendikbud, sesuai dengan visi dan misi serta tujuan	Direvisi

		MAN. Mengapa tidak kelihatan karakter kerja keras, jujur, adil? bukankah jenis karakter ini sangat penting?	
3	Penetapan Bahan Ajar	Perlu dipedomani oleh pendidik karakter siswa hal berikut: Bahan ajar, termasuk substansinya, adalah bahan yang mengajarkan konsep-konsep karakter, melainkan melampaui hal itu, adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung. Karakter bukan untuk diajarkan melainkan to inspiring others.	Sudah direvisi
4	Penetapan strategi dan metode	Strategi dan Metode pendidikan karakter yang belakangan ini banyak digunakan oleh para ahli psikologi adalah: Memunculkan dilema Moral” melalui al, FGD, ingat teori moral judgment dari Lawrence Kohlberg. Konsep dilema cocok/sejalan dengan pendidikan karakter.	Sudah direvisi
5	Pemilihan media dan sumber	Media dan sumber belajar disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS, untuk ini munculkan media/sumber belajar online, e learning, program-program TV. Guru BK adalah fokus sumber belajar karakter yang berasal dari pendidik/Guru/personil lain di sekolah agar dimunculkan.	Direvisi
6	Pemilihan guru	Perlu pengayaan SDM karakter siswa. Siswa sebagai subjek pendidikan moral sebaya, bukan sebagai orang dewasa saja.	Direvisi

7	Evaluasi proses dan hasil	Terurai dalam bentuk feadback jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pada jangka panjang mis: amati perilaku karakter alumni di masyarakat.	Sudah direvisi
---	---------------------------	--	----------------

Menurut Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, Msi, perlu dipedomani oleh pendidik terkait materi/ bahan ajar karakter siswa hal berikut:

Bahan ajar, termasuk substansinya, adalah bahan yang mengajarkan konsep-konsep karakter, melainkan melampaui hal itu, adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung. Karakter bukan untuk diajarkan melainkan to inspiring others.

Hasil revisi ini kemudian menjadi model kedua paket pendidikan karakter MAN sekota Medan berbasis *cooperative learning* yang selanjutnya diujicobakan di lapangan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan dilakukan untuk uji coba pertama ini dilakukan kepada subyek terbatas. Sebagaimana pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh MAN se kota Medan dengan pelaksana adalah guru guru maka untuk uji coba ini pelaksana pembelajaran adalah Guru Madrasah. Sehubungan dengan uji coba model Pendidikan karakter dikembangkan oleh pimpinan dan guru MAN sendiri.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mendapatkan secara langsung proses pendidikan dalam menggunakan dan mengembangkan model berbasis *cooperative learning*. Kegiatan ini dilakukan sejak dari awal kegiatan pembelajaran sampai pada penutupan, untuk keseluruhan proses ini maka peneliti melaporkan dalam tiga tahapan utama sebagai berikut:

Tahap persiapan, kegiatan ini dilakukan sejak dari akan dilaksanakan proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan, dimana kegiatan diawali dari pembukaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan penyampaian materi, pendalaman

materi, serta tugas-tugas yang di berikan pada siswa. Hasilnya sebagian guru telah dapat mengembangkan nilai-nilai *cooperative learning*, hanya sebahagian yang kesulitan mengembangkan dilapangan, karena belum biasa. Untuk itu pengembangan *cooperative learning* menjadi tugas penulis mencari model yang tepat dalam pendidikan karakter siswa.

Tahap akhir, adalah pada saat penutupan kegiatan pembelajaran, dimana kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan tes akhir.

d. Evaluasi / Refleksi

Apabila dianalisis bahwa perencanaan pendidikan karakter yang telah disiapkan sejak awal ternyata masih terdapat berbagai kelemahan, apakah pada konteks pembelajaran, maupun pada proses atau instrument pendidikan karakter secara keseluruhan. Analisis penulis menunjukkan ada dua hal penting yang harus diperbaiki dari ujicoba pertama yakni sebagai berikut:

- 1) Desain pembelajaran pendidikan karakter sebagai sebuah model idealnya dapat dijadikan panduan dan pedoman bagi guru. Diakui banyak kelemahan dari desain ini yang masih bersifat umum, untuk itu petunjuk operasional yang lebih teknis perlu dikembangkan lebih jauh.
- 2) Diakui bahwa kesamaan persepsi para guru tentang pembelajaran berbasis *cooperative learning* masih terbatas. Kemampuan guru yang relatif tidak persis sama mengakibatkan kegiatan yang dilaksanakan dilapangan belum berjalan secara efektif sebagaimana yang diinginkan.
- 3) Bahwa materi pembelajaran pendidikan karakter yang dikembangkan di MAN se kota Medan adalah berdasarkan kurikulum hanya melaksanakan dengan mengembangkan kegiatan, tetapi tidak melakukan pengembangan dengan menambah atau mengurangi hal yang tidak perlu.

Dari hasil analisis ini penulis akan menelaah lebih jauh beberapa kelemahan dan sekaligus menjadi bahan masukan atau perbaikan untuk model tahap kedua.

Nama : Prof. Dr. Asih Menanti,S.Psi, M,Si

Data Kuantitatif dan Kualitatif

No	Asfek yang dinilai	Skala penilaian/ tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
Analisis kebutuhan							
1	Sesuai dengan visi madrasah	√				4	
2	Sesuai dengan misi madrasah	√				4	
3	Sesuai dengan program kerja madrasah	√				4	
4	Tepat dengan karakteristikinput calon peserta	v				4	
5	Sesuai dengan kecendrungan dunia pendidikan saat ini	v				4	
		20				20	100.00
<i>Analisis kebutuhan perlu dilengkapi dengan paparan ringkas tentang fenomena-fenomena yang ada di MAN, lokasi penelitian, yang menunjukkan kebutuhan model pendidikan/pembelajaran karakter.</i>							
<i>Jelaskan dengan kuat/tepat mengapa bahwa basis cooperative learning merupakan jawaban atas pembentukan karakter utama/pokok di MAN.Karakter yang mana itu? Cooperative learning merupakan pembentukan karakter utama: kemampuan melakukan interfersonal relationship. Bagaimana pula cooperative learning mampu membentuk karakter yang lebih universal, seperti keadilan, kejujuran.</i>							
Penetapan kompetensi							
1	Sesuai denganTujuan pendidikan karakter	√				4	
2	Sistematika permata pelajaran	v				4	
3	Konsistensi per sesi kegiatan	v				4	
4	Ketepatan unsur ABCD		√			3	
5	Berurut secara logis	√				4	
		16	3			19	95.00
<i>Perlu dikemukakan dengan jelas tentang jenis karakter utama yang dikembangkan di MAN, sesuai dengan Kemendikbud, sesuai dengan visi dan misi serta tujuan MAN.</i>							
<i>Mengapa tidak kelihatan karakter kerja keras, jujur, adil? bukankah jenis karakter ini sangat penting?</i>							
Penetapan Bahan Ajar							

1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi	v				4	
2	Kejelasan uraian materi		√			3	
3	Sistematika uraian materi		√			3	
4	Ketepatan memberikan contoh		v			3	
5	Berkait dengan kegiatan pelatihan	√				4	
		8	9			17	85.00
<p><i>Perlu dipedomani oleh pendidik karakter siswa hal berikut:</i> <i>Bahan ajar, termasuk substansinya, adalah bahan yang mengajarkan konsep-konsep karakter, melainkan melampaui hal itu, adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung.</i> <i>Karakter bukan untuk diajarkan melainkan to inspiring others.</i></p>							
Penetapan Strategi dan Metode							
1	Ketepatan dengan tujuan	√				4	
2	Kesesuaian dengan materi		v			3	
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar siswa		√			3	
4	Menarik minat siswa		v			3	
5	Keorisinilan dan up to date			V		2	
		4	9	2		15	75.00
<p><i>Strategi dan Metode pendidikan karakter yang belakangan ini banyak digunakan oleh para ahli psikologi adalah: Memunculkan dilema Moral” melalui al, FGD, ingat teori moral judgment dari Lawrence Kohlberg.</i> <i>Konsep dilema cocok/sejalan dengan pendidikan karakter.</i></p>							
Pemilihan media dan sumber							
1	Ketepatan dengan tujuan	√				4	
2	Kesesuaian dengan materi	√				4	
3	Kemudahan untuk memperoleh Media/akses		√			3	
4	Kemudahan untuk digunakan	√				4	
5	Keefisienan biaya	v				4	
		12	6			19	95.00
<p><i>Media dan sumber belajar disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS, untuk ini munculkan media/sumber belajar online, e learning, program-program TV.</i> <i>Guru BK adalah fokus sumber belajar karakter yang berasal dari pendidik/Guru/personil lain di sekolah agar dimunculkan.</i></p>							
Pemilihan SDM Pendidikan							
1	Ketepatan melihat wawasan pendidikan	v				4	

2	Kesesuaian mengukur komitmen madrasah	√				4	
3	Ketepatan mengukur komunikatif		√			3	
4	Kemampuan bekerjasama		v			3	
5	Ketepatan berkreasi		√			3	
		8	9			17	85.00
<p><i>Perlu pengayaan SDM karakter siswa.</i> <i>Siswa sebagai subjek pendidikan moral sebaya, bukan sebagai orang dewasa saja.</i></p>							
Evaluasi proses dan hasil							
1	Ketepatan dengan tujuan pendidikan karakter	√				4	
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar		√			3	
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek KAP		√			3	
4	Ketepatan bentuk evaluasi	√				4	
5	Ketepatan pemberian umpan balik		√			3	
		8	9			17	85.00
<p><i>Terurai dalam bentuk feadback jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pada jangka panjang mis: amati perilaku karakter alumni di masyarakat.</i></p>							
	Jumlah						
	Rata rata						
	%						

Validator



Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MS

2. Uji Coba Model Tahap Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan tahap kedua ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Tahap pertama* dialog dengan guru dan siswa, proses dialog dilakukan dengan diskusi kecil yang dilakukan untuk membahas, sistem, materi serta bentuk penyampaian kegiatan pembelajaran. *Tahap kedua*, penetapan sistem pengembangan materi, sistem penyampaian serta sistem evaluasi yang akan dikembangkan untuk tahap kedua. Tentang model desain pembelajaran Pendidikan karakter tahap kedua ini sudah mengalami beberapa perubahan. Secara lengkap bentuk model ini dapat dilihat pada lampiran Model uji coba tahap kedua.

Pengabsahan validasi model yang kedua ini dari ahli desain Pendidikan karakter dalam hal ini ditetapkan adalah Dr. Mardianto, M.Si. Hasil dari validasi tersebut dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

Tabel 16 : Tanggapan Ahli Desain (Dr. Mardianto, M.Si)
Terhadap Model Kedua

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/ tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
1	Analisis kebutuhan	8	9	-	-	17	85,00
2	Penetapan kompetensi	-	3	8	-	11	55,00
3	Penetapan bahan ajar	-	9	4	-	13	65,00
4	Penetapan strategi dan metode	4	12	-	-	16	80,00
5	Pemilihan media dan sumber	12	2	-	-	14	70,00
6	Pemilihan guru	-	12	2	-	14	70,00
7	Evaluasi proses dan hasil	-	9	4		13	65,00

Dari tabel diatas, kemudian penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber atau ahli desain Pendidikan karakter. Adapun hasil wawancara tersebut dapat direkapitulasi sebagaimana berikut :

Nama : Dr. Mardianto, M.Si

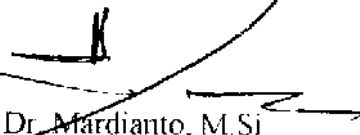
Data Kuantitatif dan Kualitatif

No	Asfek yang dinilai	Skala penilaian/ tanggapan				Jlh Skor	%
		4	3	2	1		
Analisis kebutuhan							
1	Sesuai dengan visi madrasah		√			4	
2	Sesuai dengan misi madrasah		√			3	
3	Sesuai dengan program kerja madrasah		√			3	
4	Tepat dengan karakteristikinput calon peserta	√				4	
5	Sesuai dengan kecendrungan dunia pendidikan saat ini	√				4	
		8	9			17	85.00
Penetapan kompetensi							
1	Sesuai denganTujuan pendidikan karakter		√			3	
2	Sistematika permata pelajaran			√		2	
3	Konsistensi per sesi kegiatan			√		2	
4	Ketepatan unsur ABCD			√		2	
5	Berurut secara logis			√		2	
			3	8		11	55.00
Untuk mengembangkan analisis kebutuhan , agar ditata ulang dari kebutuhan remaja, kurikulum pendidikan, sampai analisis kurikulum, namun ditata lebih spesifiksesuai kebutuhan penelitian.							
Penetapan bahan ajar							
1	Kesesuaian dengan kompetensi tiap materi		√			3	
2	Kejelasan uraian materi		√			3	
3	Sistematika uraian materi			√		2	
4	Ketepatan memberikan contoh			√		2	
5	Berkait dengan kegiatan pelatihan		√			3	
			9	4		13	65.00
Tujuan sudah sesuai, namun sistematika belum tampak baik, maka harus disusun ulang agar memudahkan penggunaan karena akan dimanfaatkan oleh guru atau kepala madrasahdalam bentuk manual atau panduan							
Penetapan strategi dan metode							
1	Ketepatan dengan tujuan		√			3	

2	Kesesuaian dengan materi		√			3	
3	Kesesuaian dengan psikologi belajar siswa		√			3	
4	Menarik minat siswa	√				4	
5	Keorisinilan dan up to date		√			3	
		4	12			16	80.00
<i>Ok strategi telah disusun dengan baik namun harus diteruskan agar strategi perlu juga diperkaya dengan berbagai macam metode penerapan di lapangan, sehingga minat siswa untuk hal ini tetap dapat dipertahankan</i>							
Pemilihan media dan sumber							
1	Ketepatan dengan tujuan		√			3	
2	Kesesuaian dengan materi		√			3	
3	Kemudahan untuk memperoleh Media/akses			√		2	
4	Kemudahan untuk digunakan		√			3	
5	Keefisienan biaya		√			3	
			12	2		14	70.00
<i>Bahan telah disusun dari berbagai sumber yang baik, dan sudah jelas, namun sistematika penyusunan perlu di tata ulang, sekali lagi untuk memudahkan pengguna agar lebih muda rapi dan kesederhanaan.</i>							
Pemilihan SDM Pendidikan							
1	Ketepatan melihat wawasan pendidikan		√			3	
2	Kesesuaian mengukur komitmen madrasah		√			3	
3	Ketepatan mengukur komunikatif			√		2	
4	Kemampuan bekerjasama		√			3	
5	Ketepatan berkreasi		√			3	
			12	2		14	70.00
<i>Perlu dikaji lebih jauh lagi tentang kegiatan pemilihan sumber daya yang dibutuhkan atau melihat keberhasilan model ini, baik itu dari kajian teori maupun dari ketetapan untuk melakukannya.</i>							
Evaluasi proses dan hasil							
1	Ketepatan dengan tujuan pendidikan karakter		√			3	
2	Kesesuaian mengukur seluruh mata ajar		√			3	
3	Ketepatan mengukur seluruh aspek KAP		√			3	
4	Ketepatan bentuk evaluasi			√		2	
5	Ketepatan pemberian umpan			√		2	

	balik						
			9	4		13	65.00
<i>Pada dasarnya evaluasi telah disusun dengan baik, namun pada bagian tertentu seperti bentuk evaluasi serta proses unpan balik belum tampak, maka perlu dikembangkan lebih jauh lagi sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi.</i>							
	Jumlah =						98
	Rata-rata=						2.800
	% =						70.00

Validator



Dr. Mardianto, M.Si

Tabel 17 : Masukan dan Tanggapan Ahli Desain (Dr. Mardianto, M.Si)
Terhadap Model Kedua

No	Komponen	Saran/ Masukan	Tindak lanjut
1	Analisis kebutuhan	--	--
2	Penetapan kompetensi	Untuk mengembangkan analisis kebutuhan, agar ditata ulang dari kebutuhan remaja, kurikulum pendidikan, sampai analisis kurikulum, namun ditata lebih spesifiksesuai kebutuhan penelitian.	Sudah diakomodir
3	Penetapan bahan ajar	Tujuan sudah sesuai, namun sistematika belum tampak baik, maka harus disusun ulang agar memudahkan penggunaan karena akan dimanfaatkan oleh guru atau kepala madrasah dalam bentuk manual atau panduan	Sudah diakomodir
4	Penetapan strategi dan metode	strategi telah disusun dengan baik namun harus diteruskan agar strategi perlu juga diperkaya dengan berbagai macam metode penerapan di lapanga, sehingga minat siswa untuk hal ini tetap dapat dipertahankan	Sudah diakomodir
5	Pemilihan media dan sumber	Bahan telah disusun dari berbagai sumber yang baik, dan sudah jelas, namun sistematika penyusunan perlu di tata ulang, sekali lagi untuk memudahkan pengguna agar lebih muda rapi dan kesederhanaan.	Sudah diakomodir
6	Pemilihan guru	Pemilihan guru telah disusun dengan baik, perlu di tata sesuaikan dan diberdayaan	Sudah diakomodir

		dengan maksimal.	
7	Evaluasi proses dan hasil	Pada dasarnya evaluasi telah disusun dengan baik, namun pada bagian tertentu seperti bentuk evaluasi serta proses unpan balik belum tampak, maka perlu dikembangkan lebih jauh lagi sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi	Sudah diakomodir

Hasil tabel diatas, apabila dipahami tabel tentang tanggapan ahli pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa analisis kebutuhan, serta pemilihan media dan sumber belajar mendapat score rendah. Sementara itu pada komponen yang lain penetapan strategi, analisis kompetensi, penetapan struktur dan evaluasi mendapat score tinggi, dan kesimpulannya model dianggap layak.

Penelitian ini dilakukan di MAN se kota Medan, penulis berharap, hasil penelitian ini tidak hanya dapat dipergunakan atau bermanfaat untuk MAN se kota Medan akan tapi bermanfaat bagi MAN di seluruh Indonesia.

Hasil revisi ini kemudian menjadi model kedua dapat dilihat sebagaimana pada lampiran . Dan selanjutnya diujicobakan di lapangan.

Wawancara kualitatif lebih jauh dari ahli ini jelas menggambarkan bahwa rencana sesi pada model perlu dikembangkan lebih jauh. Karena inti dari kegiatan pendidikan karakter salah satunya adalah dengan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter ditetapkan pada Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan dengan kegiatan diawali dengan tes lisan maupun tulisan, menetapkan 30 orang siswa MAN 1 mewakili siswa MAN se kota Medan.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan seperti pada tahap awal adalah pada tiga kegiatan utama yakni : pembukaan, pelaksanaan dan penutup, namun fokus

utama observasi untuk tahap kedua ini adalah dilakukan pada saat kegiatan pelaksanaan.

Saat Pembukaan.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Saat Pelaksanaan.

Observasi penulis pada saat kegiatan pelaksanaan Pendidikan karakter tampak bahwa kordinasi antara tim guru dan pegawai berjalan dengan baik. Beberapa hal yang menjadi catatan penulis secara kualitatif tampak sebagai berikut:

- 1) Bahwa untuk mengembangkan strategi *cooperative learning* diperlukan kordinasi antara guru, pegawai dalam menyiapkan pedoman pembelajaran Pendidikan karakter.
- 2) Bahwa rekaman proses dalam setiap kegiatan sangat mendukung setiap langkah atau scenario kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
- 3) Bahwa untuk menetapkan evaluasi kegiatan pembelajaran harus menggunakan bahan bahan atau materi yang telah disajikan.

Saat Penutupan.

Kegiatan ini dilakukan seperti biasanya , tidak banyak perubahan yang dilakukan. Hanya pada waktu menyusun instrument baik itu lembar kerja maupun Pendidikan karakter lebih dikembangkan nilai-nilai *cooperative learning*.

d. Evaluasi/ refleksi kedua ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis berikutnya bahwa perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sejak awal ternyata telah mempunyai kemajuan di banding tahap pertama. Apakah pada konten pendidikan karakter, maupun pada proses atau instrument pendidikan karakter secara keseluruhan. Untuk itu penulis menyimpulkan ada dua hal penting yang telah berhasil diperbaiki dari ujicoba pertama yakni sebagai berikut:

- 1) Desain pembelajaran pendidikan karakter sebaiknya telah dimiliki atau dikuasai oleh guru sebelum masuk ke kelas. Walaupun demikian apresiasi, kreatifitas, dari guru dalam mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan keadaan, tuntutan dan kebutuhan di lapangan tetap diharapkan.
- 2) Kesamaan persepsi para guru tentang pembelajaran pendidikan karakter berbasis *cooperative learning* sudah mulai membaik. Kemampuan guru yang relative mulai sama mengakibatkan kegiatan yang dilaksanakan di lapangan mulai berjalan secara efektif sebagaimana yang diinginkan.

3. Uji coba tahap Ketiga

a. Perencanaan

Dalam perencanaan implementasi tahap ketiga ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, dialog terbatas dengan pengurus lembaga MAN dan guru tentang pembelajaran yang berbasis *cooperative learning* di MAN se kota Medan. Proses dialog di lakukan secara informal dan kemudian pada pertemuan dengan guru MAN se kota Medan. Materi dialog seputar kegiatan pembelajaran.

Kedua, Sesuai kesepakatan dengan pengurus dan guru yang akan dilibatkan dalam pembelajaran, maka yang akan dikembangkan adalah kegiatan pembelajaran berbasis *cooperative learning* dengan catatan, para guru telah memiliki kewenangan untuk mengembangkan *cooperative learning* tanpa kehadiran penuh peneliti.

Ketiga, yang menjadi sasaran utama adalah lembaga Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: pimpinan, siswa, dan guru.

Keempat, penetapan guru apakah sudah sesuai dengan kualifikasinya masing-masing dalam mengajarkan mata pelajaran yang di sampaikan kepada siswa.

Kelima, persiapan bahan untuk diajarkan, media dan sumber sumber dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh lembaga MAN se kota Medan. Khusus model ketiga ini, peneliti mengajukan angket kepada siswa yang berjumlah 30 orang siswa di MAN se kota Medan kelas XII. Dalam uji coba keefektifan model pendidikan karakter berbasis *cooperative learning* ini peneliti memperoleh respon dari tanggapan ahli yaitu guru dan kepala sekolah MAN 2 Model , hasilnya adalah sebagai berikut :

TANGGAPAN AHLI

Tanggapan Penilaian Kepala Madrasah/Guru Terhadap Evaluasi Hasil dan Proses

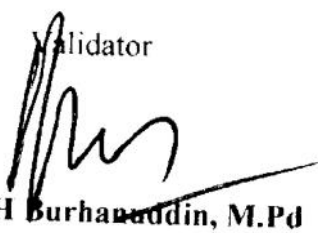
Nama Guru : DR. H Burhanuddin, M.Pd.

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/Tanggapan				Nilai	
		4	3	2	1		
1	Analisis kebutuhan siswa/Madrasah	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
2	Penetapan kompetensi Pendidikan	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
3	Penetapan bahan bacaan/ajar	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
4	Penetapan strategi dan metode pembelajaran	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
5	Pemilihan media dan sumber belajar	Sangat tepat	Tetap	Kurang tepat	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
6	Pemilihan Guru	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
7	Evaluasi hasil	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
8	Sesuai dengan kecendrungan dunia kesiswaan saat ini	Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sangat Kurang sesuai	3	75.00
						24	

Komentar dari Bapak :

Sudah sesuai, baik dan dapat menggambarkan evaluasi hasil belajar

Validator



DR. H Burhanuddin, M.Pd

Tabel 18 : Tanggapan Penilaian Kepala Madrasah MAN 2 Model (DR. H. Burhanuddin, M.Pd, terhadap Evaluasi Hasil dan Proses

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/Tanggapan				Jlh skor	%
		4	3	2	1		
1	Analisis kebutuhan siswa/Madrasah	-	3	-	-	3	75.00
2	Penetapan kompetensi Pendidikan	-	3	-	-	3	75.00
3	Penetapan bahan bacaan/ajar	-	3	-	-	3	75.00
4	Penetapan strategi dan metode pembelajaran	-	3	-	-	3	75.00
5	Pemilihan media dan sumber belajar	-	3	-	-	3	75.00
6	Pemilihan Guru	-	3	-	-	3	75.00
7	Evaluasi hasil	-	3	-	-	3	75.00
8	Sesuai dengan kecendrungan dunia kesiswaan saat ini	-	3	-	-	3	75.00
						24	

Tampak tanggapan yang di lengkapi dengan deskripsi pendapat Kepala Madrasah tentang model desain. Dalam tanggapannya kepala MAN 2 Model menyatakan: *bahwa model yang di kembangkan ini sudah sesuai, baik dan dapat menggambarkan evaluasi hasil belajar.*

Secara lengkap hasil rekapitulasi deskripsi ini dapat dilihat pada lampiran. Sementara itu pada target siswa untuk diuji coba target diberikan pada kelompok sasaran terakhir kegiatan ujicoba model. Tentang hal ini hasilnya dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 19 : Form Tanggapan Penilaian Siswa

**Tanggapan Penilaian Siswa
Terhadap Keseluruhan Desain Model Pendidikan Karakter**

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
Analisis kebutuhan pelatihan secara umum					
1	Sesuai dengan visi Madrasah				
2	Sesuai dengan misi Madrasah				
3	Sesuai dengan program kerja Madrasah				
4	Tepat untuk kebutuhan siswa				
5	Tepat untuk kecenderungan Madrasah				
Tujuan pendidikan /kompetensi secara umum					
6	Sesuai dengan tujuan pelatihan				
7	Mampu menjabarkan tiap mata pelajaran				
8	Memiliki tujuan tiap sesi				
9	Menjangkau seluruh aspek kemampuan				
10	Berurut secara logis				
11	Menjangkau aspek persatuan dan kesatuan				
Penetapan bahan pelajaran secara umum					
12	Menjangkau kompetensi tiap materi				
13	Uraian materi jelas				
14	Uraian materi sistematis				
15	Materi memberi cukup contoh-contoh				
16	Materi terkait dengan kegiatan pembelajaran				
Pemilihan strategi dan metode secara umum					
17	Tepat dengan tujuan pendidikan				
18	Sesuai dengan materi yang diajarkan				
19	Sesuai dengan tingkat psikologis siswa				
20	Menarik minat siswa				
21	Orisinil dan up to date				
22	Mengutamakan kerjasama dalam belajar				
Pemilihan media/sumber belajar secara umum					
23	Sesuai dengan tujuan pelatihan				
24	Sesuai dengan materi yang disampaikan				
25	Mudah memperoleh dan mendapatkannya				
26	Mudah untuk menggunakannya				
27	Efisien dalam pembiayaan				
Penentuan Guru secara umum					
28	Mempunyai wawasan kependidikan				
29	Mempunyai komitmen organisasi yang kuat				
30	Sangat komunikatif				
31	Mempunyai kemampuan tim kerjasama				
32	Memiliki kreatifitas yang tinggi				

33	Kerjasama antar instruktur sebagai sebuah tim				
	Kegiatan evaluasi hasil/proses secara umum				
34	Evaluasi sesuai dengan tujuan				
35	Evaluasi mencakup seluruh mata pelajaran				
36	Evaluasi mencakup seluruh aspek				
37	Bentuk evaluasi				
38	Pemberian umpan balik				
39	Evaluasi bersifat kelompok				
	Jumlah				

Setelah meminta tanggapan masukan dari #0 siswa MAN dengan mengisi format diatas kemudian penulis melakukan tabulasi data sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 20 : Tanggapan penilaian siswa terhadap keseluruhan Desain Model Pendidikan karakter tahap ketiga.

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Analisis kebutuhan pelatihan secara umum				
1	Sesuai dengan visi Madrasah	12	10	8	-
2	Sesuai dengan misi Madrasah	11	9	9	1
3	Sesuai dengan program kerja Madrasah	9	9	11	1
4	Tepat untuk kebutuhan siswa	8	12	8	2
5	Tepat untuk kecenderungan Madrasah	8	11	10	1
	Tujuan pendidikan /kompetensi secara umum				
6	Sesuai dengan tujuan pelatihan	9	10	11	-
7	Mampu menjabarkan tiap mata pelajaran	11	9	10	-
8	Memiliki tujuan tiap sesi	9	11	9	1
9	Menjangkau seluruh aspek kemampuan	12	11	5	2
10	Berurut secara logis	11	12	6	1
11	Menjangkau aspek persatuan dan kesatuan	10	13	6	1
	Penetapan bahan pelajaran secara umum				
12	Menjangkau kompetensi tiap materi	11	11	7	1
13	Uraian materi jelas	11	13	3	3
14	Uraian materi sistematis	8	12	9	1
15	Materi memberi cukup contoh-contoh	9	12	6	3

16	Materi terkait dengan kegiatan pembelajaran	11	13	5	2
Pemilihan strategi dan metode secara umum					
17	Tepat dengan tujuan pendidikan	10	9	9	2
18	Sesuai dengan materi yang diajarkan	9	10	8	3
19	Sesuai dengan tingkat psikologis siswa	8	12	9	1
20	Menarik minat siswa	11	10	5	4
21	Orisinil dan up to date	12	11	4	3
22	Mengutamakan kerjasama dalam belajar	11	10	7	2
Pemilihan media/sumber belajar secara umum					
23	Sesuai dengan tujuan pelatihan	10	12	7	1
24	Sesuai dengan materi yang disampaikan	9	11	9	1
25	Mudah memperoleh dan mendapatkannya	9	12	6	3
26	Mudah untuk menggunakannya	10	12	6	2
27	Efisien dalam pembiayaan	11	11	5	3
Penentuan Guru secara umum					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
28	Mempunyai wawasan kependidikan	10	11	7	2
29	Mempunyai komitmen organisasi yang kuat	9	13	5	3
30	Sangat komunikatif	8	12	6	4
31	Mempunyai kemampuan tim kerjasama	9	10	7	4
32	Memiliki kreatifitas yang tinggi	11	11	6	2
33	Kerjasama antar instruktur sebagai sebuah tim	10	12	7	1
Kegiatan evaluasi hasil/proses secara umum					
34	Evaluasi sesuai dengan tujuan	11	13	4	2
35	Evaluasi mencakup seluruh mata pelajaran	10	13	5	2
36	Evaluasi mencakup seluruh aspek	9	15	4	2
37	Bentuk evaluasi	9	12	6	3
38	Pemberian umpan balik	9	9	10	2
39	Evaluasi bersifat kelompok	10	11	8	1
	Jumlah				

Siswa diberikan form penilaian setelah mengikuti pembelajaran di Madrasah. Mereka hanya diminta untuk memberikan tanggapan dalam bentuk daftar ceklis. Tetapi tidak diminta memberi respon secara kualitatif. Hasil tanggapan ini dapat dilihat pada lampiran.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada tiga tahapan utama dalam kegiatan pendidikan karakter yakni pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir

kegiatan. Hasil observasi pada kegiatan pendahuluan tidak jauh beda dengan tahap kedua. Hanya pada kegiatan ini peneliti mengurangi peran dalam kegiatan tersebut.

Pada kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter semua guru telah mengetahui peran, fungsi dan apa yang harus dilaksanakan. Hasil akhir dari kegiatan ini tampak bahwa siswa lebih banyak melakukan kegiatan dan kerjasama kelompok hal ini menjadi bagian penting dari pembelajaran pendidikan karakter berbasis *cooperative learning*.

d. Evaluasi/Refleksi

Pada evaluasi ini peneliti melakukan diskusi terbatas kepada satu orang guru dan dua orang siswa yang sudah lulus dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah. Hasil diskusi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bahwa pembelajaran yang dilakukan lebih demokrasi yang dilakukan pada model pembelajaran sebelumnya sebagaimana informasi yang diperoleh dari alumni. Model pembelajaran lebih mengarah kepada penguasaan pada materi pelajaran belum sampai kepada pemahaman terhadap makna pengetahuan yang mendalam dengan dikaitkan dengan fenomena terhadap lingkungan sekitarnya.

Sementara dari informasi dan diskusi dengan rekan guru menunjukkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* sudah saatnya dikembangkan dalam rangka untuk membentuk kepribadian siswa yang berakarakter dan mampu menghadapi berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan siswa ditengah-tengah masyarakat.

E. Pengujian Keefektifan Model pada Target

1. Pembahasan Umum

a. Model

Sebuah model Pendidikan karakter layaknya dapat diterapkan pada pendidikan yang memiliki tujuan sama kapanpun dan dimanapun. Di lingkungan madrasah se kota medan diharapkan model pendidikan karakter

dengan model *cooperative learning* ini dapat diterapkan di seluruh madrasah yang ada di Indonesia. Untuk itu melegitimasi penggunaan model pendidikan ini maka media yang tepat adalah melalui proses pembelajaran pendidikan karakter di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam kegiatan tersebut diharapkan pimpinan memberikan ruang bagi para pendidik untuk memberikan pemikirannya dan sumbangan saran tentang pendidikan karakter sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.

b. Potensi

Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik generasi muda Islam terus membutuhkan berbagai pemikiran, pengembangan serta pedoman yang dapat dijadikan modal utama untuk meneruskan perjuangan Islam. Untuk itulah maka sampai kapanpun kegiatan pendidikan karakter dari mulai perencanaan, pengelolaan, pengembangan, dan evaluasi terus dibutuhkan khususnya bagi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri se Kota Medan terlebih bagi lembaga pendidikan yang lainnya.

c. Model konseptual

1) Rasional

Model konseptual ini mencoba memadukan antara model pembelajaran bagi pengembangan sumber daya manusia pada lembaga madrasah kemudian diramu dengan pendekatan *cooperative learning*. Terdapat lima alasan rasional yang dapat dijadikan dasar untuk mendapatkan tujuan serta sasaran dari pengembangan model pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan.

Alasan rasional yang dapat dijadikan sebagai dasar dan tujuan serta sasaran dari model pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan yakni sebagai berikut :

a) Landasan Teologis

Cita-cita ideal Islam, yang harus senantiasa diperjuangkan dan ditegakkan, sehingga dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang adil, demokratis, egaliter dan ber peradaban. Dalam memperjuangkan cita-cita

tersebut manusia harus komitmen terhadap ajaran Allah swt, ikhlas, rela berkorban, dan mempunyai kepedulian terhadap kezholiman dan kemaksiatan. Sebagai seorang siswa yang muslim harus memiliki tanggung jawab terhadap perwujudan cita-cita yang harus ditampilkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam alquran maupun sunnah.

(1) Al Quran :

Sebagaimana Firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl

ayat 90 sebagai berikut :

يَعْلَمُ لَكُمْ تَذَكُّرًا ۖ وَالْإِخْسَانُ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.²⁰⁸

(2) Hadis

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

انما بعثت لاتيكم مكارم الاخلاق

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti (akhlak)”. (HR : Malik).²⁰⁹

b) Landasan Konstitusi

Madrasah adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan kualitas siswa yang memiliki karakter yang kuat, pribadi yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 bahwa: Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan

²⁰⁸ Q.S. An Nahal /12 : 90.

²⁰⁹ Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi Saw*, Penerjemah Imam Mukhtar, Lc, (Solo: Aqwam, 2006), h.22.

dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Kemudian di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN):

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Kemudian INPRES No. 1 Tahun 2010 disebutkan “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

2. Komponen Model.

Komponen model pendidikan karakter adalah :

a. Bagian Utama

Bagian utama model terdiri atas: rasional, komponen model, asumsi model, pendekatan, indikator keberhasilan, prosedur penerapan, topik yang di masukkan dalam pembelajaran, serta alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

b. Bagian Inti

Adalah kegiatan utama yang menjadi pendukung utama pembelajaran yang terdiri atas : analisis kebutuhan pembelajaran, penetapan kompetensi pembelajaran, penetapan bahan ajar, pemilihan strategi dan metode, pemilihan media dan sumber, penetapan SDM /guru, evaluasi hasil dan proses.

c. Bagian pelengkap

Rencana sesi

Rencana sesi pembelajaran adalah tatanan urutan kegiatan yang dijadikan pedoman dan panduan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan. Pembelajaran ini di dalam nya memuat sesi, waktu, topik, hasil yang diharapkan, metode pembelajaran, setting kelas, media alat yang digunakan, materi serta sumber kegiatan. Bagian utama terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Rencana sesi ini di lengkapi dengan evaluasi.

Bahan bacaan

Bahan bacaan adalah materi pengayaan berupa garis-garis besar materi baik dalam bentuk makalah maupun *hand out* bahan pengajaran yang di sampaikan kepada siswa. Bahan bacaan ini di dalamnya memuat; tujuan pembahasan, uraian, daftar bacaan.

Bahan non cetak

Bahan non cetak adalah materi yang diberikan dalam bentuk vcd untuk pengayaan materi kegiatan.

Lembar kerja

Lembar kerja berupa lembaran yang di jadikan panduan bagi guru dan siswa, lembar kerja ini sebagai bahan dalam dalam evaluasi pembelajaran.

Game

Game adalah kegiatan pembelajaran dalam bentuk permainan yang dijadikan pedoman bagi guru untuk menyegarkan suasana serta memiliki tujuan –tujuan khusus.

3. Asumsi Model

Perubahan dan pembaharuan dalam pembelajaran adalah sebuah keharusan, karena dengan perubahan tersebut berbagai perangkat komponen pembelajaran dapat disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan pembelajaran termasuk pendidikan karakter. Dalam skala besar pembaharuan berbagai aspek pembelajaran bahkan sistem pendidikan karakter bertujuan *meng update* segala bentuk kegiatan agar sistem pembelajaran pendidikan karakter tetap menjadi bagian penting dari sebuah lembaga pendidikan.

Pilihan *cooperative learning* sebagai satu model yang ditawarkan dalam pembelajaran pendidikan karakter di lingkungan MAN se kota Medan, didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- a. MAN se kota Medan sudah berdiri sejak lama, MAN 1 berdiri tahun 1979, tahun 1981 di bangun MAN di jalan williem Iskandar, MAN 2 Model berdiri thn 1998, MAN 3 berdiri tahun 1995 dan jumlah siswanya sangat banyak dan alumninya sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengakomodir berbagai bentuk karakter siswa.
- b. Sejarah berdirinya juga cukup panjang, MAN sebagai wadah bagi generasi muda Islam yang kreatif dan inovatif, menjadikan MAN sebagai tempat untuk mencetak kader-kader bangsa yang memiliki Ilmu pengetahuan dan teknologi serta bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya menuntut adanya nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan mereka dengan

adanya nilai kegotong royongan, professional, dan memiliki kerjasama yang baik.

- c. Kegiatan pembelajaran di MAN se kota Medan dengan mengakomodir bentuk-bentuk kerjasama yang berbasis budaya, silaturahmi yang baik antar sesama mereka, serta tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi terhadap bangsa dan agama, serta profesionalisme merupakan kebutuhan yang diharapkan dapat memberikan solusi dari berbagai masalah yang di hadapi Madrasah Aliyah Negeri.
- d. Berdasarkan berbagai asumsi di atas, pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning* yang mengembangkan lima aspek utama yakni :tanggung jawab positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar sesama, serta evaluasi kerja kelompok adalah suatu pilihan.

4. Pendekatan Model

Pendekatan yang digunakan dalam model pendidikan karakter ini dengan pendekatan pengembangan model pembelajaran *cooperative learning*. Pendekatan *cooperative learning* adalah satu bentuk kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kerjasama dalam mencapai satu tujuan bersama.

Sebagai sebuah pembelajaran maka model strategi pembelajaran *cooperative learning* akan di kembangkan pada metode pembelajaran dalam hal ini penyampaian materi, metode diskusi atau pendalaman materi serta metode-metode pengiring seperti pada dinamika kelompok, game dan juga penugasan. Beberapa metode pembelajaran *cooperative learning* yang dijadikan pilihan adalah :*Think Pair share. CIRC dan Jigsaw*

5. Indikator Keberhasilan

Pengembangan model pembelajaran ini dianggap berhasil dengan lebih menekankan pada scenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Setelah dikembangkan dan diterapkan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis *cooperative learning* maka siswa dapat mencapai hasil belajar lebih baik. Kemudian model di validasi ahli dan dianggap layak untuk model pembelajaran pendidikan karakter.
- 2) Setelah diterapkan model pembelajaran berbasis *cooperative learning* maka proses pembelajaran yang dilaksanakan memiliki tingkat efektivitas dan efesiensi yang lebih baik secara kualitatif. Efektif dari penggunaan waktu yang lebih sedikit, efisien dari penggunaan biaya, tenaga, pengukuran ini juga diminta dari ahli pembelajaran.

6. Komponen Utama Model

a. Analisis Kebutuhan pembelajaran pendidikan karakter

1). Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri se Kota Medan.

a) Visi Misi MAN 1 Medan

Visi : Unggul Berprestasi Serta Populis Dalam Bingkai Iptek dan Imtaq

Misi :

- 1). Meningkatkan akhlak mulia siswa
- 2). Meningkatkan pengamalan dan penyampaian ajaran Islam
- 3). Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi
- 4). Meningkatkan keterampilan , kemandirian dan produktivitas siswa sesuai dengan program study yang dipelajari.
- 5). Mempersiapkan siswa agar dapat menjawab tuntutan masyarakat.

b) Visi Misi MAN 2 Model Medan

Visi : Islami. Integritas, Berprestasi dan cinta Lingkungan

Misi :

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis pada akhlakul karimah dan prestasi
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berkarakter Indonesia

- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan yang bernuansa lingkungan
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran dan latihan sistematis dan berteknologi
- 5) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis penelitian dan Pengembangan

c) Misi Misi MAN 3 Medan

Visi: Membentuk Insan yang beriman, berakhlak karimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat

Misi :

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama
- 2) Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur
- 3) Membiasakan budaya rapi dan disiplin
- 4) Membangkitkan rasa kebersamaan, dan musyawarah

b. Analisis Dunia Akademik

1). Latar Belakang :

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan pendidikan Nasional berfungsi :

- a) Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa . Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b) Rekrutman siswa
Perlu dilakukan secara selektif agar mendapatkan siswa yang berkualitas dan unggul. Dengan memperhatikan kriteria kriteria yang berkembang pada diri masing-masing.

c) **Kualitas Calon Siswa**

Kualitas calon siswa yang diprioritaskan ditentukan criteria-kriteria tertentu dengan memperhatikan integritas pribadi calon siswa, baik kualitas ilmunya, keterampilan yang di milikinya, dan kualitas akhlaknya dan pengamalan terhadap ajaran islam dalam kehidupan sehari–hari.

2). Penetapan Kompetensi Pendidikan Karakter.

Siswa adalah generasi muda yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ajaran Islam, kualitas yang diinginkan adalah karakter pokok yang dikembangkan di MAN sesuai dengan kemendikbud, visi dan Misi, serta tujuan MAN se Kota Medan.

3). Penetapan Bahan Ajar

Dari analisis kompetensi yang diinginkan dalam pendidikan karakter ini maka bahan ajar dikembangkan berdasarkan pada bidang studi yang diajarkan di MAN se Kota Medan yakni mata pelajaran bidang studi tentang pelajaran Agama yang meliputi ; Aqidah akhlak, Alqran hadis, Fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, dan berbagai mata pelajaran umum bidang studi lainnya yang sesuai dengan jurusanannya masing-masing .

4). Pemilihan Strategi/ metode

Dalam ketentuan pedoman pembelajaran pemilihan dan penentuan metode pembelajaran disesuaikan dengan jenjang, jurusan dan materi-materi yang akan disajikan. Pendekatan yang digunakan secara filosofis, psikologis, sosiologis, historis, dan sebagainya.Strategi dan Metode yang dikembangkan dari strategi/ metode pendekatannya adalah pembelajaran *cooperative learning*.Disamping itu pilihan strategi dan metode juga mempertimbangkan tujuan materi, waktu yang tersedia, latar belakang siswa, dan ketersediaan sumber dan media.

Pemilihan strategi dan metode untuk menjabarkan materi pembelajaran *cooperative learning* yang dijadikan pilihan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, juga yang dijadikan pilihan adalah :*TPS, CIRC, dan Jigsaw*.

5). Pemilihan Sumber/Media

Sumber dan media adalah komponen yang sangat dipentingkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di MAN se kota Medan. Terlebih dalam hal mendukung strategi yang akan dikembangkan baik dalam ruangan maupun di luar ruangan dimana tujuannya adalah agar pencapaian kompetensi pembelajaran pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan efisien.

6). Penetapan Guru

Guru adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengelola pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter siswa. Guru di MAN se kota Medan terdiri dari guru tetap maupun guru tidak tetap, yang memiliki kualifikasi di bidangnya masing-masing. Dalam menetapkan Guru untuk mengajar di bidang studinya masing-masing pimpinan harus dapat menentukan Guru yang memiliki kompetensi di bidang mata pelajaran yang di sampaikan.

7). Evaluasi Hasil dan Proses

Evaluasi adalah satu kegiatan untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan atas perubahan yang terjadi baik pada siswa maupun pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Tujuan evaluasi pada pelatihan ini adalah: a, mengukur tingkat keberhasilan belajar dan b, sebagai umpan balik bagi seluruh unsur pelaksana pembelajaran. Sementara sasaran evaluasi tetap pada tiga ranah kemampuan yakni; *kognitif*, *afektif*, *psikomotorik* yang dijabarkan. Alat pengukuran digunakan dengan tes objektif, tes essay, skala sikap, tes keterampilan, dan observasi. Prosedur evaluasi dilakukan pada saat awal atau pre tes, pada saat proses midtes dan pada akhir kegiatan atau posttes.

Dalam pendekatan *cooperative learning* ini, maka aspek evaluasi yang lebih ditekankan adalah pada lima hal yang utama yakni : tanggung jawab positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar siswa,

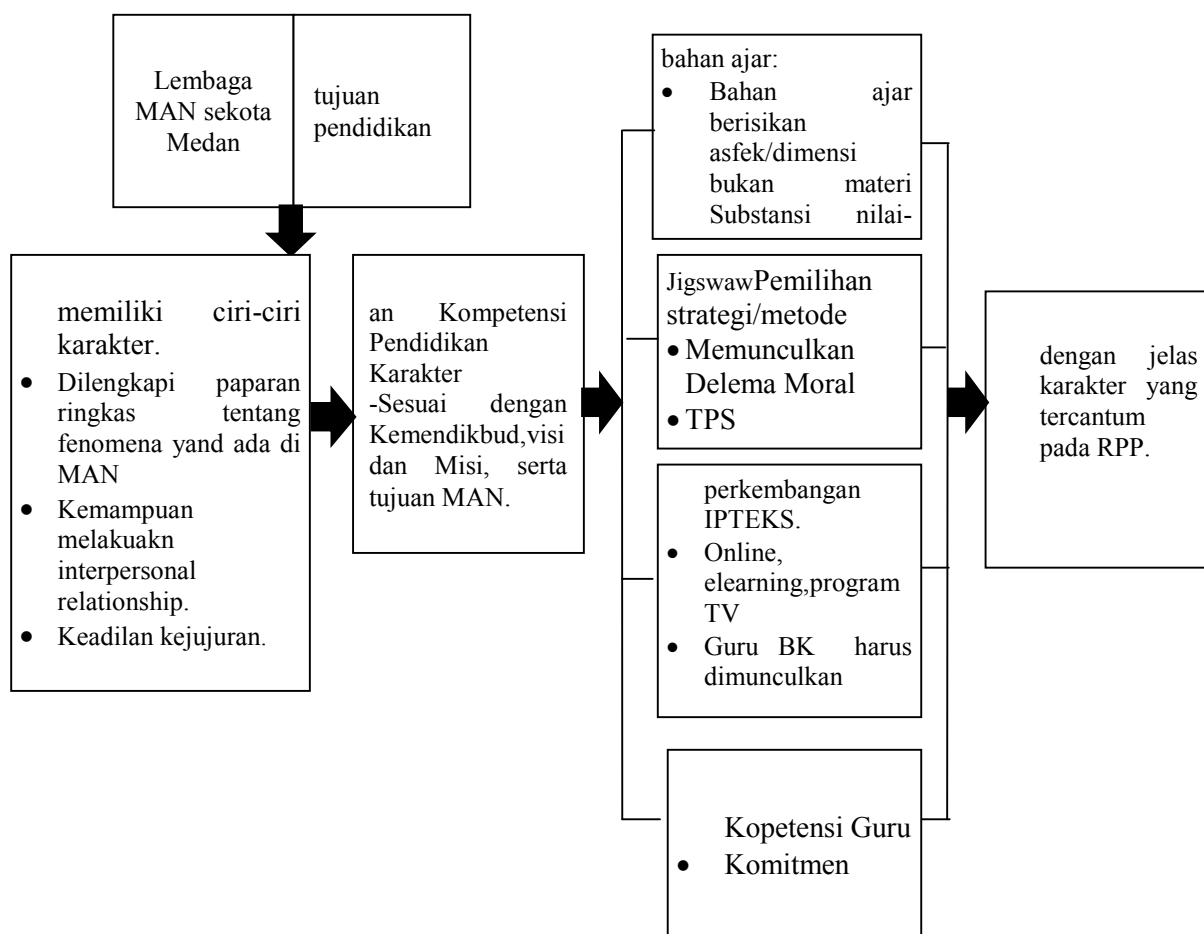
dan evaluasi proses kerja kelompok. Masing-masing aspek tersebut akan dikembangkan dalam berbagi instrument penilaian.

7. Visualisasi Model

Model pengembangan yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yakni : (a). Visi dan Misi Madrasah, (b). dunia Akademik, (c) analisis kebutuhan pendidikan karakter, (d). Penetapan kompetensi pembelajaran pendidikan karakter, (e). Penetapan bahan ajar, (f). Pemilihan Strategi/Metode, (g). Penetapan Guru, (h). Evaluasi hasil / proses.

Dalam hal ini, bahwa pengembangan model ini, dilakukan untuk kegiatan pembelajaran siswa MAN se Kota Medan dengan *Cooperative Learning* yang diterapkan selama berlangsungnya pembelajaran di Madrasah.

Komponen tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :



Bagan 4 : Pengembangan Model Desain Pembelajaran *Cooperative Learning*

8. Asumsi Model

Model pembelajaran *cooperative learning* di MAN se kota Medan ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- 1) MAN se Kota Medan adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen terhadap upaya-upaya pembinaan generasi muda dalam hal pendidikan karakter maupun pengembangan sumber daya manusia. Untuk itu kegiatan pembelajaran ini akan terus mendapat tempat sesuai dengan visi dan misi Madrasah, jadi pengembangan Model alternatif akan menjadi kebutuhan lembaga pendidikan sampai kapanpun.
- 2) Sistem pembelajaran pendidikan karakter di lingkungan MAN se kota Medan diatur sedemikian rupa, namun tetap terbuka untuk ide, dalam rangka untuk mengevaluasi pengembangan maupun perbaikan. Sistem diperlukan untuk menata aktivitas apa yang harus dilakukan dikembangkan dan di kendalikan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah kegiatan dengan memanfaatkan kelompok msebagai kekuatan dalam belajar dan berlatih. Sesuai dengan sifat dan bentuk kegiatan maka *cooperative learning* adalah sangat tepat untuk peningkatan kemampuan bekerjasama, tanggung jawab individu, membangun tim yang kuat dan solid. *Cooperative learning* dapat dijadikan model pembelajaran pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan dan harapannya adalah MAN di seluruh Indonesia.

F. Validasi Model Konseptual

1. Model layak dikembangkan.

Sebuah model dapat dipandang layak untuk dapat dikembangkan pada kelompok sasaran yang lebih luas seharusnya divalidasi terlebih dahulu. Validasi bisa dipandang sebagai penilaian atau penyelidikan terhadap proses pembelajaran dan pengembangan yang digunakan untuk mencapai pembelajaran dan perubahan. Proses pembelajaran sendiri divalidasi untuk menjamin agar tujuan tujuan tertentu baik program pembelajaran pendidikan karakter maupun tujuan siswanya dapat dipenuhi.

2. Validasi Model

Validasi Model diartikan sebagai satu upaya untuk menmberei penguatan terhadap model sebelum dan pada saat model

dikembangkan. Validasi Model pendidikan karakter sangat luas maka peneliti membatasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berbasis *Cooperative Learning* ini dilakukan kepada ahli yang memiliki kualifikasi tentang pendidikan karakter dan pakar desain pendidikan karakter.

3. Tujuan Validasi

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam rangka validasi adalah untuk memperoleh model yang handal dan kredibel. Untuk memperoleh model yang valid maka dilakukan dengan lima cara yaitu : (1) diskusi dengan ahli, (2) observasi terhadap sistem, (3) menelaah teori yang relevan, (4) menelaah hasil simulasi model yang relevan, (5) menggunakan pengalaman atau intuisi. Validasi bahan bacaan adalah memperoleh bahan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pendidikan karakter di lingkungan MAN se kota Medan.

4. Aspek yang divalidasi

Bagian yang divalidasi adalah struktur model konseptual dan relevansinya dengan objek dan subyek penelitian, dengan fokus utama adalah : (1) Analisis Kebutuhan pembelajaran pendidikan karakter, (2) penetapan kompetensi Pembelajaran pendidikan karakter, (3) Bahan atau materi Pembelajaran Pendidikan karakter, (4) Penetapan strategi dan Metode pembelajaran, (5) Penetapan guru, (6). Sistem evaluasi pembelajaran. Bahan-bahan diatas dianggap perlu diverifikasi untuk mengecek relevansinya dengan subyek dan obyek pembelajaran ini. Dengan verifikasi tersebut diharapkan model yang dihasilkan akan lebih baik dan lebih mudah diterapkan dimana saja dan kapan saja.

5. Responden

Validasi terhadap model konseptual yang telah dibuat, dilakukan dengan melibatkan responden, masing-masing, ahli Pendidikan karakter 2 orang, yaitu Prof. Dr Dja'far Siddik, MA, dan Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MSi. kemudian ahli Desain Pendidikan Karakter 1 orang yaitu: Dr. Mardianto, M.Pd, dan 1 orang mewakili Guru/ kepala Madrasah yaitu : Dr. Burhanuddin M.Pd, dan siswa MAN 1 Medan Kelas XII mewakili siswa MAN se kota Medan sebanyak 30 orang.

6. Teknik Validasi

Validasi dilakukan dalam empat teknik, yaitu : (1) terhadap ahli dan praktisi dilakukan melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah di buat, (2) observasi terhadap sistem pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di MAN se Kota Medan, (3) Menelaah teori yang relevan, dan merevisi model, (4) menelaah dan merefleksikan hasil simulasi model yang relevan khususnya model pendidikan karakter siswa.

7. Teknik Analisis

Hasil validasi tersebut, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan dalam memperbaiki model konseptual yang telah dibuat. Hasil verifikasi model konseptual ini kemudian diujicobakan kepada subyek yang sesungguhnya yaitu lembaga MAN se kota Medan.

8. Aplikasi Model

Aplikasi model pada dasarnya dilakukan sejak dari perencanaan, pola penerimaan siswa, penetapan guru, pembelajaran yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan ini penetapan strategi pembelajaran yaitu penetapan strategi *Cooperative Learning*. Dengan mengembangkan tiga metode yaitu : TPS, CIRC, Jigsaw.

Namun demikian tentunya masih banyak lagi metode yang dikembangkan untuk kegiatan yang bernuansa *Cooperative Learning* yang bertujuan untuk membangun kerjasama, tanggung jawab individu serta nilai yang relevan.

G. Pembahasan Khusus

1. MAN dan Pendidikan Karakter

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan terus akan melaksanakan kegiatan pendidikan karakter terhadap siswa, hal ini sesuai dengan tuntutan dari tujuan pendidikan, baik tujuan dalam Islam maupun tujuan pendidikan nasional.

Agar pendidikan karakter mampu memberikan nilai tambah yang optimal maka ada dua hal yang harus mendapat perhatian serius.

Pertama, rekrutmen calon siswa. Dalam hal ini madrasah harus menentukan prioritas calon siswa yang akan belajar di Madrasah, yakni input siswa yang memiliki integritas pribadi, bersedia melakukan peningkatan dan pengembangan melalui aturan yang ada di madrasah. *Kedua*, proses pendidikan karakter melalui pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas lembaga di madrasah. Madrasah harus menghindari iklim yang dapat menghambat inovasi, kreativitas serta pendidikan karakter melalui proses pembelajaran secara optimal.

H. Keterbatasan Penelitian.

Implementasi Model pendidikan karakter siswa MAN se kota medan, tidak luput dari keterbatasan dan kelemahan. Keterbatasan dan kelemahan dimaksud terjadi karena kondisi obyektif latar penelitian dan juga instrumen penelitian.

Pertama Kondisi Input pembelajaran

Input siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda latar belakang pendidikannya sebelum masuk di MAN ketika di sekolah lanjutan tingkat pertama, latar belakang pendidikan orang tua, dan latar belakang tingkat ekonomi siswa. Keseimbangan latar belakang menjadi pertimbangan bagi guru.

Kedua, sumber belajar

Pembelajaran siswa di MAN se kota Medan diakui masih banyak memanfaatkan kemampuan Guru. Sumber belajar lain baik itu latar kehidupan masyarakat, benda maupun tempat-tempat belajar lain belum banyak di gali. Pembelajaran masih banyak dilakukan di dalam ruangan kelas, sebahagian kecil saja dilakukan di luar kelas .hal ini tentu memiliki alasan diantaranya adalah keterbatasan sumber belajar yang dimiliki.

Ketiga, Setting atau waktu

Pembelajaran di lingkungan MAN se kota Medan dilakukan dikelas dari pagi sampai siang, selebihnya dilakukan dengan kegiatan ekstra kurikuler. Waktu yang tersedia dari senin sampai sabtu di pagi hari belajar di kelas.

Keempat, pokus penelitian

Penelitian tentang model pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan berfokus pada strategi pembelajaran Pendidikan karakter model *cooperative learning*, karena sangat luas yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter siswa, dalam penelitian ini tidak dapat mengembangkan forsi yang besar, hal ini merupakan keterbatasan dalam penelitian ini.

Kelima, tantangan dari dalam lembaga.

Dalam hal implementasi, ada kecendrungan Lembaga MAN se kota Medan lebih terjebak kepada hal-hal yang bersifat rutinitas, melakukan sesuatu sesuai dengan program yang direncanakan. Pembinaan di dalam proses ketika sedang berjalan yakni dengan melakukan perubahan dan perbaikan khususnya pembelajaran dalam pendidikan akarakter tidak mudah diterima dan dilakukan.

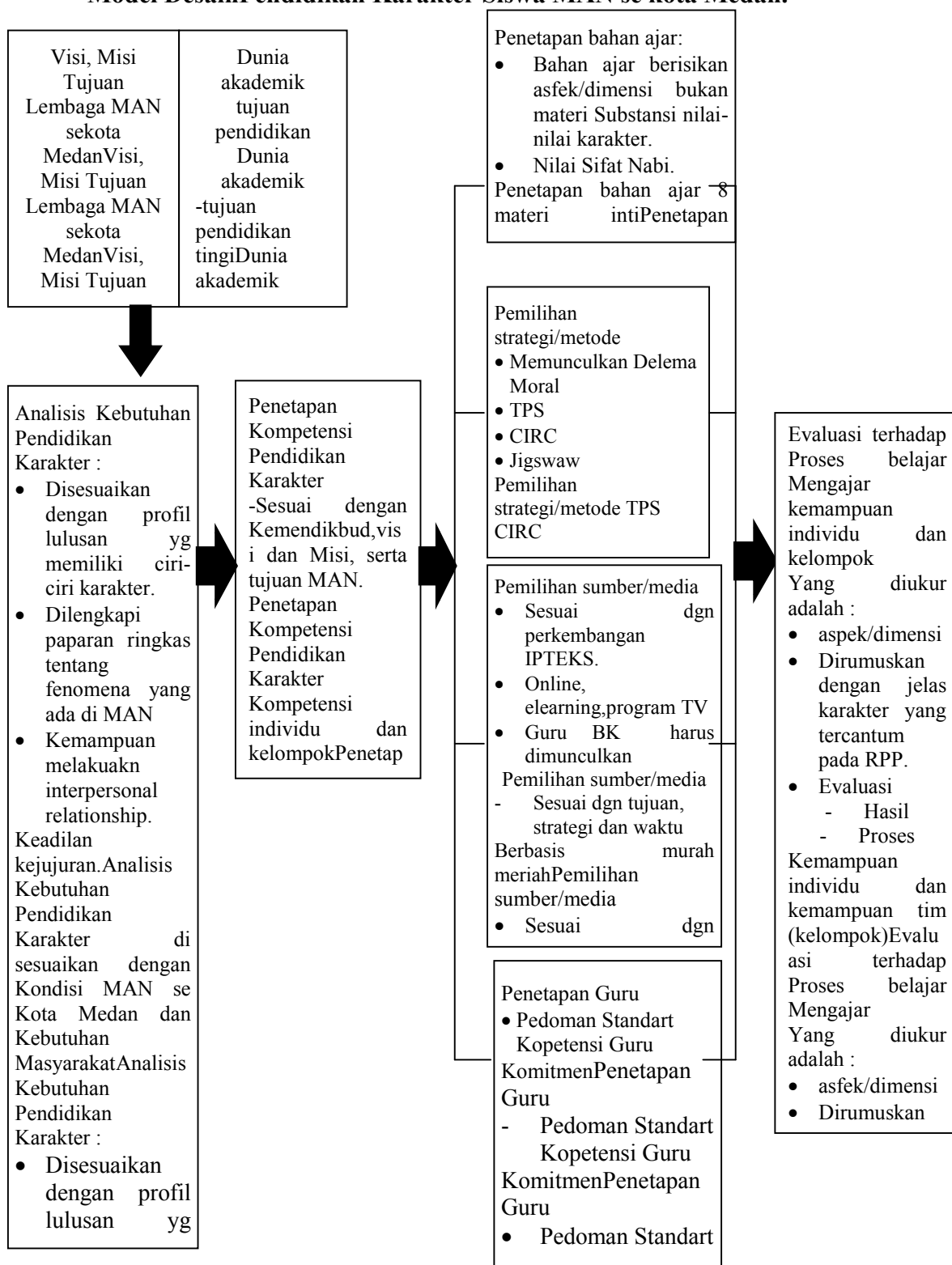
Model *Cooperative Learning* tentu tidak harus menggunakan kebijakan dari lembaga, akan tetapi aplikasi model pembelajaran bisa dilakukan dan merupakan pilihan bagi guru.

I. Model Desain Pendidikan Karakter

Dari langkah langkah atau tahapan yang peneliti lakukan akhirnya peneliti dapat membuat Desain Model Pendidikan Karakter yang merupakan tahap ketiga atau tahap akhir.

Adapun Desain model Pendidikan Karakter Siswa MAN se Kota Medan adalah sebagai berikut :

Model Desain Pendidikan Karakter Siswa MAN se kota Medan.



Bagan 5 : Model Desain Pendidikan Karakter Siswa MAN se Kota Medan
Berbasis *Cooperative Learning*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini bertujuan menemukan dan mengembangkan model pendidikan karakter siswa MAN se Kota Medan, berbasis *cooperative learning*. Secara spesifik penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Materi yang di sampaikan guru di MAN se kota Medan dilaksanakan oleh para guru pendidikan akhlak atau karakter terdiri dari beberapa materi yang telah disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah berlaku oleh para guru pengasuh mata pelajaran pendidikan karakter deskripsi mata pelajaran yaitu di bahas tentang: Kesempurnaan akidah Islam, ajaran tauhid, peningkatan kualitas akhlak, nilai-nilai akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak terpuji syukur qana'ah rida,sabar, akhlak kepada orang tua, guru, menteladani sejarah Nabi.
2. Model pembinaan Karakter di MAN se Kota Medan dilakukan dengan implementasi program kerja Madrasah yang dirumuskan oleh pimpinan Madrasah tahun 2015-2016. Pembinaan karakter adalah bagian dari pendidikan di MAN se kota Medan, pembelajaran adalah merupakan jantungnya Institusi. Upaya merencanakan, mengelola, mengevaluasi dan mengembangkan keberlangsungan pembelajaran merupakan kewajiban semua yang terlibat di lembaga MAN.
3. Kendala-kendala dalam pembinaan karakter siswa MAN se kota Medan, dipengaruhi beberapa faktor yaitu kondisi input pembelajaran, Proses kegiatan belajar mengajar memanfaatkan sumber belajar dari guru, sumber belajar yang lain belum di gali, kegiatan belajar masih menggunakan

metode, strategi belajar tradisional guru terjebak pada rutinitas program yang sudah direncanakan.

4. Solusi untuk melakukan pembinaan karakter siswa MAN se kota Medan adalah dengan menjalankan peran dan tanggung jawab masing masing secara maksimal dan dalam pembelajaran Guru dapat menggunakan model pembinaan karakter berbasis *cooperative learning*,

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, selanjutnya dikemukakan saran sebagai berikut:.

1. Pemerintahan kotamadya Medan mendukung baik moril maupun material. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan , seminar, workshop maupun sumbangan dana dan sarana yang dibutuhkan demi peningkatan pendidikan karakter siswa.
2. Kepala madrasah dapat meningkatkan peran manajerialnya membantu dan memfasilitasi guru dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa.
3. Guru- guru yang ada di MAN se kota Medan, baik guru bidang studi, guru bimbingan konseling selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dengan banyak membaca, mengikuti pelatihan, work shop sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dalam pembinaan karakter siswa
4. Pegawai, dapat meningkatkan pengetahuannya dan pelayanannya dalam meningkatkan pembinaan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Al Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad saw (Keluhuran dan Kemuliaannya)*, Alih bahasa Masdar Helmy dan Abd Khalik Anwar, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Penerjemah Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Agus, Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, cet IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Penerjemah Achmad Sunarto, Bandung: Kharisma, 1994, Cet. 1.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Minhajul Muslim* terj Fadhli Bahri, Ensiklopedi Muslim, Jakarta: DarulFalah, 2002.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, 2014
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib Kemudahan dari Allah, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Abdullah, Sulaiman bin, *Inilah Islam Sumber, Karakteristik dan Keistimewaan*, Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- AR, Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2004.
- Adisusilo, Sutarjo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7M)*, Surabaya : Terbit Terang, 2001.

- Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Bruce, Joyce,& Weil, Marsha. *Model of Teaching*, United State of America: Allyn& Bacon A Pearson Education Company, 1992.
- _____ yang di kutip oleh Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan Menerapkan Ideologi lima-I*, Pekan baru: lembaga penelitian dan pengembangan UIN SUSKA Riau, 2012.
- Baqir sharif al qarashi, *Seni Mendidik Islami: kiat-kiat Menciptakan generasi Unggul*. Terj, jakarta: Pustaka Zahra, 2000.
- Cepi, Dharma Kesuma, Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Caroline, Laws, Sophie. Harper, & Rachel, Marcus. *Research for Development A Practical Guid*, London: Sage Publication, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan, *Strategi BelajarMengajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*. 1999.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- E.Slavin, Robert. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah Narulita Yusron, Bandung: PT Nusa Benua, 2005
- FatchulMu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Geoffrey, E, Gay, L. R. Mills, & Airasian, Peter. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. Columbus: Pearson Education, Inc., 2009.
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

- Hasan bin Ali al Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Hariyanto, Warsono, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2018
- Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- _____, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- James, M. Hutabarat, *Ilmu Administrasi*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Jim, Stewart, *Managing Change Through Training and Development: Mengelola Perubahan Melalui Pelatihan dan Pengembangan*, Alih bahasa: Justinus Agus Budi, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Badan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010.
- Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian* Bandung : Mandar Maju, 2005.
- Khalid, Amru, *Semulia Akhlak Nabi Saw*, Penerjemah Imam Mukhtar, Lc, Solo: Aqwam, 2006.
- Louis Ma'luf, *Al Munjid*, Beirut: al Maktabah AL-Katulikiyah, tt.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Penerjemah Juma Abdu wamaungo Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- _____. *Character Matters (Persoalan Berkarakter) Bagaimana membantu Anak mengembangkan penilaian yang Baik, Integritas dan kebajikan lainnya*, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning, Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana, 2010
- Lubis, Mara Samin, *Telaah Kurikulum Sekolah Menengah Umum/Sederajat*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Lou, Dick, Walter. Carey, & Carey, O. James. *The Systematic Design of Instruction*. United States: Addison-Wesley Educational Publishers Inc, 2001.
- Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mahmud, Halim dan Ali Abdul *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie al-katani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Maskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994, Cet 2.
- Mustafa, Jejen (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mathew B, Miles, & Huberman, Michael A. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Naim, Ngainun, *Carakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jakarta: ArRuzz Media, 2012.

- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Raka, Gede, Tim Pakar yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2002
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua* Jakarta :Rajawali Pres, 2012
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004
- Dewi, Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, cet II, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta : Kencana, 2013.
- Sulaiman, Fatimah Hasan, *Mazahib fi al Tarbiyah babtsun fi Mazhab al tarbiyah inda Al ghazali*, Mesir: Maktabah Nahdiah, 1964.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, Cet ke 2.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2008.
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian & Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sudjana, Nana *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987.
- Sudewo Erie, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Republika, 2011
- Tim penyusunan kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010.
- _____. *Model Pembelajaran Terpadu, dalam Teori dan Praktek*, Surabaya: Pustaka Ilmu, 2010.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wijaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Preda Media Group, 2008.
- Wiyani, Novan Ardi, *Desain Pembelajaran Pendidikan : Tata Rancang . Pendidikan Menuju Pencapaian Kompetensi*, Jakarta: ArRuzz Media, 2013.
- Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidkan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan menerapkan Ideologi lima-I* Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA, 2012.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Budi Aksara, 2007.

Lampiran 1. Panduan dan Catatan Observasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MAN se Kota Medan

PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI MAN SE KOTA MEDAN

Hari/Tgl : Nopember 2015
 Tempat Pengamatan : MAN 1,2,3 Medan
 Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang di observasi	Deskripsi Observasi			Catatan Peneliti	Reflektif
	MAN 1	MAN Model 2	MAN 3		

<p>1. Proses Perencanaan Model Pendidikan Karakter siswa</p>	<p>Perencanaan pendidikan karakter dimana para stakeholder berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter. Perencanaan Pendidikan karakter yang dilakukan di MAN 1 medan direncanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, KTU dan Staf, serta Komite sekolah. kepala sekolah dalam membuat perancangan pendidikan karakter dengan melakukan pengawasan dengan baik yaitu dengan melengkapi sarana dalam rangka meningkatkan manajemen sebagai kepala madrasah serta mempersiapkan meluncurkan CCTV 16 channel di seluruh Lingkungan MAN 1 Medan untuk memantau bagaimana proses pendidikan karakter siswa. Sehingga semua</p>	<p>Perencanaan pendidikan Karakter dilakukan oleh Kepala Madrasah, Semua guru, Bimbingan Konseling dan Orang tua. Kepala Madrasah melakukan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam melakukan perencanaan kepala Madrasah tidak hanya membuat perencanaan akan tetapi juga melakukan kontrol serta terus menerus melakukan evaluasi.</p>	<p>Perencanaan pendidikan karakter siswa kepala sekolah ikut mengarahkan tentang bagaimana peningkatan karakter siswa, dengan melibatkan secara umum seluruh warga MAN 3 Medan, dan Guru mata pelajaran, karena guru mata pelajaran merupakan ujung tombaknya “. Sebagai controlling terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, mencari solusi jika ada kendala</p>	<p>Terlihat adanya kordinasi dan semangat untuk melakukan perencanaan. Tetapi harus diagendakan dan bagi yang belum adanya pasilitas perlu peningkatan sarana dan pasilitas agar dapat berjalan dengan baik.</p>
--	---	---	--	--

	aktivitas dalam proses kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstra kurikuler dan semua kegiatan siswa, pegawai dapat diawasi dan di pantau dengan baik.			
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Karakter siswa	pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff pengajar dan komite sekolah.	Peran dan Keterlibatan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan pendidikan Karakter siswa tidak hanya mengontrol dan mengevaluasi akan tetapi ikut memberikan contohnya dalam berpakaian, bicara, kebersihan lingkungan, tata tertib masuk kerja dan keluar kerja.”	kepala madrasah mempunyai peran sebagai controlling terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, serta mencari solusi jika ada kendala kendala dalam pelaksanaannya. Begitu juga wakil kepala Madrasah ikut memberikan kontribusi dengan menggali potensi siswa dan mengembangkan daya kreatifitasnya baik di bidang akademik maupun non akademik	Perlu peningkatan dan pengawasan serta kordinasi dengan semua staf lebih baik lagi.
3. Evaluasi pelaksanaan Model Pendidikan Karakter siswa	evaluasi pendidikan karakter dilakukan setiap bulan yaitu pada setiap semester dengan melibatkan wakil kepala Madrasah dan sekuriti. Begitu juga hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan dapat diketahui bahwa Evaluasi	evaluasi pendidikan karakter siswa dilakukan setiap bulan.	kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan melakukan evaluasi pendidikan karakter dilakukan setiap bulan yaitu pada awal bulan	Evaluasi akan lebih baik kalau didokumentasikan tidak hanya di diskusikan akan tetapi dilihat perkembangan secara terus menerus dari hari ke hari.

	Pendidikan Karakter dilakukan setiap bulan dengan memberi laporan kegiatan eksta kurikuler, laporan Pendamping kegiatan eksta kurikuler baik pendampingnya guru, maupun pendampingnya alumni.			
--	---	--	--	--

Medan, Nopember 2015

(Kepala Madrasah)

Lampiran 2 : Panduan dan Observasi Kegiatan Kebiasaan Siswa

Panduan Observasi Kegiatan Kebiasaan Siswa

Hari/Tgl : Nopember 2015 - 2016

Tempat Pengamatan : MAN 1,2,3 Medan

Waktu Pengamatan :

No	Aspek aspek yang di observasi	Diskripsi observasi			Catatan Peneliti
		MAN 1	MAN 2	MAN 3	
1	Ketika tiba di	Berbaris di halaman depan	Berbaris di halaman	Berbaris di halaman dan langsung	Perlu ditingkatkan aturan

	sekolah	madrasah kemudian masuk ke kelas masing-masing sebahagian masih ada yang terlambat	madrasah kemudian menyalami guru-guru yang menyambut siswa dan pkl 7. 30 sudah masuk kelas masing-masing	masuk ke kelas, dan masih ada yang terlambat	kedisiplinan agar siswa tepat waktu dan kebiasaan baik menyalami guru .
2	Ketika masuk Kelas	Membaca ayat quran	Membaca ayat quran	Membaca ayat quran	Perlu kesungguhan dalam membaca alquran
3	Ketika belajar	Mengikuti pelajaran dengan baik	Mengikuti pelajaran dengan baik	Mengikuti pelajaran dengan baik	Perlu keseriusan dan kesungguhan.
4	Ketika bertemu guru	Menegur dan mengucapkan salam	Menegur dan mengucaplan salam	Menegur dan mengucapkan salam	Guru hendaknya terlebih dahulu membiasakan menegur siswa
5	Ketika berinteraksi dengan teman	Bermain-main bersama-sama	Bermain-main bersama-sama	Bermain main bersama-sama	
6	Ketika selesai Belajar	Siswa membereskan peralatan sekolah	Siswa menyusun peralatan belajar	Siswa menyusun peralatan belajar	Perlu perhatian dan ketelitian
7	Ketika Istirahat	Sebahagian kescil siswa shalat dhuha dimasjid,ada bermain	Sebahagian kecil siswa ada yang shalat dhuha, ada yang bermain	Sebahagian kecil siswa ada yang shalat dhuha,ada yang bermain	Perlu ditingkatkan dan dievaluasi semua siswa yang tidak berhalangan agar melaksanakan duha
8	Ketika makan siang	Siswa makan bersama dikantin dan ada yang membawa makanan dari rumah	Siswa makan bersama dikantin dan ada yang membawa makanan dari rumah	Siswa makan bersama dikantin dan ada yang membawa makanan dari rumah	Perlu dievaluasi khususnya pada hari senin dan kamis agar program pusaka (puasa senin kamis) dapat berjalan dengan baik
9	Ketika Shalat Zuhur	Siswa shalat berjamaah di masjid secara bergantian	Siswa shalat berjamaah di masjid	Siswa shalat berjamaah di masjid secara bergantian	Perlu dievaluasi apakah semua siswa shalat

			secara bergantian		berjamaah, dan guru hendaknya ikut bersama-sama siswa shalat berjamaah
10	Ketika masuk Kamar mandi	Siswa antri bergantian masuk	Siswa bergantian masuk	Siswa antri bergantian Masuk	Perlu ditingkatkan sarana kamar mandi yang memadai
11	Ketika mengikuti Kegiatan Ekstra kurikuler	Siswa mengikutinya dengan baik	Siswa mengikutinya dengan baik	Siswa mengikutinya dengan Baik	Perlu ditingkatkan dan waktu kegiatan Ekstrakurikuler dievaluasi agar tidak melalaikan waktu shalat siswa
12	Ketika di kantin	Siswa jajan di kantin masing	Siswa jajan di kantin masing	Siswa jajan di kantin masing	Perlu di evaluasi agar lebih tertib
13	Ketika hendak pulang	Siswa membereskan perlengkapan belajar untuk dibawa pulang	Siswa membereskan perlengkapan belajar untuk dibawa pulang	Siswa membereskan n perlengkapan belajar untuk di bawa pulang	Perlu diingatkan agar berhati-hati dan tidak bermain-main di jalan

Lampiran 3

Panduan dan Catatan Wawancara dengan Kepala MAN se Kota Medan

Hari/Tanggal : Senin /2 Nopember 2015

Partisan yang di wawancarai : 1. H. Ali Masran Daulay, M.Pd
2. Dr. H. Burhanudin, M.Pd
3. M. Asrul SAg, M. Pd

Tempat wawancara : Ruang Kepala MAN Medan

Waktu Wawancara : 09.00 sampai 11.00 Wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip wawancara			Catatan Replektif peneliti
	MAN 1	MAN2 Model	MAN 3	
1. Apa saja yang menjadi tugas dan Tanggung Jawab bapak selaku pimpinan di MAN ini dalam pendidikan Karakter siswa?	a. Membuat program b. Mensosialisasikan c. Mengevaluasi d. Mencari solusi utk perbaikan e. Melanjutkan yg hrs di kerjakan	a. Membuat peraturan dan disiplin secara umum b. Melaksanakan proses pembelajaran c. Menetapkan arah pembelajaran dan strategi d. Melaksanakan ibadah (shalat dan baca Quran	a. Memberitupoksi b. Melakukan pengawalan untuk menjaga anak bangsa c. Memotivasi kepada hal yang positif	Tugas dan peran kepala madrasah sudah berjalan dengan baik, tapi perlu ditingkatkan Perannya sebagai educator, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik Kemampuan mengajar/membimbing siswa <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membimbing guru • Kemampuan mengembangkan guru • Kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan
2. Bagaimanakah bentuk pengintegrasian pendidikan karakter di Madrasah ini?	a. Program kejujurankerjasama dengan indosat menyediakan absen Digital untuk Guru, Peg, Siswa Kls 10 b. Pembinaan keagamaan Melalui Ekstakurikuler	Terciptanya kerjasama semua komponen satpam,kantin, wali kelas,guru,orang tua siswa untuk mengawasi sekaligus aplikasinya.	a. Peningkatan Religi b. Peningkatan bahasa asing c. Peningkatan prestasi. d. Buat jadwal tersendiri shalat zuhur	Pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh,baik kegiatan kurikuler, maupun ekstrakurikuler serta melibatkan siswa, guru, pimpinan, staf pegawai semuanya komitmen untuk pendidikan karakter.
3. Siapa sajakah yang terlibat dalam perencanaan Model Pendidikan Karakter Siswa?	a. Top Manager b. Luncurkan CCTV16 Cannel di seluruh Ling MAN 1	a. Semua Guru c. Bimbingan Konseling d. Orang tua	a. Secara umum seluruh warga Madrasah b. Ujung tombaknya guru Mata pelajaran	Unsur yang terlibat sudah refresentatif tetapi kualitas keterlibatan mereka perlu ditingkatkan.
4. Bagaimanakah peran Kepala Madrasah	a. Top Manager b. Luncurkan CCTV	a. Mengontrol b. Mengevaluasi	Ikut serta dalam mengarahkanpeningk	Peran kepala madrasah dalam perencanaan sudah bagus tapi Frekuensinya perlu

dalam Perencanaan Pendidikan Karakter Siswa?	16 Cannel di seluruh Ling MAN 1	pelaksanaannya	atan karakter siswa	ditingkatkan
5. Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa	a. Kepala madrasah b. wakil kepala Madrasah c. Staff Pengajar, d. Ketua Komite	a. semua guru b. Guru BK c. orang tua	a. kepala Madrasah b. guru mata pelajaran d. c.seluruh warga madrasah	Pertemuan antar unsur-unsur tersebut perlu ditingkatkan
6. Siapa sajakah yang ikut dilibatkan dalam Evaluasi Pendidikan Karakter Siswa?	a. Wa Ka madrasah b. Sekuriti	Ikut memberikan contohnya dalam berpakaian,bicara, kebersihan lingkungan, tata tertib masuk kerja dan keluar kerja.	Sebagai controlling terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, mencari solusi jika ada kendala	Kerja sama dan keterlibatan harus ditingkatkan secara maksimal
7. Kapankah di laksanakan Evaluasi Pendidikan Karakter Siswa?	a. setiap bulan b. setiap semester		a. Instruktur (para wakil kepala Madrasah) b. Komite sekolah c. Bimbingan Konseling	Frekuensi dan kualitas Evaluasi perlu ditingkatkan
8. Bagaimana peran dan keterlibatan Kepala Madrasah dalam evaluasi pendidikan Karakter siswa?	a. Penting sekali b. memerintah langsung c. menegur		Setiap bulan dilakukan diawal bulan	Tahapan controlling harus jelas dan perlu ditingkatkan untuk melakukan evaluasi
9. Bagaimanakah tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan karakter siswa?	a. berkesinambungan b. yang melanggar ditegur langsung, melalui lisan maupun tulisan,	Ikut memiliki format yang dibuat oleh BK dan ikut mengaplikasikannya di lapangan.	Mengarahkan, andai pelaksanaan jauh dari harapan harus total terlibat langsung dalam meningkatkan pendidikan karakter	Perlu dibuat dan ditingkatkan sistem penghubung untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa tentang perkembangan siswa
10. Bagaimana peran dan	a. Memonitor	Mengawasi, kalau tidak	berikan masukan	Perlu dijalin komunikasi yang efektif terkait

keterlibatan Koordinator lapangan dalam Perencanaan pendidikan karakter siswa?	b. Mencatat perkembangan siswa c. Melaporkan ke pimpinan untuk di tindak lanjuti	bisa baru menghukumnya.	kepada kasus yang ditemukan, proses pembinaan bertahap, jika tidak bisa serahkan kepada orang tua	dengan perencanaan.
11. Bagaimanakah peran dan keterlibatan kordinator lapangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?		a. Mengawasi b. Melaporkan	Memberi laporan kepada kepala tentang apa yang dilaksanakan, staff Wkm kurikulum memberi laporan kepada para wkm	Harus terjun langsung memberikan contoh dan kerjasama yang baik agar diperoleh hasil yang maksimal
12. Bagaimanakah peran kordinator lapangan dalam evaluasi pendidikan karakter?		a. Shalat berjemaah b. baca quran sebelum belajar c. mengucapkan salam jika bertemu d. kebersihan lingkungan e. pakaian rapi f. menghormati sesama g. mengucapkan kalimat thayyibah h. mengerjakan tugas i. patuh dan taat	Nilai religi, penguatan kepada peningkatan keagamaan	Perlu menjalin komunikasi yang baik kepada guru agar dapt mengetahui kendala-kendala yang dihadapi
13. Nilai- nilai Pendidikan karakter apa saja yang di berikan kepada siswa?	a. Agama b. social c. Motivasi d. hadiah e. Penghargaan	Tergantung kepada jenis ekstra kurikuler, jika azan berhenti semua	Melalui kegiatan Ekstra kurikuler kita mencoba semakin mempertajam peningkatan religi,tanpa spiritual quation tidak usah	Perlu ditingkatkan lagi dan dievaluasi

			dilakukan ekstra kurikuler	
14. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah?			<ul style="list-style-type: none"> a. Menamkan kesadaran konseling bukan orang yang bermasalah. b. Memberikan sosialisasi kepada siswa c. Harus terlibat langsung memberikan pembinaan karir kepada siswa 	Perlu ditingkatkan dan dievaluasi apakah pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik
15. Bagaimanakah Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan layanan konseling?	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati b. Memanggil c. Memberikan peringatan 		<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat tata tertib b. Setiap hari senin tanamkan janji siswa c. Sebelum dan sesudah belajar membaca Al Quran 	Perlu ditingkatkan lagi layanannya dan kerjasama yang baik antar semua pihak.
16. Bagaimanakah Pelaksanaan Pendidikan karakter siswa melalui manajemen Madrasah? Keteladanan apa saja yang dicontohkan Guru dan pimpinan Madrasah dalam	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat program dan ditawarkan kepada Guru dan Karyawan b. Di sosialisasikan kepada siswa dan orang tua c. komitmen untuk dilaksanakan 		<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi salam kepada warga madrasah, orang tua yang berkunjung b. Turut serta dalam kegiatan pardhu kifayah apabila warga 	Perlu ditingkatkan serta dievaluasi

pendidikan karakter siswa?	d. Dievaluasi		madrasah terkena musibah	
17. Penghargaan apa saja yang Bapak berikan kepada Pegawai yang mematuhi aturan di Madrasah ini?		<ul style="list-style-type: none"> a. Akhir tahun member sertifikat kerja b. Tgl 17 Agustus memberi piagam penghargaan serta piala. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Piagam penghargaan b. Mempermudah proses kebutuhan yang bersangkutan c. Mengusulkan 10 tahun layak mendapat karya satya 	Perlu ditingkatkan dan diberikan secara objektif
18. Sanksi apa yang Bapak berikan kepada Pegawai yang melanggar aturan di Madrasah ini	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjalankan peraturan Pegawai Negeri PP 53 b. Sampaikan dengan teguran lisan c. Teguran tertulis d. Penundaan pembayaran tunjangan e. Menon aktifkan mengajar f. Tunjangan tidak di bayardiingatkan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peringatan 1,2,3 b. Penundaan gaji berkala c. Penurunan pangkat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Teguran lisan b. Teguran tertulis c. Peringatan d. Tidak naik gaji berkala 	Perlu ditingkatkan dan dievaluasi
19. Keteladanan apa saja yang dicontohkan Guru dan pimpinan Madrasah dalam pendidikan karakter siswa?	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan pakaian yang sopan b. Tata Kerama c. Shalat berjamaah di masjid 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan brifing pagi hari b. Baca quran setiap jumat pagi c. Olah raga jumat sabtu d. Gotong royong e. Sholat di masing- 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpakaian baik dan rapi b. Tegur sapa c. Memberi salam 	Perlu di biasakan dan dievaluasi agar dapat berjalan dengan baik

		f. masing ruangan Menyusun daftar kerja		
		g. Job diskripsi		

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WKM 3 MAN SE KOTA MEDAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 3 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : WKM 3, (Drs. Sunariyadi)
 : Darussalim Spdi, Msi ((MAN 2 Model)
 :
 Tempat wawancara : Ruang Pustaka MAN 1 Medan
 Waktu Wawancara : 11.00- 12.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara			Catatan Replektif Peneliti
	MAN 1	MAN 2		
1. Bagaimanakah program kerja wakil kepala bidang kesiswaan dalam pendidkan karakter siswa?	a. Membantu bidang ekstrakurikuler b. Mengajukan tata tertib c. Mendata dan membantu siswa kurang mampu	a. Melakukan pembinaan melalui Osis b. Ekstakurikuler Program akademik dan non akademik		Program kerja sudah berjalan dengan baik perlu ditingkatkan lagi dan dievaluasi
2. Peran dan kontribusi apa yang Bapak berikan kepada kepala sekolah dalam Pendidikan karakter siswa?	a. Melaksanakan kegiatan Ekstra kurikuler b. Menggerakkan anak a	a. Melakukan pembinaan melalui Osis b. Ekstakurikuler		

	gar disiplin c. Memberikan pengertian kpd anak yang mampu agar bisa membantu temannya yg tidak mampu	Program akademik dan non akademik		
3. Bagaimana penerapan program kerja tentang Pendidikan Karakter siswa di madrasah?	Berjalan dengan baik	Pelaksanaan dan pengawasan melalui: a. Senin :Upacara b. Selasa :Membaca Quran c. Rabu :Jam wali kelas d. Kamis:Apel pagi e. Jumat :membaca yasin f. sabtu pagi:apel Motivasi Sabtu siang : Khatam Quran		
4. Nilai-nilai apa saja yang merupakan program kerja wakil kepala dalam Pendidikan karakter siswa?	a. Disiplin dalam segala hal b. Mengenal diri sendiri	a. Akhlakul karimah melalui Upacara		

		b. Percaya diri, jujur melalui Karya tulis Kepedulian melalui Pelatihan, pramuka, LKD, Jurnalistis, PMR, Seminar		
5. Bagaimana jadwal pembinaan Pendidikan karakter siswa ?	a. Jumat,(olahraga Volley, b. badminton, futsal, tenis meja, c. basket, teater, pramuka) d. Sabtu, ahad (dakwah sabtu e. ahad atau Daksahad) f. Hari ahad KKD	dari jam 7- 7.30 dari mulai hari senin sampai Sabtu		
6. Bagaimana evaluasi program pendidikan karakter siswa di Madrasah?	a. Setiap bulan memberi laporan keg eksta kurikuler b. Laporan Pendamping kegiatan ekstrakurikuler Guru, alumni.	Dilakukan Setiap sebulan sekali melalui rapat pimpinan (team work) bidang kesiswaan		

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WKM 3 MAN 3 MEDAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 3 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Muhammad Rasyid Ridha, SAg, MA.
 Tempat wawancara : Ruang Bimbingan Konseling
 Waktu Wawancara : 11.00- 12.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Bagaimanakah program kerja wakil kepala bidang kesiswaan dalam pendidkan karakter siswa?	Secara Umum sdh tertuang dalam program kepala Madrasah, Wkm Kurikulum, sarana, Humas, BK, saling berkaitan, tidak bisa berdiri sendiri dan dikembangkan dengan Kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar.	Perlu ditingkatkan lagi serta dievaluasi
2. Peran dan kontribusi apa yang Bapak berikan kepada kepala sekolah dalam Pendidikan karakter siswa?	a. menggali potensi siswa b. mengembangkan daya kreatifitas siswa di bidang akademik maupun non akademik.	
3. Bagaimana penerapan program kerja tentang Pendidikan Karakter siswa di madrasah?	a. Membuat jadwal b. Membuka berbagai Ekstra kurikuler c. Menentukan penanggung jawab sesuai bidangnya.	
4. Nilai-nilai apa saja yang merupakan program kerja wakil kepala dalam Pendidikan karakter siswa?	a. Pusaka (puasa Senin Kamis) b. Mengkhatamkan Quran, 1 orang 1 juz/ pekan.	
5. Bagaimana jadwal pembinaan Pendidikan karakter siswa ?	a. Senin selasa Rabu b. Prestasi Akademik, c. Kamis ilmu agama d. Jumat Ekstrakurikuler, e. selasa, jumat, sabtu terstruktur	
6. Bagaimana evaluasi program pendidikan karakter siswa di Madrasah?	Dievaluasi Kepala Madrasah minimal 1 bulan sekali.	

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU MAN 1 MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu / 4 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Rahmad Jamil (Guru Aqidah Akhlak)
 Tempat wawancara : Ruang Pustaka
 Waktu Wawancara : 13.00- 14.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada siswa ?	a. Memberikan penjelasan diawal ke siswa b. .Menanamkan kepada siswa mencintai alquranhadis. c. Mencontoh pola hidup Rasul saw.	Perlu dievaluasi dan ditingkatkan lagi.
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kegiatan Pembelajaran dalam pembinaan karakter siswa?	Menerangkan contoh materi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan baik.	
3. Bagaimana Strategi, metode yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembinaan karakter siswa?	a. Memberi contoh, mis: terdengar azan berhenti. b. Memberikan pertanyaan harian agar siswa tahu benar dan salah.	
4. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kualitas sebagai Guru yang Berkarakter?	a. Siap dikeritik. b. Ikut kegiatan ilmiah,seminar,diskusi. c. Membaca buku-buku	
5. Upaya apa yang bapak/Ibu lakukan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dalam belajar?	a. Memperbanyak motivasi. b. Komunikasi dengan baik.	
6. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu belajarkan kepada siswa?	a. Jujur b. seimbang c. tanggung jawab	

	d. disiplin waktu	
7. Bagaimana Bapak/ibu mengevaluasi nilai-nilai karakter yang telah dibelajarkan kepada siswa?	a. Setelah beberapa pekan pembelajaran b. Mencari info siswa kepada wali kelas, guru BK, orang tua.	

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU MAN Model 2 MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu / 4 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Drs. H. Anwar AA (Guru Aqidah Akhlak)
 Tempat wawancara : Ruang Guru
 Waktu Wawancara : 13.00- 14.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Bagaimana bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada siswa ?	a. Ketika Masuk kelas membaca bismillah, dan asmaul husna b. nilai kejujuran : Program kedepan ujian kita kasih koreksi sendiri tanpa diawasi,tdk boleh mencontek c. kebersamaan : dengan gotong royong d. menghormati dan memberi salam kepada sesama e. menyambut anak dengan memberi salam	Perlu di evaluasi lagi dan ditingkatkan.
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kegiatan Pembelajaran dalam pembinaan karakter siswa?	Pembiasaan dengan mencontohkan karakter kita dahulu	
3. Bagaimana Strategi, metode yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembinaan karakter siswa?	Menganggap mereka sebagai mitra seperti ayah dengan anak.	
4. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kualitas sebagai Guru yang Berkarakter?	a. Membiasakan melakukan yang baik. b. Menjadi contoh c. Ajak mereka berbuat baik	
5. Upaya apa yang bapak/Ibu lakukan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi	Dengan memanggil,mengarahkan mengajari sehingga bisa menerima dan ada perubahan	

masalah dalam belajar?		
6. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu belajarkan kepada siswa?	a. Kejujuran b. Sopan santun	
7. Bagaimana Bapak/ibu mengevaluasi nilai-nilai karakter yang telah dibelajarkan kepada siswa?	a. Melihat di kelas b. Melihat waktu istirahat c. Melihat waktu kegiatan	

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU MAN 3 MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu / 4 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Dra Ratnawati Guru Aqidah Akhlak Tempat
 wawancara : Ruang Bimbingan Konseling
 Waktu Wawancara : 13.00- 14.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Bagaimana bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada siswa ?	Dengan Pendekatan agama, mengaitkan materi dengan agama. Misalnya pergaulan, sikap,sopan santun, makan.	Program sudah berjalan perlu peningkatan lagi.
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kegiatan Pembelajaran dalam pembinaan karakter siswa?	Materi pelajaran ada tujuan, dengan mempelajari konsep siswa diharapkan mampu menghargai kawan, mensyukuri, tidak sombong. Misal tentang gerak, pikirkan shalat (ibadah) baru aktifitas yang lain	
3. Bagaimana Strategi, metode yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembinaan karakter siswa?	Strategi disesuaikan dan metodenya pemahaman konsep, ceramah,animasi, infokus, menayangkan video, berkelompok,memberi tugas merata.	
4. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kualitas sebagai Guru yang Berkarakter?	a. Terus belajar b. baca buku Psikologi c. membaca Quran dan artinya d. membaca pengalaman guru lain	
5. Upaya apa yang bapak/Ibu lakukan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dalam belajar?	a. mendekati siswa yang lemah b. memberi soal yang rendah c. jika sudah selesai disuruh maju ke depan	
6. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu belajarkan kepada	a. rasa ingin tahu b. peduli lingkungan c. menghargai sesama	

siswa?	d. menghasilkan karya baru	
7. Bagaimana Bapak/ibu mengevaluasi nilai-nilai karakter yang telah dibelajarkan kepada siswa?	Menggunakan format penilaian kognitif,afektif, psikomotorik.	

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KONSELOR MAN 1 MEDAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 3 nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Drs. Amir Husin Pangaribuan, M.Pd, Cons
 Tempat wawancara : Ruang Konselor
 Waktu Wawancara : 09.00-10.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan Pendidikan karakter siswa yang mengalami masalah ?	a. memberikan layanan sebelum bermasalah b. prefentif c. penempatan , penyaluran	Perlu lebih ditingkatkan lagi.
2. Peran dan tindakan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam pendidikan Karakter siswa?	a. memberikan layanan. b. jika siswa terlambat piket tidak boleh memulangkan siswa tapi disuruh hafal 5 ayat c. komunikasi dengan orang tua. d. panggil orang tua. e. bekerjasama dengan guru terhadap PR siswa f. memberi informasi kpd orang tua tentang siswa.	
3. Metode apa yang Bapak/ibu lakukan dalam pendidikan karakter agar siswa yang menghadapi masalah mau terbuka secara jujur?	a. mencari informasi kpd guru dan wali kelas. b. memberi contoh. c. menerima siswa apa adanya. d. memecahkan masalah.	
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu tanamkan kepada siswa?	a. Jika bersalah harus bertanggung jawab b. Kejujuran mengakui kesalahan	

Medan, Nopember 2015
 Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 10

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KONSELOR MAN Model 2 MEDAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 3 nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Khairun Na'im. S, Pdi
 Tempat wawancara : Ruang Guru
 Waktu Wawancara : 09.00-10.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan Pendidikan karakter siswa yang mengalami masalah ?	Masalah berat di panggil,dibimbing, diarahkan,kaji masalah,lihat permasalahan, kenapa melakukan, jika berat beri tindakan, beri solusi jika masalahnya ringan, jika mencuri konsultasikan dengan kesiswaan, jika sulit belajar mencari solusi sendiri	Perlu ditingkatkan lagi,dan Guru konseling harus memiliki kualifikasi sebagai seorang klonsekor.
2. Peran dan tindakan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam pendidikan Karakter siswa?	a. Membericontoh yang baik b. Selalu berbuat disiplin c. Di kelas selalu beri motivasi d. Bgm belajar nyaman e. Tidak punya masalah dengan kawan, guru	
3. Metode apa yang Bapak/ibu lakukan dalam pendidikan karakter agar siswa yang menghadapi masalah mau terbuka secara jujur?	a. Pagi sambut siswa dengan sapa dan salam b. Tertib masuk kelas, belajar, berbaris c. Beri nasihat jika bermasalah d. Beri bimbingan bagi yang bermasalah e. Di panggil jika terlambat, bolos,nilai rendah.	
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu tanamkan kepada siswa?	a. Pendekatan emosional b. Berempati c. Menyampaikan realitas kehidupan d. Sentuhan psikologis e. Bermain peran	

Medan, Nopember 2015
 Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 11

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KONSELOR MAN 3 MEDAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 3 nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Neneng Chairunnisya, SAg.
 Tempat wawancara : Ruang Konseling
 Waktu Wawancara : 09.00-10.00 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan Pendidikan karakter siswa yang mengalami masalah ?	Bimbingan pribadi atau BK memanggil siswa melalui surat dari kepala untuk dibimbing, supaya anak rilek mau duduk berhadap berdua diruangan ditanya apakah boleh guru ada di ruangan dan ditanya masalahnya, setelah mendengar cerita masalah siswa kemudian diambil solusinya.	Perlu ditingkatkan lagi dan perlu penyediaan guru yang mempunyai kualifikasi sebagai konselor.
2. Peran dan tindakan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam pendidikan Karakter siswa?	a. Memberikan motivasi di kelas setiap pekan per kelas 1 x pertemuan b. Memotivasi agar disiplin c. memberikan bimbingan karir d. secara individu di cek absennya, jika 3x dalam sebulan absen di panggil. e. jika terlambat di panggil	
3. Metode apa yang Bapak/ibu lakukan dalam pendidikan karakter agar siswa yang menghadapi masalah mau terbuka secara jujur?	a. undang orang tuanya b. kunjungan ke rumah c. melalui tulisannya sendiri.	
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/Ibu tanamkan kepada siswa?	a. Jujur b. tanggung jawab c. disiplin d. religious	

Medan, Nopember 2015
 Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 12

PEDOMAN WAWANCARA SISWA MAN 1 MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu/4 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Annisa Nurmalasari Hsb (Kls XII IPA)
 Tempat wawancara : Ruang pustaka
 Waktu Wawancara : 11.30- 12.30 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Kedisiplinan apa saja yang di lakukan Guru dalam mengajar?	a. tidak terlambat waktu mengajar	
2. Bagaimanakah penerapan metode Mengajar Guru di sekolah?	a. bagus b. terperinci jelas	
3. Bagaimanakah cara Guru dalam mengatasi masalah yang di hadapi siswa?	a. Mengulangi materi b. Memberi contoh	
4. Nilai-nilai baik apa saja yang di lakukan dalam aktivitas kegiatan di madrasah?	a. berpakaian b. bicara yang baik c. kebersihan d. kerapian e. kelengkapan alat belajar	
5. Bagaimana pasilitas dan sarana pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di madrasah saudara?	a. fasilitas baik b. masjid sedang di renovasi	
6. Bagaimana penerapan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di madrasah?	a. berjalan dengan baik.	
7. Bagaimanakah penerapan keteladanan yang di contohkan guru kepada siswa?	a. membaca quran b. tidak rebut	
8. Bagaimanakah penerapan layanan konseling di Madrasah saudara?	a. masalah dilayani dengan baik	
9. Bagaimanakah interaksi Guru dengan siswa yang ada di madrasah saudara?	a. saling berbagi b. seperti teman tapi berlaku sopan	
10. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah saudara?	a. berjalan baik	

11. Bagaimana penerapan tata tertib siswa di madrasah saudara ?	a. baik b. kelengkapan atribut	
12. Bagaimanakah penerapan sangsi bagi siswa yang melanggar aturan di Madrasah saudara?	a. jika terlambat menghafal surat b. membersihkan Lingkungan.	
13. Sangsi apa saja yang di berikan Madrasah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran?	a. berkelahi dipanggil orang tua b. terlambat : tidak diikutkan belajar. c. Tidak kerjakan PR diperingati	
14. Penghargaan apa yang di berikan sekolah kepada siswa yang baik yang tidak melanggar aturan tata tertib?	a. juara tidak bayar uang sekolah 3 bulan. b. yang baik diumumkan di depan umum	

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 13

PEDOMAN WAWANCARA SISWA MAN MODEL 2 MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu/4 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Audry Uyuni (IPA-5)
 Tempat wawancara : Ruang Guru
 Waktu Wawancara : 11.30- 12.30 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Kedisiplinan apa saja yang di lakukan Guru dalam mengajar?	a. siswa dilarang ribut b. dilarang memotong pembicaraan c. jika ribut harus diberitahu	
2. Bagaimanakah penerapan metode Mengajar Guru di sekolah?	a. menjelaskan dengan power point b. dijelaskan c. membuat diskusi	
3. Bagaimanakah cara Guru dalam mengatasi masalah yang di hadapi siswa?	Dinasehati dan dirangkul terlebih dahulu, apa kekurangan dalam belajar baru member contoh.	
4. Nilai-nilai baik apa saja yang di lakukan dalam aktivitas kegiatan di madrasah?	a. Disiplin b. tanggung jawab c. kejujuran d. kekompakan dan kerjasama	
5. Bagaimana pasilitas dan sarana pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di madrasah saudara?	Baik, lengkap, tempat wuduk wanita lebih banyak tapi ada yang terbuka sehingga kalau wudhu akan terlihat oleh siswa yang pria.	Tempat wudhu untuk wanita perlu di sediakan sarana secara khusus dan tidak terbuka.
6. Bagaimana penerapan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di madrasah?	a. masalah di kelas diselesaikan di kelas antara siswa dengan guru b. merokok, bolos diberi bimbingan di ruang BK c. mencuri diproses jika tidak berubah dikeluarkan	

7. Bagaimanakah penerapan keteladanan yang di contohkan guru kepada siswa?	a. tanggung jawab b. disiplin c. percaya diri d. ketrampilan	
8. Bagaimanakah penerapan layanan konseling di Madrasah saudara?	berjalan dengan baik dengan melibatkan orang tua, tapi ruang konseling masih bergabung dengan UKS	Perlu di sediakan tempat konsoling yang lebih baik dan kondusif lagi
9. Bagaimanakah interaksi Guru dengan siswa yang ada di madrasah saudara?	a. saling berbagi b. seperti teman tapi berlaku sopan	
10. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah saudara?	Sangat baik, pagi bersalaman, jumpa harus menegur, guru yang duduk harus menundukkan kepala	
11. Bagaimana penerapan tata tertib siswa di madrasah saudara ?	Sangat baik, setiap masuk pelajaran guru periksa tata tertib.	
12. Bagaimanakah penerapan sangsi bagi siswa yang melanggar aturan di Madrasah saudara?	a. jika terlambat tidak boleh masuk selama pelajaran b. disuruh menghafal ayat 1-10 c. bersihkan ruang BK d. rambut panjang di gunting e. kuku panjang dipukul 5 kali f. membersihkan Lingkungan.	
13. Sangsi apa saja yang di berikan Madrasah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran?	a. tidak boleh masuk kelas b. jika berulang-ulang di keluarkan	
14. Penghargaan apa yang di berikan sekolah kepada siswa yang baik yang tidak melanggar aturan tata tertib?	a. di jadikan contoh bagi teman yang lain b. di puji dengan mendapat penghargaan	

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 14

PEDOMAN WAWANCARA SISWA MAN 3 MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu/4 Nopember 2015
 Partisan yang di wawancarai : Suci Andini (Kls XII IPS-1)
 Tempat wawancara : Ruang Konseling
 Waktu Wawancara : 11.30- 12.30 wib

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Diskripsi transkrip wawancara	Catatan Replektif Peneliti
1. Kedisiplinan apa saja yang di lakukan Guru dalam mengajar?	a. mengerjakan tugas b. tidak ribut di kelas c. menyimak yang di jelaskan	
2. Bagaimanakah penerapan metode Mengajar Guru di sekolah?	Metode ceramah	Perlu ditingkatkan lagi metode mengajar yang lain
3. Bagaimanakah cara Guru dalam mengatasi masalah yang di hadapi siswa?	Menasehati dengan lemah lembut	
4. Nilai-nilai baik apa saja yang di lakukan dalam aktivitas kegiatan di madrasah?	a. puasa senin kamis b. shalat duha c. shalat zuhur d. mengutip sampah e. menggunakan bahasa asing	Perlu ditingkatkan lagi serta dievaluasi dengan baik
5. Bagaimana pasilitas dan sarana pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di madrasah saudara?	mushallah dan tempat wuduk baik	
6. Bagaimana penerapan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di madrasah?	Dinasehati dahulu, diberi hukuman mengutip sampah dan menyapu jika pelanggaran berat di bawak ke BK	
7. Bagaimanakah penerapan keteladanan yang di contohkan guru kepada siswa?	a. mentaati tata tertib b. datang tidak terlambat c. berpakaian rapi	
8. Bagaimanakah penerapan layanan konseling di Madrasah saudara?	Cukup baik, kapan saja mau diajak untuk memberikan konseling	

9. Bagaimanakah interaksi Guru dengan siswa yang ada di madrasah saudara?	a. Ramah b. memperhatikan siswa c. suka menegur	
10. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah saudara?	Sangat disiplin puasa senin kamis semua kantin di tutup	
11. Bagaimana penerapan tata tertib siswa di madrasah saudara ?	Berjalan cukup baik	
12. Bagaimanakah penerapan sangsi bagi siswa yang melanggar aturan di Madrasah saudara?	a. dinasehati dengan baik b. jika sampai 3 x melanggar diberitahu BK dan orang tua	
13. Sangsi apa saja yang di berikan Madrasah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran?	a. Jika ringan sangsinya ngutip sampah b. Menyapu,mengepel c. jika sering absen, memaki, cabut dari kelas diserahkan ke BK dan dipanggil orang tuanya dan jika tidak berubah di scor.	
14. Penghargaan apa yang di berikan sekolah kepada siswa yang baik yang tidak melanggar aturan tata tertib?	a. diumumkan pada waktu upacara, b. disayang guru	

Medan, Nopember 2015
Pewawancara

Ahmad Darwis

Lampiran 15 : Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI

- a. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah 1 Medan Bapak H. Ali Masran Daulay, M.Pd**



- b. Wawancara dengan WKM bidang Kesiswaan Bapak Drs. Sunariyadi**



- c. Wawancara dengan Konselor Bapak Drs. Amir Husin Pangaribuan, M.Pd, Cons



- d. Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Medan Bapak Rahmad Jamil, MA



e. Wawancara dengan siswa MAN 1 Annisa Nurmalasari Hsb



f. Wawancara dengan Kepala MAN Model 2 Medan Bapak Dr. H. Burhanudin, M.Pd



- g. Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MAN Model 2
Bapak Darussalim, SAg, Spd, M.Si



- h. Wawancara dengan Konselor MAN 2 bapak Darussalim, S.Pd



- i. **Wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Karakter MAN 2 Bapak Drs. H. Anwar, AA**



- j. **Wawancara dengan siswa MAN Model 2 Audry Uyuni (IPA-5)**



k. Wawancara Dengan Kepala MAN 3 Medan Bapak Asrul, S.Ag, M.Pd



**b. Wawancara dengan wakil kepala MAN 3 bidang kesiswaan
Bapak Muhammad Rasyid Ridha, SAg, MA**



c. Wawancara dengan Konselor MAN 3 Ibu Neneng Chairunnisya, S.Ag



l. Wawancara Dengan Guru Aqidah Akhlak MAN 3 Medan Dra. Ratnawati



m. Wawancara dengan siswa MAN 3 Suci Andini



n. Kondisi Belajar Siswa MAN Se Kota Medan





Instrumen Penelitian validasi Ahli Model Pertama

INSTRUMEN TANGGAPAN AHLI (MODEL PERTAMA)

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH
NEGERI SE KOTA MEDAN**

Oleh :

**Ahmad Darwis
NIM : 943112216**

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM

Disertasi yang ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan untuk
mendapatkan gelar Doktor



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**ANGKET TANGGAPAN AHLI UNTUK MODEL PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA MAN SE KOTA MEDAN**

Medan, Agustus 2015

Kepada Yth :
Bapak Prof. Dr. Dja'far siddik, MA
Ahli Pendidikan Karakter
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan tugas penyelesaian program doktor saya di PPS UIN (Universitas Islam Negeri), maka saya mengadakan penelitian tentang Model Pendidikan Karakter Siswa MAN Se Kota Medan.

Adapun Model tersebut terdiri atas ; (a) Analisis Kebutuhan Pendidikan Karakter, (b) Penetapan Pendidikan Karakter, (c) Penetapan Proses Kegiatan Belajar Mengajar, (d) Pemilihan Strategi /Metode, (e) Penetapan SDM,dan (f) Evaluasi Hasil dan Proses.

Seluruh Komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang sistematis dalam rangkaian pengembangan sebuah model Pendidikan Karakter. Untuk hal tersebut mohon kesediaan Bapak kiranya dapat memberikan tanggapan/penilaian yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan Karakter dengan cara memberikan jawaban sebagaimana angket dan komentar serta saran. Seperti contoh berikut:

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/tanggapan				Komentar
		4	3	2	1	

Jawaban, komentar dan saran Bapak sangat besar manfaatnya bagi saya dalam melakukan revisi pada pengembangan model Pendidikan Karakter ini. Atas bantuannya saya ucapkan terima kasih.
Wassalam,

Ahmad Darwis

Peneliti

**ANGKET TANGGAPAN AHLI UNTUK MODEL PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA MAN SE KOTA MEDAN**

Medan, Agustus 2016

Kepada Yth :
Ibu Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, MSi
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan tugas penyelesaian program doktor saya di PPS UIN (Universitas Islam Negeri), maka saya mengadakan penelitian tentang Model Pendidikan Karakter Siswa MAN Se Kota Medan.

Adapun Model tersebut terdiri atas ; (a) Analisis Kebutuhan Pendidikan Karakter, (b) Penetapan Pendidikan Karakter, (c) Penetapan Proses Kegiatan Belajar Mengajar, (d) Pemilihan Strategi /Metode, (e) Penetapan SDM, dan (f) Evaluasi Hasil dan Proses.

Seluruh Komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang sistematis dalam rangkaian pengembangan sebuah model Pendidikan Karakter. Untuk hal tersebut mohon kesediaan Bapak kiranya dapat memberikan tanggapan/penilaian yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan Karakter dengan cara memberikan jawaban sebagaimana angket dan komentar serta saran. Seperti contoh berikut:

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/tanggapan				Komentar
		4	3	2	1	

Jawaban, komentar dan saran Ibu sangat besar manfaatnya bagi saya dalam melakukan revisi pada pengembangan model Pendidikan Karakter ini. Atas bantuannya saya ucapkan terima kasih.
Wassalam,

Ahmad Darwis

Peneliti

Lampiran 2. Instrumen Penelitian validasi Ahli Model Kedua

INSTRUMEN TANGGAPAN AHLI (MODEL KEDUA)

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH
NEGERI SE KOTA MEDAN**

Oleh :

**Ahmad Darwis
NIM : 943112216**

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM

Disertasi yang ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan untuk
mendapatkan gelar Doktor



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**ANGKET TANGGAPAN AHLI UNTUK MODEL PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA MAN SE KOTA MEDAN**

Medan, Agustus 2015

Kepada Yth :
Bapak Dr.Mardianto, M.Si
Ahli Desain Pendidikan Karakter
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan tugas penyelesaian program doktor saya di PPS UIN (Universitas Islam Negeri), maka saya mengadakan penelitian tentang Model Pendidikan Karakter Siswa MAN Se Kota Medan.

Adapun Model tersebut terdiri atas ; (a) Analisis Kebutuhan Pendidikan Karakter, (b) Penetapan Pendidikan Karakter, (c) Penetapan Proses Kegiatan Belajar Mengajar, (d) Pemilihan Strategi /Metode, (e) Penetapan SDM,dan (f) Evaluasi Hasil dan Proses.

Seluruh Komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang sistematis dalam rangkaian pengembangan sebuah model Pendidikan Karakter. Untuk hal tersebut mohon kesediaan Bapak kiranya dapat memberikan tanggapan/penilaian yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan Karakter dengan cara memberikan jawaban sebagaimana angket dan komentar serta saran. Seperti contoh berikut:

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian/tanggapan				Komentar
		4	3	2	1	

Jawaban, komentar dan saran Bapak sangat besar manfaatnya bagi saya dalam melakukan revisi pada pengembangan model Pendidikan Karakter ini. Atas bantuannya saya ucapkan terima kasih.
Wassalam,

Ahmad Darwis

Peneliti

Lampiran 16

Tanggapan Penilaian Siswa Terhadap Keseluruhan Desain Model Pendidikan Karakter

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
Analisis kebutuhan pelatihan secara umum					
1	Sesuai dengan visi Madrasah				
2	Sesuai dengan misi Madrasah				
3	Sesuai dengan program kerja Madrasah				
4	Tepat untuk kebutuhan siswa				
5	Tepat untuk kecenderungan Madrasah				
Tujuan pendidikan /kompetensi secara umum					
6	Sesuai dengan tujuan pelatihan				
7	Mampu menjabarkan tiap mata pelajaran				
8	Memiliki tujuan tiap sesi				
9	Menjangkau seluruh aspek kemampuan				
10	Berurut secara logis				
11	Menjangkau aspek persatuan dan kesatuan				
Penetapan bahan pelajaran secara umum					
12	Menjangkau kompetensi tiap materi				
13	Uraian materi jelas				
14	Uraian materi sistematis				
15	Materi memberi cukup contoh-contoh				
16	Materi terkait dengan kegiatan pembelajaran				
Pemilihan strategi dan metode secara umum					
17	Tepat dengan tujuan pendidikan				
18	Sesuai dengan materi yang diajarkan				
19	Sesuai dengan tingkat psikologis siswa				
20	Menarik minat siswa				
21	Orisinil dan up to date				
22	Mengutamakan kerjasama dalam belajar				
Pemilihan media/sumber belajar secara umum					
23	Sesuai dengan tujuan pelatihan				
24	Sesuai dengan materi yang disampaikan				
25	Mudah memperoleh dan mendapatkannya				
26	Mudah untuk menggunakannya				
27	Efisien dalam pembiayaan				
Penentuan Guru secara umum					
28	Mempunyai wawasan kependidikan				
29	Mempunyai komitmen organisasi yang kuat				
30	Sangat komunikatif				
31	Mempunyai kemampuan tim kerjasama				
32	Memiliki kreatifitas yang tinggi				

33	Kerjasama antar instruktur sebagai sebuah tim				
	Kegiatan evaluasi hasil/proses secara umum				
34	Evaluasi sesuai dengan tujuan				
35	Evaluasi mencakup seluruh mata pelajaran				
36	Evaluasi mencakup seluruh aspek				
37	Bentuk evaluasi				
38	Pemberian umpan balik				
39	Evaluasi bersifat kelompok				
	Jumlah				

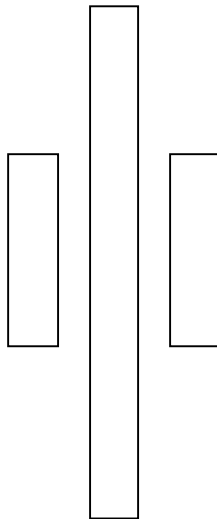
Lampiran 17 : Model Desain Pendidikan Karakter Tahap Ketiga

**MODEL DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER
UJICoba TAHAP KETIGA**

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH
ALIYAH NEGERI (MAN)SE KOTA MEDAN**

Oleh :

**Ahmad Darwis
NIM : 943112216**



**MADRASAH ALIYAH NEGERI
SE KOTA MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt, penulis ucapkan sebagai tanda rasa syukur atas keberhasilan penyusunan model pendidikan karakter siswa MAN se kota Medan. Selawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad SAW.

Peran lembaga pendidikan dalam membina generasi muda adalah sebagai mitra pemerintah untuk membekali berbagai kemampuan dan keterampilan serta kepribadian yang berkarakter. Dalam menempuh studi di perguruan tinggi memiliki berbagai tujuan dan harapan bagi masyarakat bangsa dan negara.

Madrasah Aliyah Negeri di Medan memiliki fungsi dan peran serta tanggung jawab untuk memberikan sumbangannya bagi pembinaan generasi muda khususnya siswa. Untuk itu diperlukan berbagai pemikiran yang terencana, terprogram dan terukur dalam membentuk karakter siswa, yakni dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis *cooperative learning* adalah salah satu upaya mengaktualisasikan berbagai pendekatan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan karakter di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri. Model ini diharapkan menjadi pilihan bagi MAN dalam menghadapi tuntutan pembaharuan pendidikan karakter.

Semoga dengan model pendidikan Karakter ini, kegiatan pendidikan semakin baik di masa masa mendatang.

Amiin Ya Rabbal Alamin.

Wassalam,

Ahmad Darwis
Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PAKET PENDIDIKAN KARAKTER UTAMA	1
A. Rasional	1
B. Komponen Model.....	3
C. Asumsi Model	4
D. Pendekatan.....	4
E. Indikator keberhasilan	4
F. Prosedur Penerapan	6
G. Topik Pembelajaran.....	7
H. Alat dan Bahan	7
BAB II PAKET PENDIDIKAN KARAKTER INTI.....	8
A. Analisis kebutuhan Pendidikan Karakter	8
B. Penetapan Kompetensi Pelatihan	10
C. Penetapan Bahan Ajar	11
D. Pemilihan Strategi dan Metode	12
E. Evaluasi Hasil dan Proses.....	2
F. Rancangan Model.....	14
BAB III PAKET PENDUKUNG PENDIDIKAN KARAKTER.....	16
A. Jadwal Kegiatan.....	16
B. Daftar Sesi Kegiatan	16
C. Rencana Sesi Kegiatan	19
D. Contoh RPP Pendidikan Karakter Siswa.....	21

BAGIAN I

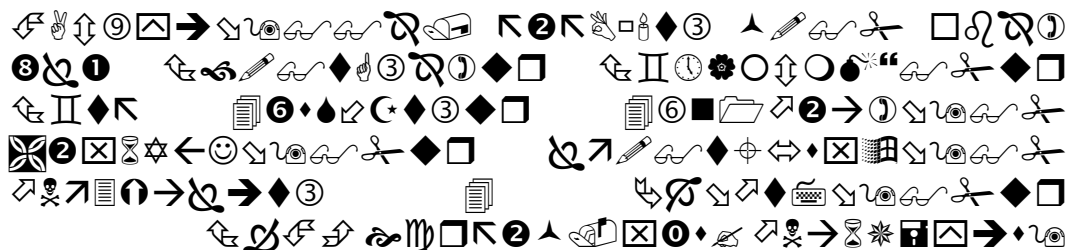
PAKET PENDIDIKAN KARAKTER UTAMA

A. Rasional

Alasan rasional yang dapat dijadikan sebagai dasar dan tujuan serta sasaran dari model pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri se kota medan yakni sebagai berikut :

1. Alquran

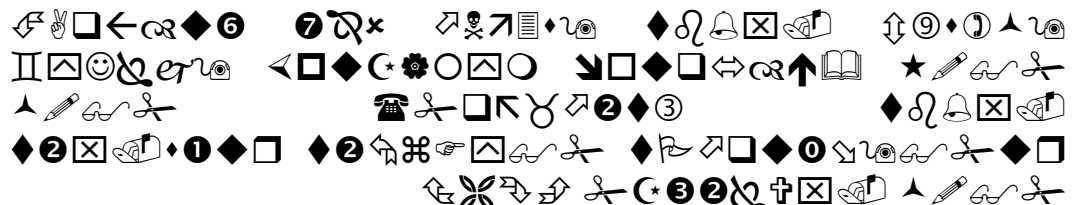
Firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut



Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.

2. Sunnah

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:



Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.

3. Pancasila dan Pembukaan UUD 1945

Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

4. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)).

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

5. INPRES No. 1 Tahun 2010

Disebutkan “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”

B. Komponen Model

1. Bagian utama

Bagian utama terdiri atas , rasional, komponen model, asumsi model, pendekatan, indikator keberhasilan, prosedur penerapan, topik yang di bahas, alat/ bahan yang di butuhkan dalam pembelajaran pandidikan karakter.

2. Bagian Inti

Bagian yang menjadi pendukung utama pelatihan yang terdiri atas; analisis kebutuhan pembelajaran,penetapan kompetensi pembelajaran, penetapan bahan ajar, pemilihan strategi dan metode, pemilihan media dan sumber, penetapan instruktur, evaluasi hasil dan proses.

3. Bagian Pelengkap,

Bagian pelengkap ini terdiri dari :

a. Rencana sesi

Rencana sesi pembelajaran adalah tatanan urutan kegiatan yang dijadikan pedoman dan panduan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan. Pembelajaran ini di dalam nya memuat sesi, waktu, topik, hasil yang diharapkan , metode pembelajaran, setting kelas, media alat yang digunakan, materi serta sumber kegiatan. Bagian utama terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Rencana sesi ini di lengkapi dengan evaluasi.

b. Bahan bacaan

Bahan bacaan adalah materi pengayaan berupa garis-garis besar materi baik dalam bentuk makalah maupun hand out bahan pengajaran yang di sampaikan kepada siswa. Bahan bacaan ini di dalamnya memuat; tujuan pembahasan, uraian, daftar bacaan.

c. Bahan non cetak

Bahan non cetak adalah materi yang diberikan dalam bentuk vcd untuk pengayaan materi kegiatan.

d. Lembar kerja

Lembar kerja berupa lembaran yang di jadikan panduan bagi guru dan siswa, lembar kerja ini sebagai bahan dalam dalam evaluasi pembelajaran.

e. Game

Game adalah kegiatan pembelajaran dalam bentuk permainan yang dijadikan pedoman bagi guru untuk menyegarkan suasana serta memiliki tujuan –tujuan khusus.

C. Asumsi Model

Berdasarkan pendapat sejumlah para ahli metode ini di anggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Baru pad implementasi metodenya saja sejumlah nilai karakter bisa dikembangkan. Nilai-nilai itu antara lain kerjasama, juga mandiri, ketika menerapkan metode ini terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun, dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis. Jadi mata pelajaran apa saja jika menerapkan metode ini sudah mengimplementasikan pendidikan karakter. namun pemilihan materi terkait dengan pengembangan karakter akan lebih memperkuat efektivitas metode ini dalam implementasi

D. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam model pendidikan karakter ini dengan pendekatan pengembangan model *cooperative learning* . Pendekatan *cooperative learning* adalah satu bentuk kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kerjasama dalam mencapai satu tujuan bersama.

Sebagai sebuah pembelajaran maka model strategi pembelajaran *cooperative learning* akan di kembangkan pada metode pembelajaran dalam hal ini penyampaian materi, metode diskusi atau pendalaman materi serta metode-metode pengiring seperti pada dinamika kelompok, game dan juga penugasan. Beberapa metode pembelajaran *cooperative learning* yang dijadikan pilihan adalah : *Think Pair share*. *CIRC* dan *Jigsaw*.

E. Indikator Keberhasilan

Pengembangan model pendidikan karakter dikatakan berhasil dengan kriteria rincian sebagai berikut:

1. Setelah diterapkan model pendidikan karakter berbasis cooperative learning , maka siswa dapat mengikuti nya.
2. Proses pembelajaran yang dilaksanakan memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi yang lebih baik.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, sebagai berikut:

1. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
2. Menunjukkan sikap percaya diri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomis dalam lingkup nasional.
5. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.
8. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
9. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
10. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
11. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan R.I
12. Menghargai karya seni dan budaya nasional
13. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
14. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
15. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
16. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.

17. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
18. Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
19. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
20. Memiliki jiwa kewirausahaan

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan, kesehatan dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator ini bisa menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

F. Prosedur Penerapan

Langkah langkah penerapan model dilakukan dengan tiga tahapan utama yakni :

1. Tahap Pertama

Melakukan studi awal terhadap model pelatihan yang dikembangkan di MAN se kota Medan, studi awal ini bertujuan untuk menemukan pola pendidikan karakter mencakup waktu, tenaga, guru, metode yang dikembangkan, materi serta sistem evaluasi yang dilakukan. Langkah ini dijadikan dasar untuk mengembangkan *cooperative learning* dalam pendidikan karakter dan hasilnya adalah lahirnya model hipotetik pendidikan karakter siswa MAN se Kota Medan berbasis *cooperative learning*.

2. Tahap Kedua

Pada tahap ini dilakukan ujicoba model selama tiga kali :

- a. ujicoba pertama dilakukan dengan cara memberikan model hipotetis kepada pelaksana pakar pendidikan karakter.
- b. ujicoba kedua dilakukan dengan cara memberikan model hipotetis (telah direvisi hasil dari uji coba kedua) kepada pakar Desain pendidikan karakter.

- c. Ujicoba ketiga dilakukan dengan cara memberikan model hipotetis (setelah direvisi hasil dari ujicoba kedua) kepada Guru yang mewakili salah satu MAN se kota Medan dan siswa.

3. Tahap Ketiga

Hasil dari seluruh ujicoba kemudian dijadikan model temuan penelitian dimana pengembangan model ini dijadikan laporan berbentuk disertasi

G.Topik Pembelajaran

Topik pembelajaran yang berkaitan erat dan memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter adalah pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak yang diajarkan di semua jurusan yang ada di MAN se kota Medan.

H. Alat dan Bahan.

Alat dan bahan yang diperlukan untuk pembelajaran berbasis *cooperative learning* adalah terdiri dari alat-alat perangkat lunak yaitu :

Perangkat keras	Perangkat lunak
1. Jumlah Siswa 2. Ruang Belajar 3. Penerangan 4. Buku paket 5. Buku Referensi 6. Buku Tulis 7. lcd 8. laptop 9. Buku Tulis	1. Izin Kegiatan 2. Tim Guru 3. Tes masuk 4. Tata Tertib 5. Kertas Hvs 6. Whiteboard

BAGIAN II

PAKET PENDIDIKAN KARAKTER INTI

A. Analisis kebutuhan Pendidikan Karakter

Analisis kebutuhan merupakan aktivitas ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran guna memilih dan menentukan media yang tepat dan relevan mencapai tujuan pembelajaran dan mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Analisis kebutuhan ditujukan untuk menentukan keperluan atau harapan yang ingin dimiliki peserta didik, setelah anak didik menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi penurunan kualitas dari kualifikasi yang harus dipenuhi.

1. Visi Misi MAN se Kota Medan

1.1. Visi Misi MAN 1 Medan.

Visi :

Unggul Berprestasi Serta Populis Dalam Bingkai Iptek dan Imtaq

Misi :

1. Meningkatkan akhlak mulia siswa
2. Meningkatkan pengamalan dan penyampaian ajaran Islam
3. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi
4. Meningkatkan keterampilan , kemandirian dan produktivitas siswa sesuai dengan program study yang dipelajari.
5. Mempersiapkan siswa agar dapat menjawab tuntutan masyarakat.

1.2. Visi Misi MAN Model 2 Medan

Visi :

Islami. Integritas, Berprestasi dan cinta Lingkungan

Misi :

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis pada akhlakul karimah dan prestasi
2. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berkarakter Indonesia

3. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan yang bernuansa lingkungan
4. Menyelenggarakan pembelajaran dan latihan sistematis dan berteknologi
5. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan latihan berbasis penelitian dan Pengembangan.

1.3. Visi Misi MAN 3 Medan

Visi :

“Membentuk Insan yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat ”

Misi :

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama.
2. Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
3. Membiasakan budaya rapi dan disiplin.
4. Membangkitkan rasa kebersamaan, dan musyawarah.
5. Memotivasi belajar di kalangan siswa.
6. Melaksanakan PBM / bimbingan secara intensif.
7. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa.
8. Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi).
9. Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
10. Menumbuhkan semangat berinfaq dan sodaqoh.
11. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Analisis Kebutuhan siswa MAN se kota Medan adalah :

1. Disesuaikan profil lulusan yang memiliki ciri-ciri perilaku karakter dan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Depdikbud.
2. Analisis kebutuhan siswa MAN se kota Medan perlu dikembangkan model pembelajaran berbasis *cooperative learning* . karena merupakan jawaban atas pembentukan karakter utama/pokok di MAN. *cooperative learning* merupakan pembentukan karakter utama: kemampuan melakukan *interferpersonal*

relationship. membentuk karakter yang lebih universal, seperti keadilan, kejujuran.

B. Penetapan Kompetensi Pendidikan karakter.

Peserta didik adalah generasi muda bangsa yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ajaran agama Islam, maka beberapa kualifikasi anak didik yang di inginkan adalah :

1. Memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mampu meningkatkan kemampuan akademis
3. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab keummatan dan kebangsaan.
4. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan madrasah.

Untuk itu ditetapkan tujuan pendidikan karakter di lingkungan MAN se Kota Medan adalah : Terbinanya kepribadian muslim yang berkualitas akademis, sadar akan fungsi dan peranannya dalam segala aktivitas di madrasah serta menjalankan hak dan kewajiannya sebagai siswa untuk agama dan bangsanya.

2. Analisis Dunia Akademik

Regulasi Pemerintah pada perguruan Tinggi tampak pada adanya berbagai perubahan sebagaimana pada system pendidikan Nasional. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 .

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah : Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada sembilan pilar pendidikan karakter, diantaranya :1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3. Kejujuran atau amanah dan kearifan, 4. Hormat dan santun, 5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong atau kerjasama, 6. Percaya diri, kreatif, dan bekerja keras, 7. Kepemimpinan dan keadilan, 8. Baik dan rendah hati, 9. Toleransi kedamaian dan kesatuan.
- 2) Penyelenggaraan kegiatan untuk: mencapai tujuan, berpedoman pada :
 - a. Tujuan pendidikan Nasional
 - b. Kaidah, moral, dan etika Ilmu Pengetahuan
 - c. Kepentingan masyarakat.

Penetapan Kompetensi yang di inginkan di MAN se kota Medan adalah :

1. Sesuai dengan yang ditetapkan kemendikbud serta Visi dan Misi MAN.
2. Perlu dikemukakan dengan jelas tentang jenis karakter utama yang dikembangkan di MAN, sesuai dengan Kemendikbud, sesuai dengan visi dan misi serta tujuan MAN.

C. Penetapan Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis- jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan atau materi kurikulum dapat bersumber dari berbagai disiplin ilmu baik yang berumpun ilmu-ilmu social (*social science*) maupun ilmu-ilmu alam (*natural science*). Selanjutnyayang perlu diperhatikan ialah bagaimana cakupan dan keluasan serta kedalaman materi atau isi dalam setiap bidang studi

Bahan ajar disusun dengan tujuan: 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu. 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar. 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Penting dipedomani oleh Guru bahwa untuk membentuk karakter siswa bahwa bahan ajar adalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar Pendidikan karakter berisikan aspek/dimensi bukan materi. Pendidikan karakter dilakukan secara integritas, semua butir-butir nilai karakter yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud.
2. Bahan ajar, termasuk substansinya, adalah bukan mengajarkan konsep-konsep karakter, melainkan melampaui hal itu, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandungdi dalamnya.karakter bukan untuk diajarkan melainkan *to inspiring other*.

3. Bahan ajar yang dibutuhkan siswa dalam pendidikan Pendidikan Karakter adalah : Materi keagamaan (religius) , jujur , bertanggung jawab , disiplin , adil , toleransi, kasih sayang, menjaga kehormatan, amanah, sabar, bijaksana, pemaaf, memenuhi janji, menahan amarah, tawadhu'.

D. Pemilihan Strategi dan Metode.

Strategi dan Metode pendidikan karakter yang belakangan ini banyak digunakan adalah:

1. Disesuaikan dengan kondisi siswa dan mampu menghadapi persoalan yang dihadapi siswa (*Problem Solving*).
2. Para ahli psikologi banyak menggunakan strategi memunculkan dilema Moral” melalui antara lain adalah: FGD, ingat teori moral *judgment* dari *Lawence Kohlberg*. Konsep dilema cocok/sejalan dengan pendidikan karakter.

E. Evaluasi Hasil dan Proses.

Pada dasarnya evaluasi telah disusun dengan baik, namun pada bagian tertentu seperti bentuk evaluasi serta proses unpan balik belum tampak, maka perlu dikembangkan lebih jauh lagi sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi.

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik

penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

Evaluasi: <i>Authentic Assessment</i>	
Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tertulis	1. Pilihan Ganda 2. Benar-Salah 3. Menjodohkan 4. Pilihan Singkat 5. Uraian (Essai Terbuka/Tertutup)
Tes Lisan	1. Daftar Pertanyaan
Tes Kinerja	1. Tes Tulis Keterampilan 2. Tes Identifikasi 3. Tes Simulasi 4. Tes Uji Petik Kerja
Penugasan Individual atau Kelompok	1. Pekerjaan Rumah 2. Proyek
Observasi	1. Lembar Observasi/Lembar Pengamatan
Penilaian Portofolio	1. Lembar Penilaian Portofolio
Jurnal	1. Buku Catatan Jurnal
Penilaian Diri	1. Lembar Penilaian Diri/Kuisisioner
Penilaian Antarteman	1. Lembar Penilaian Antarteman

Penilaian Karakter

1. MK/A = Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)
2. MB/B = Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
3. MT/C = Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
4. BT/D = Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

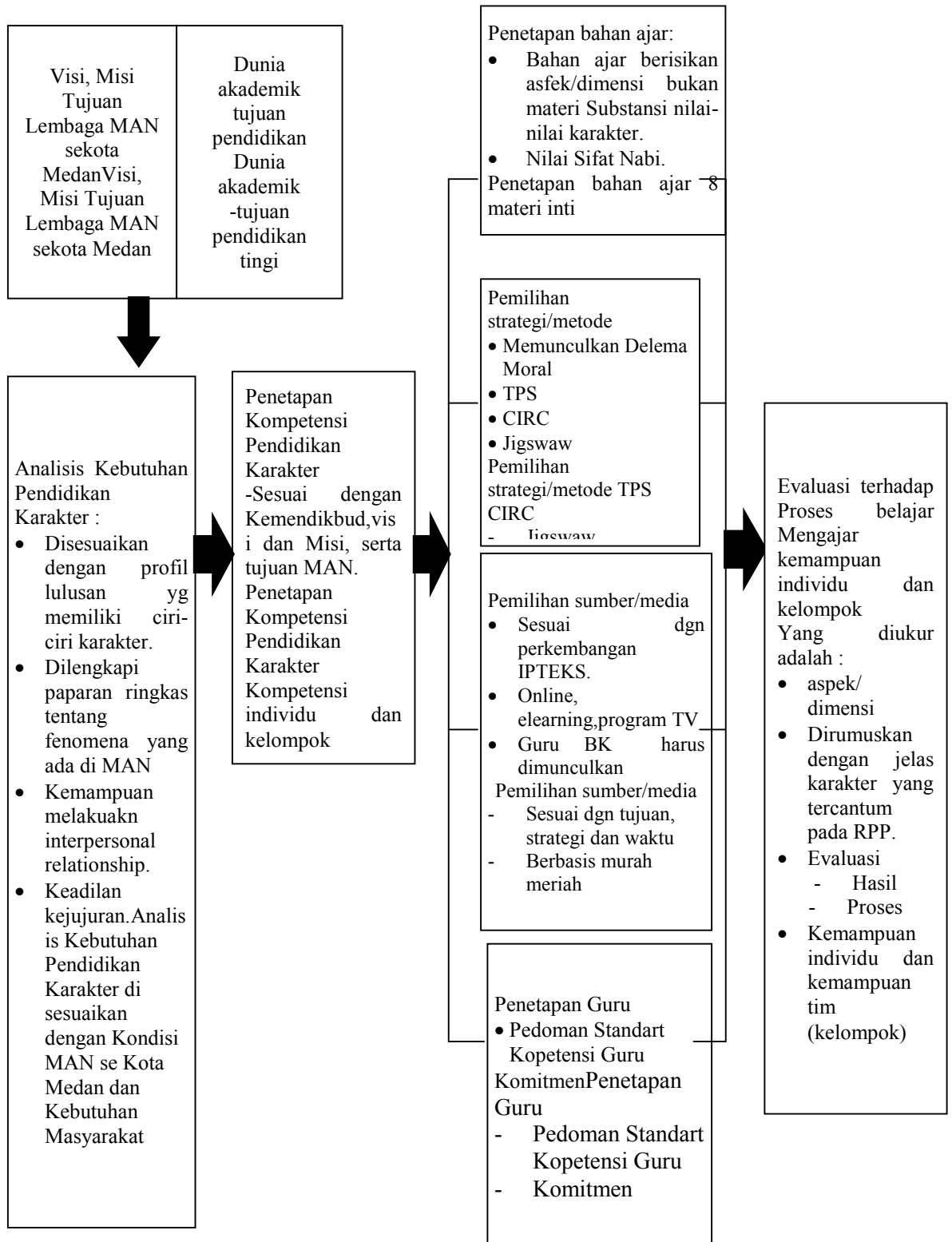
Evaluasi Hasil dan Proses yang ingin di capai dalam pendidikan karakter adalah :

1. Pendidikan karakter bukan mata pelajaran melainkan tema yang terintegrasi dengan mata pelajaran, jadi yang diukur adalah aspek /dimensi.

2. Terurai dalam bentuk feedback jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pada jangka panjang mis: amati perilaku karakter alumni di masyarakat

H. Rancangan Model.

Model Desain Pendidikan Karakter Siswa MAN se kota Medan.



Tujuan dari model ini adalah agar dapat memberikan panduan dan pedoman bagi para pelaksana pendidik di MAN se kota Medan, khususnya bagi para guru dalam merencanakan, mengelola, mengembangkan, serta mengevaluasi kegiatan pendidikan karakter berbasis cooperative learning.

Walaupun begitu luasnya komponen pendidikan karakter, peneliti memberikan batasan secara khusus pendidikan karakter dalam kegiatan proses pembelajaran yang terdiri atas : (a) analisis kebutuhan pelatihan., (b) penetapan kompetensi pendidikan karakter, (c) penetapan bahan ajar, (d) pemilihan strategi/Metode, (e) penetapan Guru dan (f) evaluasi hasil dan proses. Seluruh komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tersistematis dalam rangkaian pengembangan sebuah model pendidikan Karakter.

BAGIAN III

PAKET PENDUKUNG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan Pelaksanaan Pendidikan karakter di MAN se Kota Medan:

1. Jadwal kegiatan belajar di laksanakan setiap hari :
 - a. Mulai Pukul 7.30 sampai 14.00 dengan melaksanakan kurikulum dari Depdikbud.
 - b. Mulai Pukul 14.00 sampai 16.00 Kegiatan Ekstra Kurikuler.
 - c. Mulai Pukul 10- 11.00 Melaksanakan shalat Dhuha
 - d. Setiap hari senin dan Kamis melaksanakan Puasa Sunnah.
 - e. Mulai senin sampai sabtu Pukul 12.30 sampai 13.00 shalat zuhur berjamaah.
2. Jadwal Kegiatan karakter yang di kembangkan oleh Penulis

No	Hari	Pukul	Kegiatan
1	Senin	7.00 – 7.30	Upacara Bendera
2	Selasa	7.00 -7.30	Membaca Al Quran
3	Rabu	7.00- 7.30	Memberikan motivasi belajar bimbingan karir
4	Kamis	7.00 – 7.30	Apel pagi dan memberikan motivasi
5	Jumat	13.00- 15.00	Membaca Yasiin
6	Sabtu	13.00- 14.00	Khataman Quran
7	Minggu		Urusan Pribadi

B. Daftar Sesi Kegiatan Pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. menjelaskan

tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; d.menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh:

- a. Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)
- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
- d. Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin)
- e. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)
- f. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- g. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)
- h. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- i. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD

2. Kegiatan Inti .

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu *eksplorasi*, *elaborasi*, dan *konfirmasi*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap *eksplorasi* peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap *elaborasi*, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap *konfirmasi*, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran,

kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

3. *Kegiatan Penutup*

Dalam kegiatan penutup, kegiatan yang dilakukan guru adalah :

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

- a. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
- b. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- c. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.
- d. Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.

- e. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.
- f. Berdoa pada akhir pelajaran

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai.

Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya *classroom award*) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'.

C. RENCANA SESI KEGIATAN PEMBELAJARAN

SESI Pertemuan 1	Waktu 07.30-09.00	Pokok Bahasan : Pengertian akhlak terpuji dan pentingnya dalam pergaulan remaja.
Hasil yang ingin dicapai	Siswa: Menjelaskan pengertian akhlak terpuji Menjelaskan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	

Metode Pembelajaran	Cooperative learning (jigsaw)	
Pendahuluan	5 menit	Guru mengantarkan materi dengan mereview siswa tentang materi yang terkait
Kegiatan Inti	5 menit	Peserta dibagi menjadi 6 kelompok secara berurut, dalam pembagian disesuaikan keragaman siswa
	30 menit	Masing masing kelompok mendiskusikan dan membuat kesimpulan tentang akhlak terpuji dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.
	30 menit	Masing-masing kelompok mempresentasikan kepada temannya.
	10 menit	guru mengarahkan dan memberi penegasan
Penutup	10 menit	Guru menutup kegiatan dengan memberi beberapa hal yang terkait antara tujuan materi dalam pembelajaran
Evaluasi	Evaluasi dilakukan dengan menceklis keaktifan siswa pada kelompok kecil maupun kelompok besar.	

D. Contoh RPP Pendidikan Karakter Siswa.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Status Pendidikan : MA

Kelas / Semester : X / Ganjil

Mata pelajaran : Aqidah Akhlak

Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 x 45 menit)

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, Teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

E. Teknik – Teknik Pembelajaran Kooperatif

1. Metode STAD (Student Achievement Divisions)

Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan – kawan dari universitas John Hopkins. Metode ini digunakan para guru untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penilaian verbal maupun tertulis. Langkah – langkahnya :

- a. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing – masing terdiri atas 4 atau 5 anggota. Tiap kelompok memiliki

anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah).

- b. Tiap anggota tim/kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusiantar sesama anggota tim/ kelompok.
- c. Secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu akan mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- d. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang – kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

2. Metode Jigsaw

Langkah – langkahnya :

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri 4 atau 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- b. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- c. Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut (kelompok pakar / expert group).
- d. Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (home teams)untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.
- e. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “ home teams “ para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

3. Metode G (Group Investigation)

Metode ini dirancang oleh Herbert Thelen dan diperbaiki oleh Sharn. Dalam metode ini siswa dilibatkan sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun mempelajari melalui investigasi. Dalam metode ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi dan proses memiliki kelompok.

Langkah-langkahnya :

- a. Seleksi topik
- b. Merencanakan kerjasama
- c. Implementasi
- d. Analisis dan sintesis
- e. Penyajian hasil akhir
- f. Evaluasi selanjutnya

4. Metode Structural

Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan, yang menekankan pada struktur – struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola – pola interaksi siswa.

Contoh teknik pembelajaran metode struktural yaitu :

a. Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Dikembangkan oleh Larana Curran, dimana keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah – langkahnya :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- 4) Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
- 5) Para siswa mendiskusikan penyelesaian tugas secara bersama – sama.
- 6) Presentasi hasil kelompok atau kuis.

Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ahmad Darwis
Tempat, Tanggal Lahir : Patumbak, 29-Oktober 1972
NIM : 94311102216
Alamat : Jl.Eka Rasmi Komp Perumahan Bumi Johor
Sentosa B 12A. Medan, Sumut
Email : ahmad_darwis2001@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| 1. SD Negeri Patumbak | : Ijazah Tahun 1986 |
| 2. MTSN Negeri Medan | : Ijazah Tahun 1989 |
| 3. MAN 1 Medan | : Ijazah Tahun 1992 |
| 4. S1 Fakultas Agama Islam UISU | : Ijazah Tahun 1998 |
| 5. S2 Pengkajian Islam IAIN Sumut | : Ijazah Tahun 2005 |
| 6. S3 Pendidikan Islam UIN Sumut | : Ijazah Tahun 2020 |

RIWAYAT KELUARGA

1. Nama Ayah : H. Muhammad Kasim
2. Nama Ibu : Hj. Nasibah (almh)
3. Nama Istri : Sri Mulyani
4. Nama Anak :
 - 1) Rohidatul Fuadi Al Hafizhoh (UUI Yogyakarta)
 - 2) Arini Sabila (Pondok Pesantren Raudatul Hasanah)
 - 3) Amaly Hasniyah (MTS Al washliah dan Ma'had Sahabat Quran)
 - 4) Abdul Rosyid Al Faid (SDI As Sholihah)

RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|--|------------------------|
| 1. Guru Agama PTP 1 Langsa Aceh Timur | : Tahun 1992-1993 |
| 2. Guru SD PAB 23 Patumbak | : Tahun 1994-1996 |
| 3. Guru Madrasah Tsanawiyah PAB Patumbak | : Tahun 1997-1999 |
| 4. Guru SMP PAB 5 Patumbak | : Tahun 1998-2000 |
| 5. Finansial Consultan Asuransi Takaful | : Tahun 2000-2003 |
| 6. Dosen UISU Medan | : Tahun 2004-2012 |
| 7. Dosen tetap UMN AW Medan | : Tahun 2008- Sekarang |
| 8. Dosen biasa STAIS Hikmatul Fadhilla Medan | : Tahun 2012-2016 |

PENGALAMAN ORGANISASI

- | | |
|---|---------------|
| 1. Ketua Bidang Dakwah OSIS MAN 1 Medan | 1990-1992 |
| 2. Ketua Komisi C Bidang Pendidikan Senat Mahasiswa PT UISU | 1995-1997 |
| 3. Sekretaris Umum PMII Koms UISU | 1995-1997 |
| 4. Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UISU | 1994-1996 |
| 5. Wakil Ketua IKADI Kota Medan | 2014-2017 |
| 6. Ketua II Mathlaul Anwar Wilayah Sumatera Utara | 2015-2018 |
| 7. Pengurus IGDA Al Washliyah Daerah Kotamadya Medan | 2008-Sekarang |

KARYA ILMIAH

Non Publikasi

1. Skripsi “ Peranan Pendidikan Agama Islam terhadap Moral Mahasiswa di Fakultas Fakultas umum UISU.
2. Thesis “ Pengaruh Planning Pimpinan dan Disiplin kerja Dosen terhadap Prestasi belajar Mahasiswa di Fakultas Agama Islam UISU
3. Buku Strategi Pembelajaran
4. Buku Pengembangan Kurikulum
5. Buku Pendidikan Islam.

Publikasi

1. Kultura Vol : 11 No 1 September 2010, Di terbitkan Oleh UMN AW. Pentingnya kewibawaan orang tua terhadap pendidikan Agama anak
2. Kultura Volume 13 No 1 maret 2012, Diterbitkan Oleh UMN AW. Fungsi serta peranan bimbingan konseling Islami dalam pendidikan
3. Buku Islamologi Medan : CV Manhaji 2016
4. Buku Pendidikan Agama Islam : CV Manhaji 2017
5. Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Huaniora Integrasi Pendidikan Karakter terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Medan.ISSN; 2502-9622, VOL 2, Nop 2017
6. Jurnal Narkoba Bahaya dan Cara Untuk Mengantisipasinya. Amaliah ISSN : 2580-0337 Vol 1, Mei 2017
7. Proseding, Konsep dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Desa Candi Rejo Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang. ISSN; 2615-599, Februari 2018
8. Jurnal Penerapan Penyembuhan bagi Pecandu Narkoba Dengan membangkitkan Kesadaran Agama Melalui Pembetulan Nilai Pendidikan Ibadah, akidah dan Akhlak di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Sunggal. Jurnal Amaliah E.-ISSN;2580-0531, P-ISSN; 2580-0337. Nov 1, 2019

